

**MAKNA TEOLOGIS TRADISI BAPALAS BIDAN
DALAM KEHIDUPAN JEMAAT : STUDI TEOLOGI
KONTEKSTUAL DI RESORT GKE PENDAHARA
JEMAAT GKE DANUM MATEI**

SKRIPSI



Oleh

YULISTA

223221110

**PROGRAM STUDI TEOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
2026**

**MAKNA TEOLOGIS TRADISI BAPALAS BIDAN
DALAM KEHIDUPAN JEMAAT : STUDI TEOLOGI
KONTEKSTUAL DI RESORT GKE PENDAHARA
JEMAAT GKE DANUM MATEI**

SKRIPSI



**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Jurusan Ilmu
Keagamaan Kristen Program Studi Teologi untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S. Th)**

Oleh

YULISTA

223221110

**PROGRAM STUDI TEOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
2026**



LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Makna Teologis Tradisi Bapalas Bidan Dalam
Kehidupan Jemaat : Studi Teologi Kontekstual Di
Resort GKE Pendahara Jemaat GKE Danum Matei

Nama : Yulista

NIM : 223221110

Program Studi : Teologi

Jurusan : Ilmu Keagamaan Kristen

Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan Kristen

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I



Lianto, M.Th
NIP. 19820126 200901 1 013

Dosen Pembimbing II



Ebariani, M.Th
NIP. 19740111 202321 2 004

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen



Lianto, M.Th
NIP. 19820126 200901 1 013

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Makna Teologis Tradisi Bapalas Bidan Dalam
Kehidupan Jemaat : Studi Teologi Kontekstual
Di Resort GKE Pendahara Jemaat GKE Danum Matei

Nama : Yulista

NIM : 223221110

Program Studi : Teologi

Jurusan : Ilmu Keagamaan Kristen

Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan Kristen

TIM PENGUJI

1.	<u>Pribadvo Prakosa, S.Si., M.Si Teol</u> NIP. 19850625 200901 1 011		Ketua
2.	<u>Lianto, M.Th</u> NIP. 19820126 200901 1 013		Anggota I
3.	<u>Ebariani, M.Th</u> NIP. 19740111 202321 2 004		Anggota II
4.	<u>Anggita Deodora Siten, M. Psi</u> NIP. 19890114 202203 2 001		Anggota III

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen



Sylvia Naya Tumbol, S.Si. Teol., M.Th
NIP. 19720825 200604 2 003

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Yulista

NIM : 223221110

Program Studi : Teologi

Judul Skripsi : Makna Teologis Tradisi Bapalas Bidan Dalam Kehidupan Jemaat:
Studi Teologi Kontekstual Di Resort GKE Pendahara Jemaat
GKE Danum Matei.

Pembimbing : 1. Lianto, M.Th
2. Ebariani, M.Th

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis/skripsi saya ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali atas arahan Tim Dosen Pembimbing.
3. Dalam karya tulis/skripsi saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis oleh orang lain, kecuali pendapat/kutipan secara tertulis yang berasal dari referensi dalam daftarpustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai aturan yang berlaku di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya.

Palangka Raya, 28 September 2026

Yang Membuat Pernyataan



Yulista
NIM : 223221110

MOTTO

“Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui aku”

(Yohanes 14 : 6)

“Berbahagialah orang yang bertahan dalam pencobaan, sebab apabila ia sudah tahan uji, ia akan menerima mahkota kehidupan yang dijanjikan Allah kepada

barangsiapa yang mengasihi Dia”

(Yakobus 1 : 12)

UCAPAN TERIMAKASIH

Segala puji dan syukur hanya kepada Tuhan Yesus atas kasih setia, pertolongan dan penyertaan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Tuhan Yesus Kristus, terima kasih atas kebaikan dan kasih penyertaan Tuhan dalam kehidupan penulis, Tuhan Yesus mengijinkan penulis menyelesaikan karya tulis ini dengan baik.
2. Kepada ibunda tercinta, ibu Srilalimka terimakasih telah berjuang dan selalu ada untuk penulis. Setiap cinta, dukungan, doa dan segala pengorbanan selama penulis menempuh studi di Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya. Ibu adalah kekuatan dan inspirasi untuk penulis.
3. Kepada bapak Lianto, M.Th selaku dosen pembimbing I terimakasih atas bimbingan, arahan, dukungan, masukan serta kesabaran bapak dalam membimbing penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
4. Kepada ibu Ebariani, M.Th selaku dosen pembimbing II terimakasih atas kesabaran, kelembutan hati, dan arahan ibu selama penulisan dan penyelesaian skripsi ini.
5. Kepada adik tercinta Septiaulya, terima kasih telah memberikan semangat, doa dan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini. Kehadiran dan perhatian yang diberikan menjadi salah satu kekuatan bagi penulis untuk terus berjuang.

6. Kepada yang terkasih Aprianto, S.Pd terima kasih karena telah menjadi pendengar, penyemangat dan selalu mengingatkan penulis untuk terus berjuang hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
7. Kepada seluruh keluarga besar dari pihak ibu maupun pihak ayah, terima kasih atas doa, dukungan, perhatian, dan semangat yang diberikan kepada penulis selama proses perkuliahan hingga penyelesaian karya tulis ini.
8. Kepada ayahanda Kusnadi dan ibu Helly, terima kasih atas doa, dukungan, dan motivasi untuk penulis dalam menyelesaikan studi di IAKN Palangka Raya.
9. Kepada para sahabat, Rahel Gloria Merlinda Suriani, Guent Stepania, Yulia Setianti, Junita, Joana, terimakasih atas doa, motivasi dan kebersamaan selama masa perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
10. Kepada rekan-rekan mahasiswa Program Studi Teologi yang telah memberikan penulis motivasi, doa dan dukungan.
11. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan doa, bantuan, dukungan selama penulis menempuh studi di Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya. Tuhan Yesus yang membalas kebaikan dan senantiasa menyertai kita semua.

KATA PENGANTAR

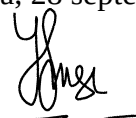
Puji syukur penulis naikkan kehadiran Tuhan Yesus Kristus atas kasih karunia, penyertaan, dan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Makna Teologis Tradisi Bapalas Bidan Dalam Kehidupan Jemaat : Studi Teologi Kontekstual Di Resort GKE Pendahara Jemaat GKE Danum Matei*. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan penyelesaian pendidikan Strata 1 (S1) pada Program Studi Teologi, Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen, Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik berkat dukungan, perhatian, bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Rektor IAKN Palangka Raya Ibu Prof. Telhalia, M.Th.,D.Th, yang telah memberikan kesempatan untuk memperoleh kelancaran studi di IAKN Palangka Raya.
2. Wakil Rektor bidang Akademik, Kemahasiswaan, Kelembagaan dan Kerjasama ibu Dr. Prasetiawati, M.Th yang telah membantu kelancaran studi selama ini.
3. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen Ibu Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si., Teol., M.Th yang telah memberikan arahan dan dukungan kepada penuli selama perkuliahan dan sampai pada penyelesaian skripsi ini.

4. Ketua Jurusan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen Bapak Lianto, M.Th yang telah memberikan dukungan dan pelayanan akademik selama studi di IAKN Palangka Raya
5. Koodinator Progam Studi Teologi Ibu Ebariani, M.Th yang selalu memberikan motivasi dan perhatian selama studi di IAKN Palangka Raya.
6. Bapak Deri Susanto, M.Si, selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing dan mendukung selama studi.
7. Bapak Lianto, M.Th, selaku dosen pembimbing I dan Ibu Ebariani, M. Th selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan dengan sabar, dan memberi semangat selama studi dan pada saat penulisan skripsi.
8. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen yang telah membantu penulis dari awal perkuliahan sampai selesai.
9. Terimakasih kepada para staf Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen yang selalu meluangkan waktu untuk mengurus keperluan mahasiswa. Kepada seluruh satpam yang telah menjaga keamanan, para Cleaning Service yang selalu menjaga kebersihan kelas dan lingkungan kampus IAKN agar kami selalu merasa nyaman dan kepada semua pihak yang tidak dapat penulis ucapkan satu persatu yang telah mendoakan dan memotivasi penulis selama perkuliahan dan sampai pada penyelesaian skripsi ini. Tuhan Yesus memberkati.

Palangka Raya, 28 september 2026



Penulis

ABSTRAK

Yulista. NIM.223221110. **Makna Teologis Tradisi Bapalas Bidan Dalam Kehidupan Jemaat : Studi Teologi Kontekstual Di Resort GKE Pendahara Jemaat GKE Danum Matei.** Skripsi. Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya. Pembimbing I : Lianto, M.Th, NIP. 19820126 200901 1 013. Pembimbing II : Ebariani, M.Th, NIP. 19740111 202321 2 004.

Tradisi Bapalas Bidan merupakan salah satu tradisi adat masyarakat Dayak Ngaju yang masih dilaksanakan oleh sebagian warga Jemaat GKE Danum Matei setelah kelahiran seorang anak. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun dan memiliki makna penting dalam kehidupan masyarakat. Di tengah kehidupan jemaat Kristen, keberadaan tradisi tersebut menimbulkan beragam penafsiran mengenai makna dan relevansinya terhadap iman Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik tradisi Bapalas Bidan, memahami penafsiran warga jemaat terhadap tradisi tersebut, serta menganalisis makna teologisnya dalam perspektif teologi kontekstual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pendeta, tokoh adat, bidan kampung, serta warga Jemaat GKE Danum Matei. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Bapalas Bidan masih dipraktikkan oleh sebagian warga jemaat sebagai warisan budaya leluhur. Tradisi ini dipahami sebagai bentuk penghormatan kepada bidan kampung dan ungkapan syukur atas keselamatan ibu dan bayi. Namun, sebagian jemaat menilai bahwa beberapa unsur tradisi perlu disesuaikan dengan ajaran Kristen. Dalam perspektif teologi kontekstual, tradisi Bapalas Bidan dapat dimaknai sebagai ungkapan syukur, penghargaan terhadap sesama, dan pelestarian budaya lokal yang tetap perlu dikritisi berdasarkan nilai-nilai iman Kristen.

Kata Kunci: Bapalas Bidan, Dayak Ngaju, GKE Danum Matei, Teologi Kontekstual, Tradis

ABSTRACT

Yulista. NIM. 223221110. *The Theological Meaning of the Bapalas Bidan Tradition in the Life of the Congregation: A Contextual Theology Study at GKE Pendahara Resort, GKE Danum Matei Congregation*. Thesis. Department of Christian Religious Sciences, State Christian Institute of Palangka Raya. Supervisor I: Lianto, M.Th., NIP. 19820126 200901 1 013. Supervisor II: Ebariani, M.Th., NIP. 19740111 202321 2 004.

Bapalas Bidan is a traditional ritual of the Dayak Ngaju community that is still practiced by some members of GKE Danum Matei Congregation following the birth of a child. This tradition has been passed down through generations and holds significant meaning within the community. In the context of a Christian congregation, the existence of this tradition has given rise to various interpretations regarding its meaning and relevance to the Christian faith. This study aims to describe the practice of the Bapalas Bidan tradition, explore the congregation's interpretations of the tradition, and analyze its theological meaning from the perspective of contextual theology. This study employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving a pastor, a customary leader, a traditional midwife, and members of GKE Danum Matei Congregation. Data analysis followed the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings show that the Bapalas Bidan tradition is still practiced by some congregation members as a cultural heritage inherited from their ancestors. The tradition is understood as an expression of gratitude and respect toward the traditional midwife for her assistance during childbirth. However, some congregation members believe that certain elements of the tradition need to be adjusted to align with Christian teachings. From a contextual theological perspective, Bapalas Bidan can be interpreted as an expression of gratitude, appreciation for others, and preservation of local culture while remaining open to critical evaluation based on Christian values.

Keywords: Bapalas Bidan, Contextual Theology, Dayak Ngaju, GKE Danum Matei, Tradition.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
MOTTO	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	xvi
A. Latar Belakang Masalah	xvi
B. Rumusan Masalah	xix
C. Tujuan Penelitian	xix
D. Manfaat Penelitian	xx
E. Batasan Masalah.....	xxi
F. Alasan Pemilihan Judul	xxii
G. Definisi Istilah.....	xxiii
H. Sistematika Penulisan	xxiv
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	26
A. Tradisi Bapalas Bidan.....	26
1. Definisi Tradisi Bapalas Bidan	26
2. Konteks Spiritual Dayak	30
3. Bapalas Bidan Di Jemaat GKE Danum Matei.....	33
B. Teologi Kontekstual.....	35
1. Definisi Teologi Kontekstual.....	35
2. Model-Model Teologi Kontekstual	36
3. Teologi Kontekstual dalam Konteks GKE dan Budaya Dayak	42
C. Penelitian Terdahulu.....	44
D. Kerangka Berpikir	48

BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Pendekatan Penelitian.....	50
B. Jenis Penelitian	50
C. Lokasi Penelitian	51
D. Waktu Penelitian	51
E. Sumber Data	52
F. Teknik Pengumpulan Data	53
G. Teknik Analisis Data.....	56
1. Reduksi Data.....	56
2. Penyajian Data	56
3. Penarikan Kesimpulan	57
H. Keabsahan Data	59
1. Triangulasi Sumber.....	60
2. Triangulasi Metode	60
3. Triangulasi Teori.....	60
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	61
A. Gambaran Umum GKE Danum Matei.....	61
1. Sejarah Singkat GKE Danum Matei	61
B. Hasil Penelitian	63
1. Praktik Tradisi Bapalas Bidan Dalam Kehidupan Warga Jemaat GKE Danum Matei	63
2. Penafsiran Warga Jemaat Terhadap Tradisi Bapalas Bidan	68
3. Makna Teologis Tradisi Bapalas Bidan dalam Perspektif Teologi Kontekstual	71
C. Pembahasan	74
1. Praktik Tradisi Bapalas Bidan dalam Kehidupan Warga Jemaat GKE Danum Matei	74
b. Tahapan Pelaksanaan Tradisi Bapalas Bidan	77
c. Peran Bidan Kampung dalam Tradisi Bapalas Bidan.....	79
2. Penafsiran Warga Jemaat Terhadap Tradisi Bapalas Bidan	83
3. Makna Teologis Tradisi Bapalas Bidan Dalam Perspektif Teologi Kontekstual	87
D. Refleksi Teologis	92

BAB V PENUTUP	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	46
Tabel 3. 1 Waktu Kegiatan.....	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	49
-------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Dayak Ngaju mengenal kelahiran sebagai bagian yang tidak terlepas dari sistem adat dan ritus tradisional yang diwariskan turun-temurun.¹ Salah satu tradisi tersebut adalah Bapalas Bidan, yaitu ritual yang dilakukan setelah persalinan sebagai bentuk pemulihan, penyucian, dan perlindungan bagi bayi, orang tua, dan bidan.² Tradisi Bapalas Bidan dipahami sebagai ungkapan syukur atas keselamatan ibu dan bayi, sekaligus sebagai simbol pembersihan dan perlindungan secara adat serta penghormatan terhadap peran bidan yang membantu proses persalinan, serta doa dan harapan akan kehidupan yang baik bagi anak yang dilahirkan.³

Sistem kehidupan masyarakat lokal di Danum Matei masih sangat dipengaruhi oleh struktur adat Dayak Ngaju. Sistem budaya ditandai dengan kuatnya relasi kekerabatan, penghormatan terhadap tetua adat, serta keberlangsungan ritus-ritus tradisional yang berkaitan dengan siklus hidup manusia, seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian. Budaya tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan sosial, tetapi sebagai sistem nilai yang mengatur

¹ Dwi Oktaviani and Heri Kurnia, "Suku Dayak : Mengenal Tradisi Adat Dan Kehidupan Masyarakatnya," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia* 1, no. 1 (2023): 10–11.

² Emawati, "Ritual Baayun Anak Dan Dinamikanya," *AL MURABBI* 2, no. 2 (2019): 160.

³ Rahmawati, Hallymah Thussadyah Maura Putri, and Anwar Hafidzi, "Tradisi Bapalas Bidan Pada Masyarakat Suku Dayak Menurut Mazhab Syafi'i," *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 23, no. 1 (2023): 74–75.

relasi manusia dengan sesama, alam, dan dunia spiritual. Dalam kerangka inilah tradisi Bapalas Bidan dipraktikkan dan diwariskan secara turun-temurun.

Secara khusus, dalam tradisi Bapalas Bidan, bidan yang dimaksud adalah bidan tradisional atau bidan kampung. Ia tidak hanya berperan sebagai penolong persalinan, tetapi juga sebagai figur adat yang dihormati karena memiliki pengetahuan turun-temurun mengenai doa, perlindungan, serta tata cara ritual. Keberadaan bidan tradisional ini menunjukkan bahwa praktik Bapalas Bidan tidak sekadar ritual simbolis, melainkan bagian dari sistem kepercayaan dan struktur sosial masyarakat setempat.

Berdasarkan observasi awal penulis melalui wawancara dengan ibu Pendeta Marliana, S.Th selaku pendeta pelayanan di jemaat GKE Danum Matei, dijelaskan bahwa awal misi di Kalimantan bermula pada tahun 1830-an ketika berita tentang Kalimantan sampai ke Jerman dan dipandang sebagai wilayah yang belum mengenal Injil. Beliau menjelaskan bahwa pada masa awal, perjumpaan Injil dengan adat Dayak berlangsung cukup keras karena banyak ritual dan kepercayaan lokal dianggap bertentangan dengan ajaran Kristen. Seiring waktu, gereja mulai belajar memahami dan menghargai unsur adat. Injil kemudian disampaikan dengan bahasa dan simbol budaya Dayak agar lebih mudah dipahami jemaat.

Masyarakat Danum Matei juga merupakan bagian dari jemaat Gereja Kalimantan Evangelis (GKE), sebuah gereja yang lahir dan bertumbuh di tengah masyarakat Dayak. Berdasarkan data keanggotaan jemaat yang diperoleh dari sekretaris gereja, jumlah anggota Jemaat GKE Danum Matei tercatat sebanyak

140 Kartu Keluarga (KK). Dari jumlah tersebut, sebagian besar keluarga masih melaksanakan tradisi Bapalas Bidan dalam peristiwa kelahiran. Kenyataan ini menunjukkan bahwa tradisi adat tetap hidup di tengah kehidupan jemaat yang juga mengaku dan menghayati iman Kristen.

Namun demikian, praktik Bapalas Bidan di tengah kehidupan jemaat menimbulkan ketegangan teologis. Sebagian jemaat memandang tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya yang perlu dihargai dan dipertahankan, sementara sebagian lainnya mempertanyakan kesesuaiannya dengan ajaran iman Kristen. Perbedaan pandangan ini menunjukkan adanya dinamika dan ketegangan dalam perjumpaan antara adat dan iman. Jemaat hidup dalam dua identitas yang saling berinteraksi, yakni sebagai orang Dayak dan sebagai orang Kristen, sehingga diperlukan pemahaman yang lebih mendalam untuk menilai dan menyikapi tradisi tersebut secara bertanggung jawab.

Pergumulan ini mencerminkan tantangan gereja dalam merespons perjumpaan antara Injil dan budaya lokal. Gereja tidak hanya dipanggil untuk menerima atau menolak tradisi secara sepihak, tetapi untuk melakukan refleksi teologis yang kritis dan kontekstual. Oleh karena itu, penelitian mengenai makna teologis tradisi Bapalas Bidan dalam kehidupan jemaat GKE Danum Matei menjadi penting untuk dilakukan. Melalui pendekatan teologi kontekstual, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami tradisi tersebut dalam terang iman Kristen, sehingga gereja dan jemaat memiliki dasar refleksi yang jelas dan bertanggung jawab dalam menyikapinya.

Tradisi Bapalas Bidan memiliki peranan penting dalam kehidupan sebagian jemaat GKE Danum Matei, namun juga menimbulkan pertanyaan teologis. Perjumpaan antara adat dan iman membuat jemaat membutuhkan pemahaman yang lebih jelas dan kontekstual. Karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menolong gereja dan jemaat memahami serta menyikapi tradisi tersebut secara teologis dan bertanggung jawab secara iman. Maka melalui pendekatan teologi kontekstual, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami **“Makna Teologis Tradisi Bapalas Bidan Dalam Kehidupan Jemaat : Studi Teologi Kontekstual Di Resort GKE Pendahara Jemaat Danum Matei”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktik tradisi Bapalas Bidan dilaksanakan oleh warga jemaat GKE Danum Matei?
2. Bagaimana warga jemaat GKE Danum Matei menafsirkan tradisi Bapalas Bidan?
3. Bagaimana makna teologis tradisi Bapalas Bidan dalam kehidupan warga jemaat yang dianalisis melalui pendekatan teologi kontekstual?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pelaksanaan praktik tradisi Bapalas Bidan dalam kehidupan warga jemaat GKE Danum Matei.

2. Menjelaskan penafsiran warga jemaat GKE Danum Matei terhadap tradisi Bapalas Bidan.
3. Mengkaji dan merumuskan makna teologis tradisi Bapalas Bidan dalam kehidupan warga jemaat berdasarkan pendekatan teologi kontekstual.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian teologi kontekstual, khususnya dalam memahami relasi antara iman Kristen dan tradisi adat Dayak Ngaju. Melalui kajian terhadap tradisi Bapalas Bidan, penelitian ini memperkaya wacana teologis mengenai bagaimana gereja dapat menafsirkan dan menghayati iman Kristen secara kontekstual di tengah budaya lokal tanpa kehilangan dasar iman Kristen.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi Gereja Kalimantan Evangelis, khususnya warga jemaat GKE Danum Matei, dalam menyikapi dan menempatkan tradisi Bapalas Bidan secara bijaksana dalam kehidupan bergereja. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan membantu jemaat untuk memahami tradisi adat sebagai bagian dari konteks hidup beriman, sehingga tercipta sikap yang terbuka, kritis, dan bertanggung jawab secara teologis.

E. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi oleh keterbatasan waktu, tenaga, serta ruang lingkup kajian teoritis, sehingga pembahasan difokuskan agar dapat dilakukan secara mendalam dan terarah. Penelitian ini hanya mengkaji makna teologis tradisi Bapalas Bidan dalam kehidupan jemaat melalui studi teologi kontekstual di Resort GKE Pendahara Jemaat Danum Matei dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini tidak membahas secara menyeluruh seluruh tradisi kelahiran masyarakat Dayak Ngaju, melainkan secara khusus berfokus pada praktik Bapalas Bidan yang masih dipahami dan dijalankan oleh sebagian warga jemaat di Danum Matei.

Praktik Bapalas Bidan (Malas Bidan) dalam penelitian ini dipahami sebagai ritual yang dilakukan khusus bagi bidan kampung (bidan tradisional), dan tidak ditujukan bagi bidan medis atau tenaga kesehatan profesional dari rumah sakit maupun fasilitas kesehatan formal lainnya.

Bidan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bidan kampung, yaitu perempuan tetua adat atau anggota masyarakat yang secara turun-temurun memiliki pengetahuan dan pengalaman membantu proses persalinan secara tradisional di lingkungan Danum Matei. Bidan yang dimaksud bukan bidan medis profesional atau tenaga kesehatan dari rumah sakit maupun puskesmas, melainkan figur adat yang memiliki peran sosial dan spiritual dalam komunitas. Dilakukannya praktik Bapalas Bidan ialah hanya untuk bidan kampung,

Lingkup wilayah penelitian dibatasi pada konteks Jemaat GKE Danum Matei di Resort Pendahara, termasuk lingkungan sosial dan budaya jemaat yang berada di sekitar wilayah tersebut. Subjek penelitian meliputi warga jemaat, pelayan gereja (pendeta, penatua, dan diakon), tokoh masyarakat, serta bidan kampung yang berkaitan langsung dengan praktik tradisi Bapalas Bidan.

Sumber data dalam penelitian ini dibatasi pada hasil wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi yang diperoleh selama periode penelitian berlangsung. Penelitian ini tidak membahas aspek medis, kesehatan klinis, maupun regulasi pemerintah mengenai praktik persalinan, melainkan berfokus pada dimensi teologis dan pemaknaan iman dalam konteks budaya setempat.

F. Alasan Pemilihan Judul

Judul penelitian “Makna Teologis Tradisi Bapalas Bidan Dalam Kehidupan Jemaat: Studi Teologi Kontekstual di Resort GKE Pendahara Jemaat GKE Danum Matei” dipilih karena tradisi Bapalas Bidan masih dipraktikkan oleh sebagian jemaat dan menjadi bagian nyata dari perjumpaan antara iman Kristen dan budaya dayak ngaju dalam kehidupan gereja. Praktik ini menimbulkan beragam pandangan di tengah jemaat, sehingga diperlukan kajian teologis yang kontekstual agar tradisi tersebut dapat dipahami dan dinilai secara bertanggung jawab dalam terang iman Kristen. Penulis memilih judul ini karena relevan dengan konteks pelayanan GKE, penting bagi pengembangan teologi kontekstual, serta berguna sebagai bahan pertimbangan gereja dalam menyikapi praktik adat yang masih hidup di tengah jemaat

G. Definisi Istilah

1. Makna teologis

Makna teologis adalah pemahaman dan penafsiran terhadap suatu praktik, simbol, atau peristiwa berdasarkan ajaran Alkitab dan refleksi iman Kristen, untuk melihat nilai, tujuan, dan posisinya dalam hubungan manusia dengan Allah serta kehidupan beriman

2. Tradisi adat dayak ngaju bapalas bidan, bidan kampung (bidan tradisional)

Tradisi adat Dayak Ngaju Bapalas Bidan adalah ritual kelahiran yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Dayak Ngaju dan dilaksanakan setelah persalinan sebagai bentuk penyucian, pemulihan, ucapan syukur, dan perlindungan bagi ibu, bayi, dan bidan, sekaligus sebagai penghormatan terhadap peran bidan dan doa harapan bagi kehidupan anak. Bidan kampung yang merupakan tetua adat di sebuah kampung, bukan bidan medis atau bidan rumah sakit.

3. Teologi kontekstual

Teologi kontekstual adalah pendekatan teologi yang merumuskan dan memahami iman Kristen dalam dialog dengan konteks budaya, sosial, dan pengalaman hidup umat, sehingga Injil dapat dimengerti dan dihayati secara relevan dalam situasi setempat.

4. Gereja Kalimantan Evangelis (GKE)

Gereja Kalimantan Evangelis adalah denominasi gereja Protestan yang bertumbuh dan melayani di wilayah Kalimantan, khususnya di tengah

masyarakat dayak, serta menjalankan pelayanan dalam perjumpaan dengan konteks budaya lokal.

5. Resort GKE Pendahara jemaat Danum Matei

Resort GKE Pendahara jemaat Danum Matei adalah wilayah dan satuan pelayanan dalam struktur Gereja Kalimantan Evangelis yang menaungi jemaat lokal Danum Matei dan menjadi lokasi atau tempat dilaksanakannya penelitian ini.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan sistematis mengenai alur pembahasan dalam penelitian ini, penulis menyusun sistematika penulisan proposal skripsi secara terstruktur :

BAB I PENDAHULUAN memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, alasan pemilihan judul, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA membahas adat istiadat Dayak, tradisi Bapalas Bidan, teologi kontekstual, serta relasi iman Kristen dan budaya lokal sebagai kerangka teoretis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta keabsahan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN berisi pemaparan data temuan di lapangan mengenai praktik dan pemahaman jemaat terhadap

tradisi Bapalas Bidan. Data tersebut kemudian dianalisis dan dibahas dengan menggunakan pendekatan teologi kontekstual untuk menemukan makna teologisnya dalam kehidupan jemaat.

BAB V PENUTUP memuat kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah serta saran-saran yang berkaitan dengan hasil penelitian bagi gereja, jemaat, dan penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tradisi Bapalas Bidan

1. Definisi Tradisi Bapalas Bidan

Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun dalam masyarakat, biasanya tradisi berkaitan dengan nilai kepercayaan dan praktik sosial yang dijalankan secara berulang oleh suatu komunitas.⁴ Menurut Rahayu, tradisi merupakan kebiasaan atau praktik yang dilakukan secara turun-temurun oleh suatu kelompok masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya mereka.⁵ Sedangkan menurut Soekanto, tradisi adalah perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama oleh suatu kelompok masyarakat sebagai kebiasaan yang di wariskan.⁶

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang hidup dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Tradisi diwujudkan melalui kebiasaan, nilai, kepercayaan, serta praktik-praktik sosial yang dilakukan secara berulang oleh suatu komunitas. Oleh karena itu, tradisi tidak hanya menjadi kebiasaan yang dipertahankan, tetapi juga memiliki

⁴ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama, Dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa*, Edisi 1 (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), hlm 142.

⁵ Puji Rahayu, *Tradisi-Tradisi Islam Nusantara Perspektif Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan*, Edisi 1 (Semarang: Forum Muda Cendekia (Formaci), 2019), hlm 84.

⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

makna sosial dan budaya yang membentuk identitas serta kehidupan bersama dalam suatu masyarakat.

Menurut Muzakkir, dukun beranak adalah orang yang ahli menolong perempuan melahirkan (beranak) dalam masyarakat sebelum berkembangnya tenaga kesehatan modern seperti bidan medis. Keahlian tersebut biasanya diperoleh secara turun-temurun melalui pengalaman, pembelajaran dari generasi sebelumnya, serta praktik langsung di masyarakat.⁷ Menurut Notoatmodjo, bidan kampung atau dukun beranak merupakan penolong persalinan tradisional yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh secara turun-temurun dalam masyarakat serta berperan dalam membantu proses kelahiran dan perawatan ibu serta bayi.⁸ Sedangkan menurut Soemardjan dan Soemardi, dukun beranak merupakan anggota masyarakat yang memiliki kedudukan khusus karena dipercaya memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam membantu proses persalinan serta memahami berbagai praktik adat yang berkaitan dengan kelahiran.⁹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dukun beranak atau bidan kampung merupakan penolong persalinan tradisional yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam membantu proses kelahiran. Pengetahuan tersebut umumnya diperoleh secara turun-temurun melalui pengalaman serta pembelajaran dari generasi sebelumnya. Dalam

⁷ Muzakkir, *Dukun Dan Bidan Dalam Perspektif Sosiologi*, Edisi 1 (Makassar: SAH Media, 2018), hlm 167.

⁸ Soekidjo Notoatmodjo, *Ilmu Kesehatan Masyarakat: Prinsip-Prinsip Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm 147.

⁹ Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964), hlm 214.

masyarakat tradisional, dukun beranak tidak hanya berperan membantu proses persalinan dan perawatan ibu serta bayi, tetapi juga memiliki kedudukan sosial yang penting karena berkaitan dengan berbagai praktik adat dan kepercayaan masyarakat yang menyertai peristiwa kelahiran.

Bapalas Bidan merupakan salah satu ritual adat Dayak yang berkaitan dengan peristiwa kelahiran anak. Tradisi ini dilakukan sebagai ungkapan syukur atas keselamatan ibu dan anak, sekaligus sebagai bentuk penghormatan terhadap peran bidan dalam proses kelahiran.¹⁰ Selain itu, Bapalas Bidan juga mengandung harapan dan doa agar anak yang dilahirkan memperoleh perlindungan, berkat, dan kehidupan yang baik di masa depan. Dalam praktiknya, tradisi Bapalas Bidan tidak hanya dipahami sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai ekspresi spiritual masyarakat Dayak dalam memaknai kelahiran sebagai peristiwa yang sakral.¹¹ Tradisi Bapalas Bidan dilakukan oleh keluarga yang telah melahirkan anak, dengan melibatkan bidan atau orang yang membantu proses persalinan ibu dan bayi. Selain itu, anggota keluarga dan kerabat dekat juga turut hadir sebagai bentuk dukungan sosial dan kebersamaan.¹²

Pelaksanaan Bapalas Bidan dilakukan melalui rangkaian ritual adat yang bersifat simbolik dan sederhana. Biasanya, keluarga memberikan

¹⁰ Dwi Septiana, Silvia Arianti, and Sari Marselina, "Tradisi Bapalas Bidan Pada Suku Dayak Ngaju Di Desa Tangkahan Kecamatan Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau Meretas" : *Jurnal Ilmu Pendidikan* 10, no. 2 (2023): 115."

¹¹ Rahmawati, Hallymah Thussadyah Maura Putri, and Anwar Hafidzi, "Tradisi Bapalas Bidan Pada Masyarakat Suku Dayak Menurut Mazhab Syafi'i," *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 23, no. 1 (2023): 74–75.

¹² Laila A. Baiti R. , Yuli A., "Tradisi Bapalas Bidan (Makna Kain Tapung Sasirangan Dalam Konteks Sosial Masyarakat Mandala Murung Mesjid)," *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 3, no. 2 (2023): 228–229.

penghormatan kepada bidan melalui pemberian barang tertentu sebagai tanda terima kasih, disertai dengan doa atau ungkapan syukur sesuai dengan tradisi yang berlaku.¹³ Dalam tradisi Bapalas Bidan, sejumlah perlengkapan khusus perlu disiapkan, antara lain sebuah ayunan yang terdiri dari tiga lapis kain sarung (bahalai) yang masih baru, kopi, gula, pinduduk (kelapa tua dengan benang di lilitkan sebanyak tujuh helai lapisan, lalu diletakkan diatas beras), alat-alat untuk tampung tawar (air setengah gelas yang dicampur dua tetes minyak wangi sebagai air tampung tawar, kemudian daun pandan digunakan sebagai media percikan untuk memercikkan air tersebut.), serta rempah-rempah. Rempah-rempah yang digunakan mencakup garam, bawang merah, bawang putih, lengkuas, kunyit, jahe, kencur, dan serai.

Proses ritual dimulai setelah tamu hadir, di mana bidan kampung melakukan tampung tawar pada bahan-bahan yang ada di ayunan beserta perlengkapannya, dibantu oleh perempuan tua yang memasang ayunan. Selanjutnya, bayi dipakaikan pakaian yang rapi dan dipangku oleh bidan kampung, setelah itu ibu dari bayi menepung tawar bidan kampung dan juga bayi, khususnya ubun-ubun. Selanjutnya, sang ibu dan bayi di tampung tawar oleh bidan kampung sendiri dan dilanjutkan dengan penyerahan bayi dari bidan kampung kepada sang ibu. Tradisi ini biasanya dilakukan saat bayi berusia tujuh hari hingga empat puluh hari, atau sesuai kemampuan ekonomi orang tua. Selain berfungsi sebagai bentuk balas budi kepada bidan, Bapalas

¹³ Mohamad Alif Ramizan Bin Mohamad Ramlee, "Ritual Baayun Anak Di Kalimantan Tengah," *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory* 4, no. 1 (2025): 661–662.

Bidan juga dianggap sebagai penebusan atas darah yang tumpah selama proses kelahiran. Dengan demikian, Bapalas Bidan dapat dipahami sebagai ritual kelahiran dalam tradisi masyarakat Dayak Ngaju yang memadukan ungkapan syukur, penghormatan kepada penolong persalinan, serta harapan akan perlindungan dan kesejahteraan bagi ibu dan anak, yang diwujudkan melalui rangkaian simbol dan tindakan adat.

2. Konteks Spiritual Dayak

a. Kosmologi Dayak

Masyarakat Dayak memiliki kosmologi yang terpadu, di mana dunia manusia, alam, dan dunia roh saling terkait dalam satu kesatuan.¹⁴ Kosmologi Dayak juga menekankan bahwa manusia merupakan bagian dari alam dan memiliki tanggung jawab menjaga keseimbangan hubungan ini. Alam bukan hanya latar kehidupan, melainkan entitas spiritual yang aktif dan harus dihormati.¹⁵ Pohon, sungai, dan hutan dianggap memiliki roh atau kekuatan gaib yang dapat memberikan berkah atau malapetaka, tergantung pada perilaku manusia.¹⁶ Konsep ini menunjukkan bahwa kosmologi Dayak bersifat holistik, menyatukan aspek sosial, ekologis, dan spiritual.

Kosmologi masyarakat Dayak memandang manusia sebagai bagian tak terpisahkan dari alam dan menekankan pentingnya menjaga

¹⁴ Dismas Kwirinus and Valentinus Saeng, "Ancestral Beliefs, Religious Systems and Views of Life Traditional Dayak Community," *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 4, no. 1 (2023): 15.

¹⁵ Kristian Delima Ajun, *Kaharingan Dalam Perspektif Antropologi Dan Fenomenologi*, Cetakan Pertama (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2025), hlm 8-9.

¹⁶ Ajun.

keseimbangan hubungan tersebut. Alam dipahami bukan sekadar sebagai latar hidup, melainkan sebagai entitas spiritual yang aktif, di mana unsur-unsurnya seperti pohon, sungai, dan hutan diyakini memiliki kekuatan gaib yang dapat membawa berkah maupun bencana.

b. Relasi dengan Leluhur

Roh leluhur memegang posisi sentral dalam kehidupan spiritual masyarakat Dayak. Leluhur diyakini tetap hidup dalam dimensi lain dan memiliki kemampuan untuk memengaruhi kehidupan keturunannya.¹⁷ Hubungan dengan leluhur ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi aktif dijaga melalui ritual dan praktik adat, yang mencerminkan penghormatan sekaligus permohonan restu bagi keluarga.¹⁸ Relasi dengan leluhur juga membentuk norma sosial dan etika dalam masyarakat Dayak. Anak-anak dan anggota keluarga diajarkan untuk menghormati leluhur, menjaga keseimbangan spiritual, dan menghindari perilaku yang dapat menyinggung roh leluhur.¹⁹ Dalam pengamatan penulis kehidupan manusia baru, seperti kelahiran bayi, juga dianggap berada di bawah pengawasan leluhur. Oleh karena itu, ritual kelahiran, termasuk Bapalas Bidan, sering melibatkan doa, sesajen, atau simbol tertentu yang bertujuan memohon perlindungan leluhur bagi bayi dan keluarganya

¹⁷ Roedy Haryo Widjono AMZ, *Kearifan Hukum Warisan Leluhur Dayak*, Cetakan Pe (Jakarta: Perkumpulan HuMa, 2014), hlm 11.

¹⁸ Dr. Yekti Maunati, *Identitas Dayak*, Cetakan Pertama (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2004), hlm 195.

¹⁹ Kwirinus and Saeng, "Ancestral Beliefs , Religious Systems and Views of Life Traditional Dayak Community. hlm 16"

c. Spiritualitas Alam

Alam dalam pandangan masyarakat Dayak bukan hanya lingkungan fisik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang aktif. Sungai, hutan, gunung, dan pohon diyakini dihuni oleh roh atau kekuatan gaib yang dapat memberikan berkah atau bencana.²⁰ Spiritualitas alam juga mencakup penghormatan terhadap kekuatan simbolik alam yang menjadi medium komunikasi dengan leluhur dan roh penjaga.²¹ Upacara dan sesajen yang dilakukan dalam ritual kelahiran sering menempatkan elemen alam, seperti air, tanah, atau daun-daunan tertentu, sebagai simbol perlindungan dan penyucian. Hal ini menunjukkan bahwa alam berfungsi sebagai perantara spiritual dalam kehidupan manusia Dayak.²² Jadi, dapat penulis simpulkan bahwa spiritualitas alam memperkuat prinsip keseimbangan kosmik. Keselarasan antara manusia, leluhur, dan alam diyakini menentukan keselamatan dan kesejahteraan bayi serta keluarga. Oleh karena itu, ritual Bapalas Bidan merupakan praktik yang secara langsung mencerminkan nilai-nilai ekologis, spiritual, dan sosial masyarakat Dayak

²⁰ Ridwan & Ribawati, "Relasi Sakral Antara Manusia Dan Alam: Kajian Kosmologi Hutan Dalam Kehidupan Suku Dayak," *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 9, no. 8 (2025): 35.

²¹ Tahan Mentria Cambah, "Alam Adalah Keluarga: Internalisasi Nilai-Nilai Ekologis Dalam Ritual Nahunan Suku Dayak Ngaju," *Jurnal Ilmu Lingkungan* 20, no. 2 (2022): 210.

²² Septiana, Arianti, and Marselina, "Tradisi Bapalas Bidan Pada Suku Dayak Ngaju Di Desa Tangkahen Kecamatan Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau Meretas: *Jurnal Ilmu Pendidikan* 10, no. 2 (2023): 115"

d. Kaitannya dengan Tradisi Bapalas Bidan

Ritual Bapalas Bidan merupakan salah satu ekspresi konkrit dari sistem kepercayaan dan kosmologi masyarakat Dayak.²³ Upacara ini dilakukan setelah kelahiran bayi untuk menyucikan ibu dan anak, memohon perlindungan leluhur, serta menjaga keseimbangan spiritual antara manusia dan alam.²⁴ Bapalas Bidan juga menekankan interaksi simbolik antara manusia dan roh. Proses ritual, termasuk penggunaan sesajen, doa, atau tindakan simbolik tertentu, diyakini dapat melindungi bayi dari pengaruh roh jahat dan sial.²⁵ Penulis menyimpulkan bahwa tradisi ini berfungsi sebagai sarana yang memadukan nilai spiritual, sosial, dan ekologis, serta menjadi jembatan antara praktik hidup sehari-hari dan warisan nilai rohani masyarakat Dayak Ngaju, sehingga tradisi dan identitas budaya tetap terpelihara.

3. Bapalas Bidan Di Jemaat GKE Danum Matei

Tradisi Bapalas Bidan merupakan salah satu praktik adat yang berkaitan dengan peristiwa kelahiran dan masih dikenal dalam kehidupan sebagian jemaat GKE Danum Matei. Tradisi ini dipahami sebagai bentuk ungkapan syukur keluarga atas keselamatan ibu dan anak sekaligus sebagai penegasan berakhirnya peran bidan adat dalam proses persalinan. Dalam konteks sosial,

²³ Suryadarma, *Adat Dan Ritual Masyarakat Dayak: Kajian Antropologi Budaya* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hlm 56.

²⁴ Suryadarma.

²⁵ Septiana, Arianti, and Marselina, "Tradisi Bapalas Bidan Pada Suku Dayak Ngaju Di Desa Tangkahan Kecamatan Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau Meretas : Jurnal Ilmu Pendidikan."

Bapalas Bidan berfungsi mempererat relasi antara keluarga, bidan, dan komunitas, serta menegaskan pentingnya peristiwa kelahiran sebagai bagian dari siklus kehidupan yang bernilai sakral.

Adat istiadat Dayak merupakan sistem nilai yang mengatur kehidupan masyarakat secara menyeluruh, baik dalam aspek sosial, budaya, maupun religius.²⁶ Dalam kehidupan masyarakat Dayak, adat menjadi pedoman dalam berbagai fase kehidupan manusia, mulai dari kelahiran, peralihan hidup, hingga kematian.²⁷ Pemahaman ini menunjukkan bahwa adat istiadat Dayak memiliki dimensi religius yang kuat dan berperan dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap kehidupan.

Iman Kristen selalu berjumpa dengan budaya setempat di mana gereja hadir dan bertumbuh. Dalam perjumpaan tersebut, gereja dipanggil untuk melakukan proses penyaringan, penilaian, dan penafsiran terhadap budaya lokal secara kritis.²⁸ Keberlangsungan tradisi Bapalas Bidan di Jemaat GKE Danum Matei mencerminkan proses dialog antara gereja dan budaya lokal. Melalui pendekatan teologi kontekstual, tradisi ini tidak dipandang semata-mata sebagai praktik keagamaan adat, melainkan sebagai ekspresi budaya yang dapat dimaknai kembali dalam terang Injil. Dengan demikian, Bapalas Bidan menjadi ruang refleksi teologis bagi jemaat untuk memahami karya Allah dalam peristiwa kelahiran serta memelihara keseimbangan antara iman

²⁶ Dwi Oktaviani and Heri Kurnia, "Suku Dayak : Menenal Tradisi Adat Dan Kehidupan Masyarakatnya," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia* 1, no. 1 (2023): 11."

²⁷ Yusawinur Barella Et Al., "Adat Istiadat Kematian Dan Kelahiran Suku Dayak Banyadu," *Jurnal Adat Dan Budaya* 6, No. 2 (2021): 237.

²⁸ Agustina Hutagalung et al., "Kebudayaan Dalam Pandangan Iman Kristen," *Jurnal Pendidikan Agama* 2, no. 1 (2022): 9–10.

Kristen dan kearifan lokal. Dalam konteks Gereja Kalimantan Evangelis, perjumpaan antara iman Kristen dan budaya Dayak merupakan realitas yang tidak terpisahkan dari kehidupan jemaat.²⁹ Oleh karena itu, gereja perlu memahami tradisi adat Dayak sebagai bagian dari konteks hidup umat yang perlu ditafsirkan secara teologis melalui pendekatan teologi kontekstual.

B. Teologi Kontekstual

1. Definisi Teologi Kontekstual

Teologi kontekstual merupakan pendekatan teologi yang menekankan bahwa iman Kristen selalu dihayati dan dipahami dalam konteks sosial, budaya, dan historis tertentu.³⁰ Teologi kontekstual adalah cara berteologi yang menekankan pemahaman iman dan ajaran agama dengan memperhatikan latar belakang sosial, budaya, serta sejarah tempat ajaran tersebut dihidupi.³¹ Teologi tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan berkembang melalui dialog antara Injil dan konteks kehidupan umat.³²

Pendekatan ini menolong gereja untuk memahami bagaimana nilai-nilai Injil dapat diwartakan dan dihidupi secara relevan di tengah kebudayaan lokal. Dalam teologi kontekstual, budaya dipandang bukan sebagai ancaman

²⁹ Agunius Gosyen Tahan Mentria Cambah, "Kontekstualisasi Basa Dayak Ngaju Dalam Liturgi Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Di Jemaat Eben Ezer Banjarmasin," *Jurnal Teologi Pambelum* 3, no. Agustus (2023): 2–3.

³⁰ Ignas Kleden, "Ilmu-Ilmu Sosial Dan Teologi Kontekstual," *Jurnal Ledalero* 17, No. 2 (2018): 17–18.

³¹ Sernita S. Erwin, Irawanti. K., Risna. P., "Teologi Kontekstual Sebagai Respon Gereja Atas Kemiskinan Di Wara Utara Palopo," *Jurnal Teologi Kontekstual Dan Oikumenis* 2, no. 2 (2025): 21.

³² Samuel Uda Sundoro Tanuwidjaja, "Iman Kristen Dan Kebudayaan," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 2–3.

bagi iman Kristen, melainkan sebagai ruang dialog yang memungkinkan gereja untuk merumuskan pemahaman iman yang kontekstual, kritis, dan bertanggung jawab.³³ Dengan demikian, teologi kontekstual mendorong gereja untuk bersikap terbuka terhadap budaya lokal, sekaligus tetap berpegang pada dasar iman Kristen.

2. Model-Model Teologi Kontekstual

Menurut Stephen B. Bevans dengan merujuk pada pemikiran Ian G. Barbour dan Avery Dulles, model dalam teologi dipahami sebagai konstruksi teoretis berupa representasi simbolis atau gambaran yang disederhanakan untuk menolong memahami realitas yang kompleks. Model bukan cermin realitas secara harfiah, melainkan tipe ideal yang bersifat metaforis dan interpretatif, sehingga harus dipahami secara serius namun . Walaupun tidak sepenuhnya menangkap kenyataan, model tetap menyajikan pengetahuan yang benar dan berguna sebagai sudut pandang untuk menafsir realitas iman.

Model teoretis dapat bersifat eksklusif atau paradigmatis, tetapi juga dapat bersifat komplementer dan deskriptif, sehingga dalam teologi sering diperlukan lebih dari satu model agar pemahaman terhadap suatu realitas atau doktrin menjadi lebih utuh dan seimbang. Beberapa model-model Teologi Kontekstual yang Bevans jadikan sebagai suatu cara berteologi di dalam konteks tertentu. Model-model tersebut yaitu model terjemahan, model

³³ Christin Makahekung, "Menciptakan Dialog Antar Agama Contextual Theology In Creating Interreligious Dialogue," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, No. 1 (2024): 40–41.

antropologis, model praksis, model sintesis, model transendental, dan model budaya tandingan.³⁴

a. Model Terjemahan

Model terjemahan menekankan bahwa isi pokok Injil bersifat tetap dan tidak berubah, namun cara penyampaiannya perlu disesuaikan dengan bahasa, simbol, dan cara berpikir budaya setempat. Penekanannya bukan pada terjemahan kata demi kata, tetapi pada pengalihan makna agar pesan Injil dapat dimengerti dalam konteks budaya penerima. Model ini membantu Injil lebih mudah diterima, walaupun berisiko menyederhanakan atau mengurangi kedalaman makna asli. Karena itu, diperlukan ketelitian agar penyesuaian budaya tidak mengubah inti pesan Injil.

b. Model Antropologis

Model antropologis berangkat dari keyakinan bahwa Allah hadir dan bekerja dalam kebudayaan serta pengalaman manusia. Karena itu, nilai, tradisi, dan pengalaman hidup masyarakat dipandang sebagai sumber penting dalam refleksi teologi. Pendekatan ini banyak memakai bantuan ilmu sosial untuk memahami budaya, dan menekankan bahwa pewahyuan

³⁴ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, Edisi 1 (Mauere: Ledalero, 2002), hlm 51-58.

Allah dapat dikenali dalam dinamika kehidupan manusia. Model ini mendorong sikap menghargai budaya lokal sebagai ruang karya Allah.

c. Model Praksis

Model praksis menitikberatkan pada tindakan nyata dan refleksi kritis atas tindakan tersebut. Teologi dipahami bukan hanya sebagai pemikiran tentang iman, tetapi sebagai keterlibatan aktif dalam realitas sosial untuk menghadirkan perubahan dan keadilan. Model ini sering dikaitkan dengan teologi pembebasan dan menekankan *orthopraxy* (praktik yang benar) selain *orthodoxy* (ajaran yang benar). Dengan demikian, kebenaran teologi diuji melalui dampaknya dalam kehidupan nyata.

d. Model Sintesis

Model sintesis berusaha mempertemukan dan menyeimbangkan warisan iman Kristen (Kitab Suci dan tradisi gereja) dengan konteks budaya dan situasi masa kini. Pendekatan ini mendorong dialog antara teks dan konteks, antara masa lalu dan masa sekarang. Kekuatan model ini terletak pada keseimbangannya, walaupun ada risiko dipengaruhi secara berlebihan oleh budaya tertentu. Tujuannya adalah membangun teologi yang setia pada tradisi sekaligus relevan bagi konteks.

e. Model Transendental

Model transendental memulai refleksi teologi dari pengalaman batin dan kesadaran pribadi orang beriman. Pengalaman religius individu dipandang sebagai tempat perjumpaan dengan Allah, meskipun tetap dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Model ini menekankan keaslian pengalaman iman, tetapi juga dikritik karena bisa terlalu subjektif. Karena itu, refleksi pribadi tetap perlu diuji dalam komunitas iman.

f. Model Budaya Tandingan

Model budaya tandingan melihat Injil sebagai kekuatan yang bukan hanya berdialog dengan budaya, tetapi juga mengkritik dan menantang unsur budaya yang bertentangan dengan nilai Kristiani. Injil dipahami sebagai kuasa pembaruan yang mendorong pertobatan dan perubahan hidup. Model ini tegas dan profetis, namun bisa cenderung kurang terbuka terhadap dialog dengan budaya lain. Pendekatan ini sering dipakai ketika budaya dinilai menyeleweng dari nilai keadilan dan kebenaran Injil.

Berdasarkan penjelasan tentang model-model Teologi Kontekstual diatas, penulis memilih model teologi kontekstual yang dinilai paling relevan untuk menganalisis tradisi Bapalas Bidan dalam konteks kehidupan jemaat GKE Danum Matei. Pemilihan model ini didasarkan pada pertimbangan kesesuaian antara pendekatan teologis dengan makna budaya, praktik ritual, serta dinamika iman jemaat setempat. Oleh karena

itu, penulis menggunakan model antropologis dan model sintesis sebagai kerangka utama dalam pembahasan berikut :

1) Model Antropologis

Model antropologis melihat kebudayaan dan pengalaman hidup masyarakat sebagai dasar utama dalam proses refleksi teologi. Dalam kaitannya dengan tradisi Bapalas Bidan, pendekatan ini relevan karena ritual tersebut muncul dari cara pandang masyarakat Dayak mengenai kelahiran, keselamatan, perlindungan, serta pemulihan pasca persalinan. Praktik ini tidak dipahami hanya sebagai upacara adat semata, melainkan sebagai wujud nilai kehidupan, ikatan sosial, dan harapan akan kesejahteraan bagi ibu dan bayi. Oleh sebab itu, pendekatan teologis tidak langsung memberi penilaian normatif, tetapi terlebih dahulu berusaha menelusuri arti simbolis dan peran sosial dari ritual tersebut.

Menggunakan model antropologis, gereja didorong untuk menyadari bahwa karya Allah juga dapat ditemukan dalam dinamika budaya dan pengalaman manusia. Pendekatan ini memberi ruang percakapan yang lebih luas antara iman Kristen dan tradisi setempat, sehingga unsur budaya yang selaras dengan nilai Injil dapat diapresiasi dan dipertimbangkan secara teologis. Dalam kajian mengenai Bapalas Bidan, model ini menolong peneliti mengungkap makna mendalam dari

praktik tersebut berdasarkan pengalaman, simbol, dan nilai hidup masyarakat Dayak Ngaju, sehingga refleksi teologis yang dihasilkan tidak terlepas dari realitas konteks tempat iman itu dihidupi.

2) Model Sintesis

Model sintesis berusaha menjembatani antara warisan iman Kristen yakni Kitab Suci dan tradisi gereja dengan realitas budaya setempat melalui proses dialog yang seimbang. Dalam kaitannya dengan tradisi Bapalas Bidan, pendekatan ini tepat digunakan karena adanya perbedaan pandangan di antara jemaat, antara yang ingin mempertahankan tradisi dan yang menilai praktik tersebut berpotensi bertentangan dengan ajaran Kristen. Model sintesis tidak memilih posisi yang kaku, tetapi mendorong pertemuan antara sumber iman dan praktik budaya, sehingga dapat dilakukan proses penilaian, penyaringan, serta penafsiran kembali secara teologis.

Pendekatan ini memberi peluang agar unsur-unsur dalam Bapalas Bidan yang memuat makna syukur, permohonan doa, dan perlindungan kehidupan dapat dipahami ulang dalam terang Injil, sementara bagian yang tidak sejalan dapat dikaji dan dikoreksi. Dengan cara ini, gereja tetap menjaga keterhubungan dengan budaya lokal tanpa mengabaikan prinsip teologinya. Model sintesis menolong gereja dan peneliti merumuskan pemahaman yang tetap setia pada pesan Injil namun tetap kontekstual bagi jemaat GKE Danum Matei, sehingga tradisi dapat

disikapi dengan pertimbangan yang matang dan bertanggung jawab secara teologis.

3. Teologi Kontekstual dalam Konteks GKE dan Budaya Dayak

Teologi kontekstual adalah usaha untuk memahami dan menjelaskan iman Kristen berdasarkan konteks tempat iman itu dijalani. Pendekatan ini bukan hanya sebuah pilihan, tetapi merupakan kebutuhan teologis, karena kontekstualisasi menjadi bagian penting dari hakikat teologi itu sendiri.³⁵ Teologi kontekstual dalam konteks Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) tidak dapat dilepaskan dari latar belakang sosial dan budaya Dayak sebagai ruang hidup jemaat. GKE bertumbuh dan melayani di tengah masyarakat yang memiliki tradisi, simbol, dan praktik adat yang kuat, sehingga penghayatan iman Kristen berlangsung dalam perjumpaan yang terus-menerus dengan budaya lokal.³⁶ Teologi tidak dipahami sebagai ajaran yang berdiri terpisah dari konteks, melainkan sebagai refleksi iman yang dibangun melalui dialog antara Injil dan realitas kehidupan masyarakat Dayak.³⁷

Budaya Dayak Ngaju memuat berbagai nilai penting seperti kebersamaan, keseimbangan hidup, penghormatan terhadap relasi sosial, serta kepedulian terhadap alam dan siklus kehidupan manusia. Nilai-nilai tersebut tampak dalam berbagai ritus adat, termasuk ritual kelahiran,

³⁵ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, Edisi 1 (Maukere: Ledalero, 2002), hlm 1.

³⁶ Daniel J. Adams, *Teologi Lintas Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), hlm 24.

³⁷ Eka Darmaputera, *Teologi Kontekstual Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), hlm 37.

penyembuhan, dan kematian.³⁸ Bagi banyak jemaat, praktik budaya tidak hanya berfungsi sebagai warisan tradisi, tetapi juga sebagai sarana mengekspresikan makna hidup dan harapan akan keselamatan serta perlindungan. Karena itu, pendekatan teologi kontekstual diperlukan agar gereja mampu memahami makna budaya secara mendalam sebelum memberikan penilaian teologis.³⁹

Menurut pengamatan penulis, dalam praktiknya GKE menunjukkan upaya kontekstualisasi melalui berbagai bentuk, seperti penggunaan bahasa Dayak Ngaju dalam liturgi dan doa, pemakaian simbol lokal (seperti, perahu, sungai, hutan) dipakai dalam khotbah dan liturgi untuk menjembatani iman dan adat. Kontekstualisasi ini bertujuan agar berita Injil dapat dipahami secara lebih dekat dengan cara berpikir dan rasa budaya setempat. Dengan demikian, gereja hadir tidak sebagai unsur asing, tetapi sebagai persekutuan iman yang hidup di dalam konteks masyarakatnya sendiri.

Melalui pendekatan teologi kontekstual, budaya Dayak dipandang sebagai mitra dialog, bukan sekadar objek penilaian.⁴⁰ Gereja dipanggil untuk membedakan unsur budaya yang dapat diperkaya maknanya dalam terang Injil dan unsur yang perlu dikoreksi.⁴¹ Pendekatan ini mendorong gereja untuk melihat praktik budaya bukan sekadar dari sisi bentuknya, tetapi dari

³⁸ Fridolin Ukur, *Tantang Jawab Suku Dayak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1971), hlm 45-47.

³⁹ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm 90-92.

⁴⁰ A.A. Yewangoe, *Teologi Di Persimpangan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), hlm 29.

⁴¹ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), hlm 447.

makna yang terkandung di dalamnya bagi kehidupan jemaat.⁴² Dengan demikian, penulis menyatakan bahwa teologi kontekstual memungkinkan gereja untuk setia pada Injil sekaligus hidup berdampingan dengan budaya, sehingga praktik budaya dapat dihargai, ditafsirkan secara kritis, dan dijadikan sarana pembinaan iman jemaat secara bertanggung jawab.

C. Penelitian Terdahulu

Memperkuat landasan penelitian, penulis mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan adat dayak, teologi kontekstual, dan Gereja Kalimantan Evangelis (GKE).

1. Penelitian oleh Dwi Septiana, Silvia Arianti, Sari Marselina, dan Karso (2023) yang berjudul “Tradisi Bapalas Bidan pada Suku Dayak Ngaju di Desa Tangkahan, Pulang Pisau” dalam *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 10 No.2. Penelitian ini meneliti tradisi Bapalas Bidan di masyarakat Dayak Ngaju Desa Tangkahan, Kalimantan Tengah dengan pendekatan deskriptif fenomenologis. Fokus penelitian adalah pelaksanaan ritual, simbol, dan makna budaya, termasuk kegiatan seperti memandikan bayi, tepung tawar, pengayunan bayi, serta pemberian sesaji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai tradisi sosial, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai religius dan spiritual, di mana masyarakat

⁴² R. S Sugirtharajah, *Teologi Kontekstual: Membaca Injil Dalam Budaya Lokal* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), hlm 40-41.

memandang kelahiran bayi sebagai peristiwa sakral yang membutuhkan perlindungan dan restu leluhur.

2. Penelitian oleh Resviya (2020) berjudul “Tradisi Bapalas Bidan dan Dinamikanya pada Masyarakat Suku Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Selatan” dalam *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 7 No. Resviya meneliti dinamika pelaksanaan Bapalas Bidan di komunitas Dayak Bakumpai menggunakan pendekatan kualitatif etnografi. Penelitian ini menekankan aspek sosial dan identitas budaya, menemukan bahwa ritual Bapalas Bidan memperkuat ikatan keluarga dan komunitas, serta menjadi sarana pewarisan nilai budaya dan spiritual kepada generasi muda. Penelitian ini menyoroti bagaimana ritual ini membentuk norma sosial, etika, dan perilaku anggota komunitas, termasuk penghormatan kepada bidan dan leluhur, serta penguatan solidaritas dalam keluarga.
3. Penelitian oleh Rabiatal Annisa (2023) berjudul “Tradisi Bapalas Bidan dalam Teori Tindakan Beralasan di Kabupaten Hulu Sungai Utara” dari Skripsi Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Annisa meneliti tradisi Bapalas Bidan di Hulu Sungai Utara menggunakan pendekatan Teori Tindakan Beralasan dengan metode kualitatif. Penelitian ini menemukan bahwa ritual ini memiliki manfaat psikologis, sosial, dan spiritual, memperkuat kohesi keluarga, memupuk rasa tanggung jawab orang tua terhadap anak, dan tetap dipelihara sebagai warisan budaya. Kegiatan seperti tepung tawar dan pemberian sesaji dipahami sebagai bentuk perlindungan

bagi bayi dan ibu, sekaligus sebagai simbol syukur dan doa agar kehidupan anak kelak berjalan baik.

Penelitian skripsi saat ini menitikberatkan pada makna teologis tradisi Bapalas Bidan dalam kehidupan jemaat GKE Danum Matei. Pendekatan yang digunakan adalah teologi kontekstual, dengan metode kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menelaah bagaimana jemaat memaknai, mempraktikkan, dan menafsirkan ritual Bapalas Bidan, serta bagaimana unsur budaya, simbol, dan doa Kristen dijembatani dalam praktik adat. Dengan demikian, penelitian ini menekankan dialog antara iman Kristen dan budaya Dayak, serta menyoroti makna sosial, spiritual, dan religius ritual dalam konteks kehidupan gereja.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

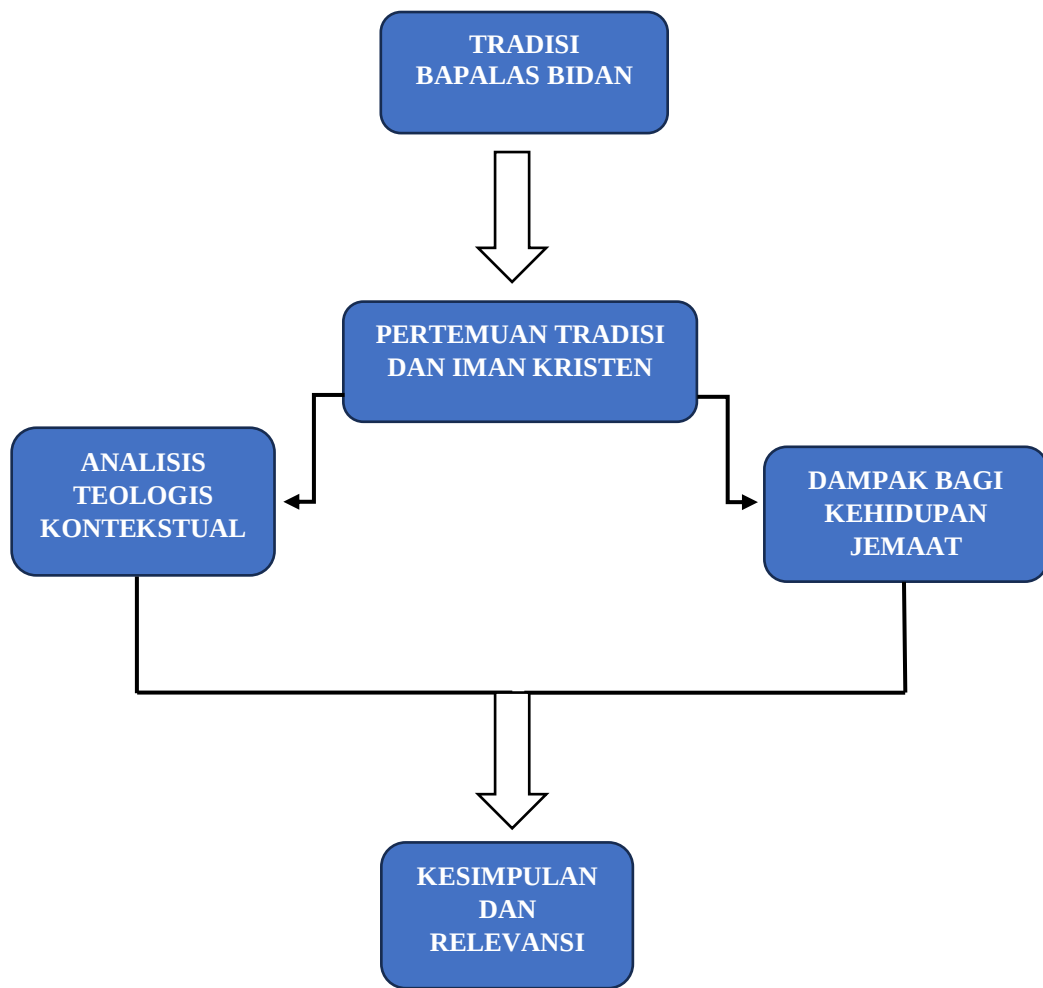
Penelitian	Perbedaan / Gap Penelitian
Dwi Septiana, Silvia Arianti, Sari Marselina, Karso (2023) – “Tradisi Bapalas Bidan pada Suku Dayak Ngaju di Desa Tangkahen, Pulang Pisau”, Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan Vol.10 No.2	Pendekatan deskriptif fenomenologis, meneliti pelaksanaan ritual dan simbol budaya Bapalas Bidan. Ritual meliputi memandikan bayi, tepung tawar, pengayunan, pemberian sesajen, berfungsi sebagai tradisi sosial dan pewarisan nilai religius. Fokus pada makna sosial dan religius secara umum, belum menekankan makna

	teologis dalam konteks jemaat Kristen GKE.
Resviya (2020) “Tradisi Bapalas Bidan dan Dinamikanya pada Masyarakat Suku Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Selatan”, Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan Vol.7 No.1	Pendekatan kualitatif etnografi; meneliti dinamika sosial dan identitas budaya Bapalas Bidan. Ritual memperkuat ikatan keluarga dan komunitas, pewarisan nilai budaya, penghormatan terhadap bidan dan leluhur. Fokus pada aspek sosial dan budaya, tidak menyoroti interaksi dengan iman Kristen dan konteks teologi kontekstual.
Rabiatul Annisa (2023) “Tradisi Bapalas Bidan dalam Teori Tindakan Beralasan di Kabupaten Hulu Sungai Utara”, Skripsi UIN Antasari Banjarmasin	Pendekatan teori tindakan Beralasan, metode kualitatif. Ritual memiliki manfaat psikologis, sosial, spiritual memperkuat kohesi keluarga pelestarian budaya. Fokus pada manfaat sosial dan psikologis, belum menelaah pemaknaan teologis dan praktik doa Kristen.
Penelitian saat ini “Makna Teologis Tradisi Bapalas Bidan dalam Kehidupan Jemaat: Studi	Pendekatan teologi kontekstual; metode kualitatif (wawancara, observasi, dokumentasi). Menelaah

Teologi Kontekstual di GKE Danum Matei	makna teologis, praktik, dan interpretasi ritual Bapalas Bidan; dialog antara iman Kristen dan budaya Dayak serta menyoroti makna sosial, spiritual, dan religius dalam konteks gereja. Fokus pada makna teologis dalam kehidupan jemaat Kristen dan penyesuaian ritual dengan iman Kristen.
---	--

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini berangkat dari pemahaman tentang tradisi Bapalas Bidan sebagai warisan budaya Dayak yang memiliki makna sosial dan fungsi ritual dalam kehidupan keluarga serta masyarakat. Penelitian kemudian menelaah perjumpaan tradisi ini dengan iman Kristen, khususnya cara jemaat GKE memahaminya, sikap gereja terhadap budaya lokal, serta kemungkinan adanya ketegangan atau keselarasan. Selanjutnya dilakukan analisis teologi kontekstual untuk menafsirkan makna simbolik tradisi dalam terang Alkitab dan dimensi spiritualnya. Dari situ dilihat dampaknya bagi kehidupan jemaat, terutama dalam penguatan identitas, kebersamaan, dan nilai pastoral. Pada akhirnya, tradisi dipahami sebagai sarana memahami karya Allah serta memiliki relevansi bagi pengembangan pelayanan gereja di Danum Matei.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menekankan pemahaman terhadap fenomena sosial dan masalah manusia dalam konteks kehidupan nyata, serta menyoroti hubungan antara peneliti dan subjek yang diteliti.⁴³ Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara menyeluruh, dengan menggambarkan secara deskriptif menggunakan kata-kata dan bahasa, dalam konteks alamiah tertentu, serta melalui pemanfaatan berbagai metode penelitian alam.⁴⁴

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, nilai, dan pemaknaan teologis terhadap tradisi Bapalas Bidan yang hidup dalam konteks masyarakat dan jemaat Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) di Danum Matei.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian fenomenologi. Fenomenologi adalah pendekatan penelitian yang menekankan pemahaman makna pengalaman dan konsep berdasarkan kesadaran individu dalam situasi alami. Dalam

⁴³ Dr. Juliansyah Noor, S.E., M.M, *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*, Edisi Pertama (Jakarta: Kencana, 2017), hlm 34.

⁴⁴ Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M.A, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, Edisi ke-30 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) hlm 2-6.

pendekatan ini, peneliti menunda penilaian awal terhadap pengalaman subjek (*epoch*), sehingga dugaan awal dapat disusun untuk memahami apa yang dikomunikasikan oleh responden.⁴⁵ Melalui pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti menangkap pengalaman subjektif jemaat, termasuk makna spiritual dan teologis yang mereka kaitkan dengan ritual kelahiran dan perlindungan hidup. Dengan kombinasi pendekatan fenomenologi, penelitian ini mampu menafsirkan makna ritual Bapalas Bidan secara kontekstual, menggali pengalaman jemaat, dan menempatkan praktik budaya dalam kerangka teologi kontekstual.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Resort GKE Pendahara terkhususnya di jemaat Danum Matei, berada di jalan Tumbung Ingey, Kelurahan Pendahara, Kecamatan Tewang Sangalang Garing, Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah. Lokasi ini dipilih karena di lingkungan jemaat tersebut masih ditemukan praktik dan pemaknaan tradisi Bapalas Bidan dalam kehidupan sebagian jemaat, sehingga relevan dengan fokus dan tujuan penelitian.

D. Waktu Penelitian

Pelaksanaan Penelitian dengan Judul “Makna Teologis Tradisi Bapalas Bidan Dalam Kehidupan Jemaat : Studi Teologi Kontekstual Di Resort GKE

⁴⁵ Dr. Juliansyah Noor, S.E., *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*, Edisi Pertama (Jakarta: Kencana, 2017), hlm 36-37.

Pendahara Jemaat Danum Matei” dilaksanakan dari bulan Maret sampai dengan Juni tahun 2026.

Tabel 3. 1 Waktu Kegiatan

NO	KEGIATAN	WAKTU KEGIATAN					
		Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni
1	Observasi	✓					
2	Pengajuan Judul	✓					
3	Penyusunan Proposal	✓	✓				
4	Seminar Proposal		✓				
5	Pengambilan Data			✓			
6	Pengolahan Data			✓	✓		
7	Penyusunan Skripsi				✓	✓	
8	Sidang Skripsi						✓

E. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi partisipatif dari informan yang mewakili berbagai perspektif terkait praktik Bapalas Bidan di Danum Matei, meliputi satu pendeta jemaat GKE Danum Matei, dua Penatua, dua diakon, satu orang jemaat, satu tokoh adat, dan satu orang bidan kampung. Teknik sampling yang digunakan yaitu *Purposive Sampling*. *Purposive sampling* (atau sampling bertujuan) adalah teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, bukan secara acak. Dengan kata lain, peneliti memilih

orang atau sumber data yang dianggap paling mampu memberikan informasi yang kaya dan mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti.⁴⁶ Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna dan pengalaman secara holistik dari berbagai sudut pandang.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen pendukung yang relevan, antara lain literatur akademis seperti buku dan jurnal ilmiah tentang teologi kontekstual, adat Dayak, dan tradisi Bapalas Bidan, serta dokumen gereja seperti catatan pelayanan yang berkaitan dengan praktik Bapalas Bidan di GKE Danum Matei. Data sekunder ini digunakan untuk memperkaya analisis, memberikan konteks historis dan teologis, serta mendukung interpretasi terhadap temuan dari data primer.

F. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Selami dalam Dina dan Rafika, pengumpulan data merupakan upaya untuk menjangkau informasi yang harus dicapai dalam bentuk penelitian kepustakaan, test ujian dan evaluasi yang menjadi dasar dalam metodebaru yang diusulkan. Metode baru yang diusulkan telah dipaparkan berdasarkan informasi dan penerapan yang diperoleh.⁴⁷ Dalam penelitian ini,

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 84-85.

⁴⁷ Dina Hermina Rachmat Hidayat, Rafika Amelia Fitri, "Langkah Penelitian Manajemen Pendidikan : Penemuan Masalah , Telaah Pustaka , Persiapan Penelitian , Pengumpulan," *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi* 2, No. 6 (2025): 519–520.

pengumpulan data difokuskan untuk memahami makna, pengalaman, dan pandangan jemaat terkait tradisi Bapalas Bidan, sehingga diperlukan beberapa teknik yang saling melengkapi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif. Selanjutnya, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang masing-masing akan dijelaskan secara rinci berikut ini.

1. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara semi-terstruktur, yaitu wawancara yang menggunakan panduan pertanyaan tetapi tetap memberi fleksibilitas bagi peneliti untuk menyesuaikan urutan pertanyaan, menanyakan pertanyaan tambahan, atau menggali jawaban lebih dalam sesuai respons informan.⁴⁸ Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memperoleh informasi yang kaya dan mendalam tentang makna, pengalaman, serta pandangan jemaat terkait tradisi Bapalas Bidan. Dengan meliputi pertanyaan terbuka untuk mendorong jawaban naratif dan mendalam, pertanyaan lanjutan atau probing untuk menggali detail dan memperjelas jawaban, serta pertanyaan reflektif untuk memahami makna subjektif dan pengalaman spiritual informan.

2. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati objek penelitian secara langsung dalam kondisi alami. Tujuan

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 125.

observasi adalah untuk mendapatkan informasi faktual mengenai perilaku, kegiatan, interaksi sosial, serta situasi yang berlangsung di lapangan tanpa menggunakan perantara.⁴⁹ Jadi, observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik tradisi Bapalas Bidan dan konteks kehidupan jemaat GKE Danum Matei. Dalam observasi ini, peneliti akan memfokuskan pengamatan pada pelaksanaan ritual Bapalas Bidan itu sendiri, interaksi sosial antar jemaat dan tokoh yang terlibat, serta dinamika kehidupan jemaat selama proses ritual berlangsung. Selama observasi, peneliti akan mencatat secara sistematis setiap kegiatan, percakapan, sikap, dan respons jemaat menggunakan catatan lapangan, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai realitas yang diteliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai jenis dokumen yang berkaitan dengan tradisi Bapalas Bidan dan kehidupan jemaat GKE Danum Matei. Jenis dokumentasi yang akan dikumpulkan adalah foto, video pada saat pelaksanaan ritual. Selain foto dan video pelaksanaan ritual, peneliti juga mengumpulkan dokumentasi berupa catatan lisan dari pelaksanaan Bapalas Bidan yang dicatat secara sistematis selama observasi lapangan, serta catatan gereja seperti notulensi rapat, khotbah, atau panduan liturgi. Hal ini dilakukan karena sebagian besar ritual disampaikan secara lisan dan tidak

⁴⁹ Mohamad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hlm 66.

tersedia naskah tertulis. Dokumentasi ini berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkuat dan melengkapi temuan penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Miles & Huberman, analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu : reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.⁵⁰

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah tahap di mana peneliti memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, dan merangkum data mentah sehingga lebih mudah untuk dianalisis. Proses ini membantu menekankan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, mengabaikan data yang kurang signifikan, dan mengubah catatan lapangan atau transkrip menjadi bentuk yang lebih terorganisir.

2. Penyajian Data

Setelah direduksi, data disajikan secara sistematis untuk memudahkan pemahaman dan analisis. Penyajian data dapat berbentuk narasi deskriptif, tabel, atau diagram yang menggambarkan hubungan antarkonsep dan tema, sehingga memudahkan peneliti melihat pola, makna, dan keterkaitan antardata.

⁵⁰ Miles & Huberman, *Analisis Data Kualitatif (Tentang Metode-Metode Baru)* (Jakarta: UI-Press, 1992), hlm 16.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data yang telah direduksi dan disajikan untuk menemukan makna, pola, dan implikasi temuan penelitian. Tahap ini juga mengaitkan hasil lapangan dengan kerangka teori atau konsep yang relevan, sekaligus memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik konsisten dengan data yang diperoleh.

Analisis data yang telah direduksi, disajikan, dan disimpulkan, penelitian ini menggunakan teknik analisis yang lebih spesifik, yaitu analisis tematik.

a. Analisis Tematik

Analisis tematik dalam penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai cara mengolah data dengan menelusuri dan mengorganisasi pola-pola makna yang berulang di dalam data, kemudian mengelompokkannya menjadi tema-tema utama yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses ini dilakukan melalui tahap membaca data secara mendalam, memberi kode, mengelompokkan kode menjadi kategori, lalu merumuskan tema yang merepresentasikan inti makna dari keseluruhan data.⁵¹

Selain menggunakan tahapan analisis data menurut Miles dan Huberman, penelitian ini juga menganalisis data dengan pendekatan teologi kontekstual sebagai kerangka interpretatif utama. Pendekatan ini digunakan untuk menafsirkan makna tradisi Bapalas Bidan bukan hanya

⁵¹ Azmiya Rahma Zanjabila Najmah, Namirah Adelliani, Citra Afny Sucirahayu, *Analisis Tematik — Analisis Tematik Pada Penelitian Kualitatif* (Jakarta Selatan: Salemba Empat, 2023), hlm 1-2.

sebagai fenomena budaya, tetapi sebagai praktik yang dibaca dalam dialog dengan iman Kristen dan berita Injil. Dalam prosesnya, penulis melakukan analisis teologi kontekstual melalui beberapa langkah.

1) Mengidentifikasi Tema-Tema Budaya

Penulis mengidentifikasi tema-tema budaya yang muncul dari data lapangan melalui analisis tematik seperti makna syukur kelahiran, simbol penyucian, perlindungan spiritual, peran bidan, relasi dengan leluhur, serta nilai kebersamaan komunitas. Tema-tema ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi praktik ritual.

2) Tema-Tema Budaya Ditafsirkan

Memperhatikan konteks sosial, kepercayaan, dan pengalaman iman jemaat. Pada tahap ini penulis melakukan pembacaan berulang terhadap data untuk memahami makna simbol, tindakan ritual, dan ungkapan religius yang terdapat dalam praktik Bapalas Bidan, termasuk perubahan dan penyesuaian yang terjadi dalam konteks jemaat Kristen.

3) Mendialogkan Temuan Budaya dengan Sumber Iman Kristen

Penulis mendialogkan temuan budaya tersebut dengan sumber iman Kristen, khususnya nilai-nilai Injil, pemahaman teologis tentang kelahiran, syukur, doa, perlindungan Allah, serta ajaran gereja. Proses ini dilakukan dengan menggunakan model teologi kontekstual, terutama model

antropologis dan model sintesis, sehingga unsur-unsur budaya yang ditemukan tidak langsung diterima atau ditolak, tetapi dinilai dan ditafsirkan secara kritis dalam terang Injil.

4) Proses Dialog Antara Data Budaya dan Refleksi Teologis

Penulis merumuskan interpretasi teologis kontekstual mengenai makna tradisi Bapalas Bidan dalam kehidupan jemaat GKE Danum Matei. Hal ini menekankan bagaimana tradisi dipahami, dimaknai ulang, dan dihidupi oleh jemaat sebagai bagian dari pengalaman iman yang kontekstual, sekaligus tetap diuji berdasarkan prinsip iman Kristen. Dengan langkah-langkah tersebut, analisis data dalam penelitian ini tidak hanya menghasilkan deskripsi praktik budaya, tetapi juga menghasilkan pemaknaan teologis yang kontekstual dan bertanggung jawab secara iman.

H. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, metode, dan teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan mencocokkan dan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan. Triangulasi metode diterapkan dengan membandingkan hasil yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi teori dilakukan dengan menganalisis data menggunakan lebih dari satu perspektif atau kerangka teori agar hasil penafsiran lebih kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.⁵² Keabsahan data dalam penelitian ini penulis

⁵² Prof. Dr. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, hlm 330-332.

mengupayakan penerapan teknik triangulasi sumber, metode, dan teori secara sistematis dalam proses pengumpulan dan analisis data, berikut ini penjelasannya :

1. Triangulasi Sumber

Penulis membandingkan informasi dari beberapa informan seperti pendeta, majelis jemaat, tokoh adat, dan anggota jemaat yang memahami praktik Bapalas Bidan, sehingga data tidak bertumpu pada satu sudut pandang saja.

2. Triangulasi Metode

Penulis membandingkan hasil wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi untuk melihat kesesuaian serta memperkuat temuan data.

3. Triangulasi Teori

Penelitian ini dilakukan dengan menafsirkan data menggunakan kerangka teologi kontekstual, teori antropologi, dan pendekatan kosmologi Dayak, lalu membandingkan hasil pemaknaannya untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh dan kesimpulan yang lebih kuat.

Melalui ketiga langkah tersebut, penulis berupaya memastikan bahwa data dan temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum GKE Danum Matei

1. Sejarah Singkat GKE Danum Matei

Jemaat GKE Danum Matei berada di wilayah Kabupaten Katingan, tepatnya di Kecamatan Tewang Sangalang Garing, Kelurahan Pendahara. Wilayah ini merupakan salah satu daerah yang berada dalam lingkungan masyarakat Dayak yang masih mempertahankan nilai-nilai adat dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Secara geografis, wilayah Jemaat GKE Danum Matei berbatasan dengan Kabupaten Gunung Mas di sebelah utara, Desa Tarusan Danum di sebelah timur, Desa Tumbang Tarusan di sebelah barat, dan Desa Bangkuang di sebelah selatan.⁵³ Letak wilayah tersebut menjadikan Jemaat GKE Danum Matei berada di tengah kehidupan masyarakat yang masih memiliki keterikatan kuat dengan tradisi dan budaya lokal.

Akses menuju wilayah Jemaat GKE Danum Matei dapat ditempuh melalui jalur darat. Kondisi jalan menuju lokasi pada umumnya cukup baik dan dapat dilalui oleh berbagai jenis kendaraan. Meskipun masih terdapat beberapa ruas jalan yang belum beraspal ketika memasuki wilayah Danum Matei, kondisi tersebut tidak terlalu menghambat aktivitas masyarakat maupun pelaksanaan pelayanan gereja. Kemudahan akses ini turut

⁵³ Wawancara dengan Lurah Pendahara, Rabu 25 Maret 2026 di rumah kediaman Lurah.

mendukung berbagai kegiatan persekutuan dan pelayanan yang dilaksanakan oleh jemaat.

Jemaat GKE Danum Matei pada awalnya merupakan sebuah kelompok jemaat yang berdiri sekitar tahun 1980 dengan jumlah anggota sebanyak 17 kepala keluarga. Seiring dengan perkembangan kehidupan persekutuan dan bertambahnya jumlah anggota, muncul keinginan agar kelompok jemaat tersebut memperoleh status resmi dalam lingkup Gereja Kalimantan Evangelis (GKE). Pada tanggal 22 Mei 1982, kelompok Jemaat Danum Matei diundang untuk mengikuti Sidang Sinode di Luwuk Kanan. Dalam sidang tersebut, Pendeta Resort bersama Bapak Hendro Rasan mengusulkan agar kelompok Jemaat Danum Matei diakui secara resmi sebagai jemaat GKE.

Usulan tersebut kemudian disetujui melalui Surat Keputusan yang diterbitkan pada tanggal 25 Oktober 1985. Sejak saat itu, Jemaat GKE Danum Matei resmi diakui sebagai jemaat dalam lingkup GKE. Setelah pengesahan tersebut, dilaksanakan pemilihan Ketua Majelis Jemaat dan Bapak Hendro Rasan terpilih sebagai Ketua Majelis Jemaat pertama yang melayani selama kurang lebih dua puluh tahun. Pada masa awal pelayanan, kegiatan ibadah dilaksanakan di gedung SDN 3 Danum Matei karena belum memiliki gedung gereja sendiri. Pada tahun yang sama, jemaat secara swadaya mengumpulkan berbagai bahan bangunan untuk mendirikan gereja. Pembangunan gereja diawali dengan peletakan batu pertama oleh Ketua Resort GKE Pendahara Ci Ranying. Pada saat itu jumlah anggota Jemaat GKE Danum Matei telah

mencapai sekitar seratus empat puluh jiwa.⁵⁴ Sekarang jemaat GKE Danum Matei mengalami peningkatan jumlah jemaat yaitu dengan total seratus lima puluh kepala keluarga. Perjalanan tersebut menunjukkan pertumbuhan Jemaat GKE Danum Matei yang dibangun melalui semangat kebersamaan, gotong royong, dan kesetiaan jemaat dalam membangun kehidupan bergereja di tengah masyarakat.

B. Hasil Penelitian

1. Praktik Tradisi Bapalas Bidan Dalam Kehidupan Warga Jemaat GKE Danum Matei

Tradisi ini dilaksanakan setelah kelahiran seorang anak sebagai bagian dari adat yang diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat Dayak Ngaju. Pelaksanaan tradisi tersebut melibatkan berbagai tahapan, perlengkapan adat, serta pihak-pihak tertentu yang memiliki peran dalam pelaksanaannya.

a. Tradisi Bapalas Bidan Masih Dilaksanakan Oleh Warga Jemaat

Tradisi Bapalas Bidan masih menjadi salah satu tradisi adat yang hidup dan dipraktikkan dalam kehidupan warga Jemaat GKE Danum Matei. Tradisi ini dilaksanakan setelah kelahiran seorang anak dan dipahami sebagai bagian dari adat istiadat masyarakat Dayak Ngaju yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan tradisi tersebut

⁵⁴ Wawancara dengan Bapak Hendro Rasan, Senin 23 Maret 2026 di rumah kediaman.

menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal masih memiliki tempat yang penting di tengah kehidupan masyarakat, meskipun saat ini telah terjadi berbagai perkembangan dalam bidang pendidikan, teknologi, dan pelayanan kesehatan. Pendeta Marlina menjelaskan bahwa tradisi tersebut masih dilakukan oleh warga jemaat yang memiliki anak dan tetap menjadi bagian dari pelaksanaan adat Dayak Ngaju. Menurutnya, meskipun tidak menyaksikan secara langsung pelaksanaannya, informasi yang diperoleh dari warga jemaat menunjukkan bahwa tradisi tersebut masih berlangsung hingga sekarang.

Berdasarkan pernyataan Pendeta Marlina :

"Jemaat masih dan tetap melaksanakan tradisi adat Dayak Ngaju. Bapalas Bidan juga masih dilaksanakan oleh warga jemaat sampai sekarang. Biasanya dilakukan oleh pasangan yang baru memiliki anak pada usia pernikahan sekitar 25 sampai 30 tahun. Walaupun saya belum pernah menyaksikan secara langsung pelaksanaannya di Danum Matei, tetapi dari cerita jemaat yang saya dengar, tradisi ini memang masih tetap dilakukan."⁵⁵

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bapak Ilman yang menyatakan bahwa tradisi Bapalas Bidan masih sering dilakukan oleh masyarakat karena telah menjadi kebiasaan yang diwariskan oleh nenek moyang. Menurutnya, tradisi tersebut telah dikenal sejak lama dan masih terus dipraktikkan oleh warga jemaat sebagai bagian dari adat yang diwariskan kepada generasi berikutnya.

Didukung oleh Pernyataan Pak Ilman yaitu :

⁵⁵ Wawancara dengan Pendeta Marlina, Senin 23 Maret 2026 di Pastori GKE Danum Matei.

“Saya mengenal tradisi Bapalas Bidan sejak usia 13 tahun dan pernah terlibat langsung dalam pelaksanaannya. Menurut saya, sampai sekarang tradisi ini masih sering dilakukan di tengah jemaat. Hal itu karena tradisi ini sudah diwariskan oleh nenek moyang dan menjadi kebiasaan masyarakat sejak dahulu.”⁵⁶

b. Proses Pelaksanaan Tradisi Bapalas Bidan

Pelaksanaan tradisi Bapalas Bidan dilakukan melalui beberapa tahapan yang telah diwariskan oleh generasi terdahulu dan masih dijalankan oleh masyarakat hingga sekarang. Setiap tahapan memiliki tata cara tertentu yang harus dipersiapkan dan dilaksanakan oleh keluarga yang mengadakan tradisi tersebut. Dalam pelaksanaannya, keluarga tidak hanya mempersiapkan perlengkapan adat, tetapi juga mengundang bidan kampung, anggota keluarga, serta kerabat yang akan hadir dalam acara tersebut. Bidan kampung memegang peranan penting karena menjadi tokoh utama yang memimpin rangkaian pelaksanaan Bapalas Bidan. Rangkaian pelaksanaan umumnya dimulai dari persiapan perlengkapan adat, memandikan bayi, pelaksanaan tampung tawar, hingga penyerahan bayi kepada orang tuanya. Tahapan-tahapan tersebut masih dipertahankan oleh sebagian masyarakat sebagai bagian dari tata cara adat yang telah berlaku sejak lama.

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Masne yaitu :

"Setelah tamu dan keluarga datang, acara sudah boleh dimulai. Bayi dimandikan di depan rumah oleh bidan kampung, lalu dipasang pakaian dan ditampung tawar. Setelah itu bayi diserahkan kepada orang tuanya. Dalam

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Ilman, Kamis 26 Maret 2026 di rumah.

acara tersebut saya sebagai bidan kampung juga ikut ditampung tawar. Biasanya yang hadir itu keluarga dan tetangga."⁵⁷

Didukung pernyataan tokoh adat yaitu Bapak Abraham Linkon :

"Menurut adat, pelaksanaan Bapalas Bidan menggunakan tampung tawar dan darah ayam sebagai saki palas serta behas samengat. Sebelum pelaksanaan, keluarga harus menyiapkan berbagai syarat seperti rempah-rempah, tampung tawar, darah ayam dan upah bidan. Ada aturan adat yang harus dilakukan, yaitu bayi dimandikan di depan rumah, menginjak tanah, dipakaikan pakaian, diayun oleh bidan kampung, lalu diserahkan kepada orang tuanya."⁵⁸

Pernyataan proses bapalas bidan oleh pak Ilman yaitu :

"Proses pelaksanaan Bapalas Bidan dimulai dengan mengundang keluarga dan meminta bidan kampung untuk hadir. Keluarga kemudian menyiapkan berbagai perlengkapan seperti tampung tawar, penduduk, minyak wangi, rempah-rempah, kopi, gula, serta pakaian sinde mendeng untuk bidan kampung. Setelah semua siap, bayi dimandikan di depan rumah oleh bidan kampung, kemudian dipakaikan pakaian dan ditampung tawar sebelum akhirnya diserahkan kepada kedua orang tuanya."⁵⁹

Didukung pernyataan dari ibu Tria yaitu :

"Biasanya bayi dimandikan terlebih dahulu di depan rumah oleh bidan kampung. Setelah itu bayi dikenakan pakaian baru, lalu dilakukan tampung tawar oleh bidan kampung. Setelah seluruh proses selesai, bayi diserahkan kembali kepada orang tuanya."⁶⁰

⁵⁷ Wawancara dengan ibu Masne sebagai bidan kampung, Kamis 19 Maret 2026 di rumah.

⁵⁸ Wawancara dengan bapak Abraham Linkon sebagai tokoh adat, Rabu 25 Maret 2026 di rumah.

⁵⁹ Wawancara dengan bapak Ilman, Kamis 26 Maret 2026 di rumah.

⁶⁰ Wawancara dengan ibu Tria, Kamis 26 Maret 2026 di rumah.

c. Perlengkapan dan Simbol yang Digunakan

Tradisi Bapalas Bidan dilaksanakan dengan menggunakan berbagai perlengkapan adat yang memiliki makna simbolis dan menjadi syarat dalam ritual. Perlengkapan tersebut meliputi nyiur yang dikupas dan dililit benang, beras, kelapa, telur, bawang, kopi, gula, cabai, garam, pakaian adat, serta perlengkapan tampung tawar dan pinduduk. Beberapa perlengkapan dipandang sebagai syarat adat yang harus dipenuhi. Selain itu, terdapat unsur tradisi lama seperti pakanan barekak yang dahulu digunakan, tetapi kini sudah tidak lagi dilaksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa perlengkapan dalam Bapalas Bidan tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan ritual, tetapi juga menjadi simbol pelestarian nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Berdasarkan pernyataan bapak Sakan yaitu :

"Perlengkapan yang digunakan biasanya berupa nyiur yang dikupas lalu dililitkan benang, beras yang ditempatkan di dalam baskom. Dahulu juga ada pakanan barekak, yaitu ketan dan daging yang dilempar melalui atap rumah sebagai bagian dari syarat pelaksanaan, tetapi sekarang sudah tidak dilakukan lagi."⁶¹

Didukung pernyataan Ibu Masne yaitu :

"Perlengkapan yang digunakan antara lain tampung tawar, pinduduk berupa baskom yang berisi beras dan kelapa, telur untuk tampung tawar, bawang, kopi, gula, cabai, garam, pakaian sinde mendeng, dan tapih bahalai. Semua perlengkapan harus lengkap karena itu menjadi syarat dalam pelaksanaan Bapalas Bidan."⁶²

⁶¹ Wawancara dengan bapak Sakan, Sabtu 21 Maret 2026 di rumah.

⁶² Wawancara dengan ibu Masne bidan kampung, Kamis 19 Maret 2026 di rumah.

2. Penafsiran Warga Jemaat Terhadap Tradisi Bapalas Bidan

a. Kelompok Jemaat yang Mendukung Tradisi Bapalas Bidan

Jemaat yang mendukung tradisi Bapalas Bidan memaknai tradisi ini sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan sekaligus ucapan terima kasih kepada bidan kampung yang telah membantu proses persalinan. Tradisi ini juga dipahami sebagai wujud penghormatan kepada bidan kampung atas jasa dan pertolongannya dalam menjaga keselamatan ibu dan bayi. Dengan demikian, Bapalas Bidan tidak hanya dipandang sebagai tradisi adat, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial dan menunjukkan rasa hormat kepada pihak yang berperan dalam proses kelahiran.

Pernyataan dari Bapak Ilman yaitu :

"Menurut saya, arti Bapalas Bidan bagi keluarga yang melaksanakannya adalah sebagai ucapan syukur dan ucapan terima kasih kepada bidan kampung. Tradisi ini juga merupakan bentuk penghormatan kepada bidan kampung karena telah membantu proses persalinan ibu dan bayi."⁶³

Didukung pernyataan dari Ibu Lisnawati yaitu :

"Bapalas Bidan bagi saya adalah ucapan terima kasih kepada bidan kampung. Tradisi ini juga merupakan bentuk penghormatan kepada bidan kampung sekaligus ungkapan syukur kepada Tuhan karena proses persalinan berjalan dengan baik."⁶⁴

Pernyataan dari Ibu Tria yaitu :

"Saya memandang Bapalas Bidan sebagai bentuk penghormatan kepada bidan kampung karena bidan telah

⁶³ Wawancara dengan bapak Ilman, Kamis 26 Maret 2026 di rumah.

⁶⁴ Wawancara dengan ibu Lisnawati, Kamis 26 Maret 2026 di rumah.

membantu proses persalinan. Selain itu, tradisi ini juga menjadi cara keluarga menyampaikan rasa terima kasih atas pertolongan yang telah diberikan."⁶⁵

b. Kelompok Jemaat yang Mengkritisi Tradisi Bapalas Bidan

Sebagian jemaat memiliki pandangan kritis terhadap tradisi Bapalas Bidan. Mereka menilai bahwa beberapa unsur dalam tradisi tersebut, khususnya penggunaan darah dan telur dalam ritual tampung tawar, kurang sejalan dengan ajaran iman Kristen. Selain itu, perkembangan layanan kesehatan modern juga menjadi alasan mengapa sebagian jemaat mempertanyakan relevansi pelaksanaan Bapalas Bidan saat ini. Menurut pandangan ini, ungkapan syukur atas kelahiran anak dapat dilakukan melalui doa bersama tanpa harus melaksanakan seluruh rangkaian ritual adat yang dianggap tidak lagi sesuai dengan konteks masa kini.

Pernyataan dari Ibu Wiraminati yaitu :

"Menurut saya, Bapalas Bidan tidak sesuai dengan ajaran agama Kristen karena dalam pelaksanaannya terdapat penggunaan darah dan telur sebagai bagian dari tampung tawar. Saya berpendapat bahwa cukup dilakukan doa bersama sebagai ungkapan syukur atas kelahiran anak tanpa harus melaksanakan tradisi tersebut."⁶⁶

Didukung Pernyataan dari Bapak Sakan yaitu :

"Saya melihat tradisi ini memang sudah menjadi kebiasaan sejak dahulu sehingga masih ada yang melaksanakannya. Namun menurut saya, sekarang kita masih memerlukan bidan kampung untuk membantu persalinan, tetapi pelaksanaan Bapalas Bidan tidak perlu lagi dilakukan, terlebih jika persalinan sudah ditangani oleh bidan medis."⁶⁷

⁶⁵ Wawancara dengan ibu Tria, Kamis 26 Maret 2026 di rumah.

⁶⁶ Wawancara dengan ibu Wiraminati, Sabtu 21 Maret 2026 di rumah.

⁶⁷ Wawancara dengan bapak Sakan, Sabtu 21 Maret 2026 di rumah.

c. Pandangan Tokoh Adat dan Bidan Kampung terhadap Tradisi Bapalas Bidan

Tokoh adat dan bidan kampung memandang Bapalas Bidan sebagai tradisi yang memiliki fungsi penting dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini diyakini berkaitan dengan keselamatan, kesehatan, dan masa depan anak yang dilahirkan. Selain itu, Bapalas Bidan juga dipahami sebagai bentuk penyelesaian kewajiban keluarga kepada bidan kampung yang telah membantu proses persalinan. Kepercayaan-kepercayaan tersebut diwariskan dari generasi ke generasi dan masih memengaruhi cara pandang sebagian masyarakat terhadap pentingnya pelaksanaan tradisi ini.

Pernyataan Bapak Abraham Linkon yaitu :

"Tradisi Bapalas Bidan dilakukan untuk keselamatan bayi, orang tua, keluarga dan bidan kampung. Apabila tidak dilaksanakan, menurut cerita yang berkembang ada anak yang sering sakit atau kehidupannya tidak baik. Selain itu, jika Bapalas Bidan belum dilakukan, keluarga dianggap masih memiliki hutang kepada bidan kampung."⁶⁸

Didukung pernyataan oleh Ibu Masne yaitu :

"Bapalas Bidan penting karena merupakan tradisi dari dulu. Menurut yang saya ketahui dari orang-orang tua dahulu, jika tidak dilaksanakan maka umur anak tidak akan panjang. Tradisi ini juga bertujuan menebus anak dari bidan kampung, karena apabila tidak dilaksanakan maka anak tersebut dianggap masih menjadi milik bidan kampung."⁶⁹

⁶⁸ Wawancara dengan bapak Abraham Linkon sebagai tokoh adat, Rabu 25 Maret 2026 di rumah.

⁶⁹ Wawancara dengan ibu Masne sebagai Bidan Kampung, Kamis 19 Maret 2026 di rumah.

3. Makna Teologis Tradisi Bapalas Bidan dalam Perspektif Teologi Kontekstual

a. Bapalas Bidan Sebagai Ungkapan Syukur dan Terima Kasih

Pemahaman mengenai Bapalas Bidan sebagai ungkapan syukur dan terima kasih terlihat dalam pandangan Ibu Pendeta Marlina dan Bapak Ilman. Ibu Pendeta Marlina memaknai Bapalas Bidan sebagai “balas bidan” atau membalas kasih, yaitu bentuk penghargaan dan ucapan terima kasih kepada bidan kampung yang telah membantu proses persalinan sehingga ibu dan bayi dapat selamat. Senada dengan hal tersebut, Bapak Ilman melihat tradisi ini memiliki makna rohani karena menjadi sarana bagi keluarga untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atas kelahiran seorang anak. Ungkapan syukur tersebut biasanya diwujudkan melalui ibadah dan makan bersama setelah pelaksanaan Bapalas Bidan. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya memiliki dimensi sosial sebagai bentuk penghormatan kepada bidan kampung, tetapi juga mengandung dimensi religius sebagai ekspresi syukur kepada Tuhan.

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Pendeta Marlina yaitu:

"Dari sudut pandang iman Kristen, saya memahami Palas Bidan sebagai balas bidan atau membalas kasih. Artinya keluarga menyampaikan ucapan terima kasih kepada bidan kampung yang telah membantu dan menolong proses persalinan sehingga ibu dan bayi dapat selamat."⁷⁰

Didukung pernyataan Bapak Ilman yaitu :

⁷⁰ Wawancara dengan Pendeta Marlina, Senin 23 Maret 2026 di Pastori GKE Danum Matei.

"Menurut saya, tradisi ini memiliki makna rohani karena menjadi bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan atas kelahiran bayi. Biasanya setelah pelaksanaan Bapalas Bidan juga diadakan ibadah dan makan bersama sebagai wujud syukur keluarga."⁷¹

b. Ketegangan Antara Adat dan Iman Kristen

Ketegangan antara tradisi adat dan iman Kristen tampak dalam pandangan yang disampaikan oleh Ibu Wiraminati dan Bapak Abraham Linkon. Ibu Wiraminati menilai bahwa penggunaan darah dan telur dalam ritual tampung tawar merupakan bagian yang kurang sesuai dengan ajaran Kristen sehingga sebaiknya dihilangkan dan diganti dengan penggunaan air saja. Di sisi lain, Bapak Abraham Linkon menjelaskan bahwa penggunaan saki palas masih dilakukan oleh sebagian keluarga karena dianggap sebagai bagian dari tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang. Meskipun demikian, pelaksanaannya tidak bersifat mutlak karena bergantung pada keinginan keluarga yang menyelenggarakan Bapalas Bidan. Perbedaan pandangan ini menunjukkan adanya proses negosiasi antara upaya mempertahankan tradisi budaya dengan kebutuhan untuk menyesuaikannya dengan nilai-nilai iman Kristen yang dianut oleh masyarakat.

Berdasarkan pernyataan Ibu Wiraminati yaitu :

"Menurut saya, bagian yang menimbulkan ketegangan dengan iman Kristen adalah penggunaan darah dan telur dalam tampung tawar. Karena itu saya berpendapat bahwa bagian tersebut perlu dihilangkan dan cukup menggunakan air saja."

⁷¹ Wawancara dengan bapak Ilman, Kamis 26 Maret 2026 di rumah.

Bapak Abraham Linkon :

"Menurut adat, penggunaan saki palas masih dilakukan oleh sebagian keluarga karena sudah menjadi tradisi nenek moyang. Namun penggunaan saki palas juga bergantung pada permintaan keluarga yang melaksanakan Bapalas Bidan."⁷²

c. Upaya Kontekstualisasi Tradisi

Upaya kontekstualisasi tradisi Bapalas Bidan dalam kehidupan umat Kristen tercermin dalam pandangan Ibu Pendeta Marliana. Menurut beliau, tradisi ini pada dasarnya merupakan bagian dari budaya yang bersifat netral sehingga tidak dilarang oleh gereja untuk dilaksanakan. Namun, beberapa unsur yang dianggap tidak sesuai dengan iman Kristen, seperti penggunaan darah, perlu disesuaikan dengan menggantinya menggunakan air yang memiliki makna simbolis sebagai penyejuk dan pembawa berkat. Selain itu, pelaksanaan doa dan ibadah syukur setelah Bapalas Bidan menjadi bentuk integrasi antara adat dan iman Kristen. Pandangan ini menunjukkan bahwa tradisi Bapalas Bidan dapat tetap dipertahankan sebagai warisan budaya, namun dengan penyesuaian terhadap nilai-nilai teologis yang diyakini oleh jemaat Kristen.

Berdasarkan pernyataan Ibu Pendeta Marliana yaitu :

"Saya melihat tradisi ini sebagai budaya yang netral dan gereja tidak melarang pelaksanaannya. Yang penting bagi warga Kristen adalah penggunaan air sebagai simbol yang menyejukkan dan tidak lagi menggunakan darah. Setelah

⁷² Wawancara dengan bapak Abraham Linkon sebagai tokoh adat, Rabu 25 Maret 2026 di rumah.

pelaksanaan Bapalas Bidan, keluarga juga sering mengundang pendeta untuk berdoa sebagai ungkapan syukur atas keselamatan ibu dan bayi."⁷³

C. Pembahasan

1. Praktik Tradisi Bapalas Bidan dalam Kehidupan Warga Jemaat GKE

Danum Matei

a. Bapalas Bidan Sebagai Tradisi yang Masih Bertahan di Tengah Jemaat

Tradisi Bapalas Bidan merupakan salah satu tradisi adat Dayak Ngaju yang hingga saat ini masih dijumpai dalam kehidupan warga Jemaat GKE Danum Matei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini tetap dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat setelah kelahiran seorang anak. Keberlangsungan tradisi tersebut menunjukkan bahwa adat istiadat masih memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan masyarakat, meskipun mereka hidup di tengah perkembangan pendidikan, pelayanan kesehatan modern, dan kehidupan bergereja.

Keberadaan tradisi Bapalas Bidan yang masih bertahan tidak terlepas dari pandangan masyarakat yang menganggapnya sebagai warisan leluhur yang perlu dipelihara. Bagi sebagian warga jemaat, tradisi tersebut telah menjadi bagian dari kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, pelaksanaannya tidak hanya dipandang sebagai kegiatan

⁷³ Wawancara dengan Pendeta Marlina, Senin 23 Maret 2026 di Pastori GKE Danum Matei.

adat semata, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Dayak Ngaju.

Pandangan tersebut terlihat dari keterangan beberapa informan yang menyatakan bahwa tradisi Bapalas Bidan masih sering dilakukan oleh warga jemaat. Bapak Ilman menjelaskan bahwa dirinya telah mengenal tradisi tersebut sejak usia 13 tahun dan melihat bahwa hingga sekarang pelaksanaannya masih berlangsung di tengah jemaat. Menurutnya, tradisi tersebut tetap dilakukan karena merupakan warisan nenek moyang yang telah menjadi kebiasaan masyarakat sejak dahulu. Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Lisnawati. Ia menjelaskan bahwa dirinya telah mengenal tradisi Bapalas Bidan sejak tahun 1994 dan pernah melaksanakannya ketika melahirkan anak. Menurutnya, keberadaan bidan medis dan tenaga kesehatan modern tidak menghilangkan pelaksanaan tradisi tersebut karena masyarakat masih memandangnya sebagai tradisi turun-temurun yang perlu dijalankan.

Pandangan serupa juga diungkapkan oleh Ibu Tria yang menyatakan bahwa tradisi Bapalas Bidan masih sering dilaksanakan hingga saat ini. Menurutnya, keberlangsungan tradisi tersebut disebabkan oleh kebiasaan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi sebelumnya. Selain warga jemaat, tokoh adat juga menegaskan bahwa tradisi Bapalas Bidan masih memiliki posisi yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Bapak Abraham Linkon menjelaskan bahwa tradisi tersebut masih sering dilakukan dan hampir seluruh keluarga yang menggunakan

bantuan bidan kampung tetap melaksanakan Bapalas Bidan. Menurutny, hal tersebut terjadi karena masyarakat masih memegang nilai-nilai adat yang diwariskan oleh nenek moyang.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi Bapalas Bidan berkaitan erat dengan fungsi tradisi sebagai warisan budaya. Menurut Koentjaraningrat, tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dan berfungsi sebagai pedoman hidup bagi masyarakat dalam menjalankan berbagai aspek kehidupan. Tradisi dapat bertahan karena masyarakat memandangnya sebagai sesuatu yang bernilai dan memiliki manfaat bagi kehidupan sosial mereka. Dalam konteks Jemaat GKE Danum Matei, Bapalas Bidan tetap dipertahankan karena dianggap sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Dayak Ngaju yang telah berlangsung sejak lama. Di samping itu, keberlangsungan tradisi ini juga menunjukkan adanya hubungan yang erat antara kehidupan adat dan kehidupan bergereja. Meskipun masyarakat telah memeluk agama Kristen, mereka tetap mempertahankan beberapa tradisi adat yang dianggap tidak bertentangan dengan iman mereka. Dengan demikian, tradisi Bapalas Bidan tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat yang masih memiliki makna dan nilai bagi warga Jemaat GKE Danum Matei.

Dari hasil observasi dan wawancara penulis bersama dengan para informan, ada sebagian jemaat yang menerima tradisi bapalas bidan dan

ada sebagian jemaat yang menolak tradisi bapalas bidan sekarang ini adalah mereka yang pernah melakukan bapalas bidan sebelumnya. Mereka menolak melakukannya tradisi untuk anak keturunan mereka dikarenakan ada satu unsur yang melibatkan darah dalam pelaksanaan bapalas bidan itu. Sehingga menimbulkan pemikiran kritis ditengah masyarakat di lingkungan jemaat GKE Danum Matei.

b. Tahapan Pelaksanaan Tradisi Bapalas Bidan

Tradisi Bapalas Bidan di Jemaat GKE Danum Matei dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Dayak Ngaju. Meskipun terdapat beberapa perubahan dalam unsur-unsur tertentu, pola pelaksanaannya secara umum masih dipertahankan oleh masyarakat. Pelaksanaan tradisi ini menunjukkan bahwa kelahiran seorang anak tidak hanya dipahami sebagai peristiwa biologis, tetapi juga sebagai peristiwa sosial dan budaya yang melibatkan keluarga serta lingkungan masyarakat.

Tahap awal pelaksanaan tradisi dimulai dengan persiapan yang dilakukan oleh keluarga. Pada tahap ini keluarga mengundang kerabat, tetangga, serta bidan kampung yang sebelumnya membantu proses persalinan. Selain itu keluarga juga menyiapkan berbagai perlengkapan adat yang akan digunakan dalam pelaksanaan Bapalas Bidan. Kelengkapan perlengkapan tersebut dianggap penting karena menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari rangkaian tradisi.

Setelah seluruh persiapan selesai, pelaksanaan tradisi dilanjutkan dengan memandikan bayi di depan rumah. Tahapan ini menjadi salah satu bagian yang selalu dilakukan dalam pelaksanaan Bapalas Bidan. Setelah dimandikan, bayi dipakaikan pakaian dan kemudian menjalani proses tampung tawar yang dipimpin oleh bidan kampung. Setelah seluruh rangkaian selesai, bayi diserahkan kembali kepada kedua orang tuanya sebagai tanda bahwa proses adat telah selesai dilaksanakan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tahapan-tahapan tersebut tidak hanya memiliki fungsi seremonial, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial di antara anggota keluarga dan masyarakat. Kehadiran keluarga, tetangga, serta bidan kampung dalam pelaksanaan tradisi menunjukkan adanya semangat kebersamaan yang masih dipelihara oleh masyarakat. Tradisi ini menjadi ruang perjumpaan sosial yang memperkuat solidaritas dan rasa kekeluargaan dalam komunitas.

Selain itu, keberadaan tahapan yang dilakukan secara berurutan menunjukkan bahwa Bapalas Bidan memiliki karakteristik sebagai sebuah ritual adat. Setiap tahap memiliki makna tertentu dan dilaksanakan berdasarkan aturan yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya. Oleh karena itu, pelaksanaan tradisi ini tidak hanya bertujuan menjaga kelangsungan budaya, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai-nilai adat kepada generasi berikutnya.

Perubahan yang terjadi pada beberapa unsur pelaksanaan menunjukkan bahwa tradisi Bapalas Bidan bersifat dinamis dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Meskipun demikian, masyarakat tetap mempertahankan tahapan-tahapan utama yang dianggap penting sebagai identitas budaya mereka. Hal ini memperlihatkan bahwa tradisi tidak dipahami sebagai sesuatu yang kaku, melainkan sebagai warisan budaya yang dapat menyesuaikan diri dengan konteks kehidupan masyarakat tanpa kehilangan makna dasarnya.

c. Peran Bidan Kampung dalam Tradisi Bapalas Bidan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bidan kampung memiliki posisi yang sangat penting dalam tradisi Bapalas Bidan. Kedudukan tersebut tidak hanya berkaitan dengan perannya dalam membantu proses persalinan, tetapi juga karena bidan kampung menjadi tokoh utama dalam pelaksanaan tradisi setelah kelahiran seorang anak. Kehadiran bidan kampung menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan Bapalas Bidan di tengah masyarakat.

Bagi masyarakat dayak ngaju, bidan kampung dipandang sebagai sosok yang memiliki jasa besar karena telah membantu proses kelahiran serta menjaga keselamatan ibu dan bayi. Pandangan tersebut melahirkan rasa hormat dan penghargaan yang kemudian diwujudkan melalui pelaksanaan tradisi Bapalas Bidan. Tradisi ini menjadi salah satu cara

masyarakat mengungkapkan rasa terima kasih atas pertolongan yang telah diberikan oleh bidan kampung selama proses persalinan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa hubungan antara bidan kampung dan keluarga yang dibantunya tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan budaya. Dalam pemahaman masyarakat, terdapat hubungan khusus yang terjalin antara bidan kampung dan bayi yang dilahirkannya. Karena itu, pelaksanaan Bapalas Bidan dipandang sebagai bentuk penyelesaian tanggung jawab adat sekaligus penegasan kembali hubungan antara keluarga dan bidan kampung.

Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa bidan kampung memiliki kedudukan yang lebih luas dibandingkan sekadar penolong persalinan. Ia juga berfungsi sebagai pelaksana adat yang memiliki peranan penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi di tengah masyarakat. Melalui keterlibatannya dalam Bapalas Bidan, bidan kampung turut menjadi penghubung antara generasi terdahulu dengan generasi masa kini dalam pewarisan nilai-nilai budaya.

Meskipun saat ini masyarakat telah mengenal pelayanan kesehatan modern dan keberadaan bidan medis, peran bidan kampung masih tetap dihargai oleh sebagian warga jemaat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kehadiran bidan kampung tidak hanya dilihat dari aspek kesehatan, tetapi juga dari aspek sosial dan budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, keberadaan bidan kampung masih dipandang

penting dalam pelaksanaan tradisi Bapalas Bidan di Jemaat GKE Danum Matei.

Tradisi Bapalas Bidan dipahami secara beragam oleh warga jemaat GKE Danum Matei. Perbedaan pemahaman tersebut menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai sebuah kegiatan adat semata, tetapi juga dihubungkan dengan keyakinan, pengalaman hidup, serta pemahaman keagamaan masing-masing individu. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat kelompok jemaat yang mendukung pelaksanaan tradisi Bapalas Bidan, namun terdapat pula kelompok yang mengkritisi beberapa unsur yang terdapat di dalamnya.

Kelompok yang mendukung tradisi Bapalas Bidan memandang tradisi tersebut sebagai bentuk penghormatan kepada bidan kampung yang telah membantu proses persalinan. Dalam pandangan mereka, tradisi ini menjadi sarana untuk menyampaikan rasa terima kasih atas pertolongan yang diberikan kepada ibu dan bayi selama proses kelahiran. Selain itu, Bapalas Bidan juga dipahami sebagai ungkapan syukur atas keselamatan ibu dan anak setelah melewati proses persalinan.

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa makna utama yang dipahami oleh sebagian warga jemaat bukan lagi terletak pada unsur-unsur ritual adat yang bersifat sakral, melainkan pada nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Nilai penghormatan, rasa terima kasih, kebersamaan keluarga, serta ungkapan syukur menjadi aspek yang lebih menonjol dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Oleh karena itu, tradisi

Bapalas Bidan dipandang sebagai bagian dari identitas budaya yang masih relevan untuk dipertahankan selama tidak bertentangan dengan ajaran iman Kristen. Di sisi lain, terdapat pula warga jemaat yang mengkritisi pelaksanaan tradisi Bapalas Bidan. Kritik tersebut terutama diarahkan pada penggunaan simbol-simbol tertentu yang dianggap masih mengandung unsur kepercayaan lama. Kehadiran darah ayam atau telur dalam beberapa bentuk pelaksanaan tradisi dipandang berpotensi menimbulkan penafsiran yang bertentangan dengan pemahaman iman Kristen. Karena itu, sebagian warga jemaat berpendapat bahwa ungkapan syukur atas kelahiran anak cukup diwujudkan melalui doa bersama dan ibadah keluarga tanpa harus melaksanakan seluruh rangkaian adat.

Perbedaan pandangan tersebut memperlihatkan adanya proses negosiasi antara budaya lokal dan keyakinan keagamaan dalam kehidupan jemaat. Sebagian jemaat berusaha mempertahankan tradisi karena dianggap sebagai warisan leluhur yang memiliki nilai sosial dan budaya, sedangkan sebagian lainnya lebih menekankan pentingnya menjaga kemurnian iman Kristen. Meskipun demikian, kedua kelompok sama-sama mengakui pentingnya bersyukur atas keselamatan ibu dan bayi setelah proses persalinan.

Keberagaman penafsiran yang muncul menunjukkan bahwa Bapalas Bidan bukan lagi dipahami secara tunggal oleh masyarakat. Tradisi ini mengalami perkembangan makna sesuai dengan perubahan cara pandang masyarakat terhadap adat dan agama. Akibatnya, pelaksanaan tradisi tidak

lagi semata-mata didasarkan pada kepercayaan adat, tetapi juga dipengaruhi oleh pertimbangan keagamaan dan pemahaman pribadi masing-masing warga jemaat.

2. Penafsiran Warga Jemaat Terhadap Tradisi Bapalas Bidan

a. Kelompok Jemaat yang Mendukung Tradisi Bapalas Bidan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian warga jemaat memandang tradisi Bapalas Bidan sebagai praktik budaya yang memiliki nilai positif dan masih relevan untuk dipertahankan. Pemahaman tersebut didasarkan pada makna yang terkandung dalam tradisi, yaitu sebagai ungkapan syukur atas keselamatan ibu dan bayi setelah proses persalinan serta sebagai bentuk penghormatan kepada bidan kampung yang telah memberikan pertolongan.

Bagi kelompok ini, Bapalas Bidan tidak lagi dipahami sebagai ritual yang berkaitan dengan kepercayaan lama, melainkan sebagai tradisi sosial yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Kehadiran bidan kampung dipandang sebagai bagian penting dalam proses kelahiran sehingga keluarga merasa perlu memberikan penghargaan atas jasa yang telah diberikan. Oleh sebab itu, pelaksanaan Bapalas Bidan menjadi sarana untuk menyatakan rasa terima kasih sekaligus mempererat hubungan antara keluarga dan bidan kampung.

Selain itu, kelompok yang mendukung tradisi ini juga menempatkan unsur syukur kepada Tuhan sebagai bagian penting dalam

pelaksanaannya. Kelahiran seorang anak dipahami sebagai anugerah Tuhan yang patut disambut dengan sukacita. Karena itu, tradisi Bapalas Bidan dipandang sebagai salah satu cara masyarakat mengungkapkan rasa syukur atas pemeliharaan Tuhan dalam proses kelahiran. Pemaknaan tersebut menunjukkan adanya perubahan orientasi dari yang semula berpusat pada adat menuju pemahaman yang lebih dekat dengan nilai-nilai kekristenan.

Pandangan ini memperlihatkan bahwa masyarakat berusaha mempertahankan identitas budayanya tanpa harus meninggalkan keyakinan iman yang dianut. Tradisi tetap dijalankan karena dianggap memiliki manfaat sosial dan budaya, sementara makna yang bertentangan dengan ajaran Kristen mulai ditinggalkan atau ditafsirkan kembali sesuai dengan pemahaman iman yang berkembang dalam kehidupan jemaat.

b. Kelompok Jemaat yang Mengkritisi Tradisi Bapalas Bidan

Berdasarkan observasi di lapangan, peneliti juga menemukan adanya warga jemaat yang memiliki pandangan kritis terhadap tradisi Bapalas Bidan. Kelompok ini memandang bahwa beberapa unsur dalam pelaksanaan tradisi masih menimbulkan pertanyaan apabila dikaitkan dengan ajaran iman Kristen. Perhatian utama mereka tertuju pada penggunaan simbol-simbol tertentu yang dianggap masih memiliki keterkaitan dengan kepercayaan tradisional masyarakat pada masa lalu.

Pandangan kritis tersebut muncul karena adanya kekhawatiran bahwa penggunaan darah atau telur dalam beberapa bentuk pelaksanaan tradisi dapat menimbulkan pemahaman yang tidak sejalan dengan keyakinan Kristen. Bagi kelompok ini, keselamatan manusia berasal dari Tuhan dan tidak ditentukan oleh benda-benda tertentu yang digunakan dalam ritual adat. Oleh karena itu, mereka berpendapat bahwa ungkapan syukur atas kelahiran anak dapat diwujudkan melalui doa bersama, ibadah syukur, atau bentuk-bentuk perayaan keluarga yang tidak melibatkan unsur-unsur adat yang dianggap bermasalah.

Selain faktor keagamaan, perkembangan pendidikan dan pelayanan kesehatan modern juga memengaruhi cara pandang kelompok ini terhadap tradisi Bapalas Bidan. Kehadiran bidan medis dan fasilitas kesehatan yang semakin mudah diakses membuat sebagian masyarakat mulai mempertanyakan fungsi tradisi tersebut dalam konteks kehidupan masa kini. Jika dahulu bidan kampung menjadi satu-satunya penolong persalinan, saat ini masyarakat memiliki berbagai alternatif pelayanan kesehatan yang dianggap lebih memadai.

Meskipun demikian, peneliti melihat kelompok yang mengkritisi tradisi ini tidak sepenuhnya menolak keberadaan budaya lokal. Kritik yang muncul lebih diarahkan pada unsur-unsur tertentu yang dianggap perlu disesuaikan dengan ajaran Kristen dan perkembangan zaman. Dengan kata lain, mereka menginginkan agar tradisi tetap dapat dipelihara tanpa

mempertahankan bagian-bagian yang berpotensi menimbulkan pertentangan dengan iman Kristen.

c. Pandangan Tokoh Adat dan Bidan Kampung terhadap Tradisi Bapalas Bidan

Pandangan tokoh adat dan bidan kampung menunjukkan bahwa tradisi Bapalas Bidan masih memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai bagian dari nilai-nilai kehidupan yang diwariskan oleh leluhur kepada generasi berikutnya. Oleh sebab itu, keberadaan Bapalas Bidan masih dianggap penting untuk dipertahankan dalam kehidupan masyarakat.

Bagi tokoh adat dan bidan kampung, pelaksanaan Bapalas Bidan berkaitan dengan keselamatan dan kesejahteraan anak, orang tua, serta bidan kampung yang terlibat dalam proses persalinan. Pemahaman tersebut menunjukkan adanya keyakinan bahwa tradisi memiliki fungsi perlindungan dan pemeliharaan bagi kehidupan keluarga. Kepercayaan semacam ini telah berkembang sejak lama dan menjadi bagian dari cara masyarakat memahami hubungan antara manusia, kehidupan, dan adat istiadat.

Selain itu, tradisi ini juga dipandang sebagai bentuk penghormatan kepada bidan kampung. Dalam struktur masyarakat tradisional, bidan kampung tidak hanya berfungsi sebagai penolong persalinan, tetapi juga

sebagai sosok yang memiliki peran penting dalam menjaga keselamatan ibu dan bayi. Karena jasa yang diberikan tersebut, keluarga merasa memiliki kewajiban moral untuk menyampaikan penghargaan melalui pelaksanaan tradisi Bapalas Bidan.

Temuan ini menunjukkan bahwa tokoh adat dan bidan kampung lebih menekankan aspek adat dan nilai sosial yang terkandung dalam tradisi. Bagi mereka, Bapalas Bidan bukan sekadar ritual, melainkan bagian dari identitas budaya yang memperkuat hubungan antara keluarga, masyarakat, dan para pelaku adat. Oleh karena itu, pelestarian tradisi dipandang sebagai upaya menjaga warisan leluhur sekaligus mempertahankan nilai-nilai kebersamaan yang hidup di tengah masyarakat

3. Makna Teologis Tradisi Bapalas Bidan Dalam Perspektif Teologi Kontekstual

a. Bapalas Bidan Sebagai Ungkapan Syukur dan Terima Kasih

Dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju di Jemaat GKE Danum Matei, tradisi Bapalas Bidan memiliki makna yang erat kaitannya dengan rasa syukur dan penghargaan terhadap sesama. Tradisi ini dilaksanakan setelah kelahiran seorang anak sebagai bentuk ucapan terima kasih kepada bidan kampung yang telah membantu proses persalinan. Kehadiran bidan kampung dipandang memiliki peranan penting dalam menjaga keselamatan ibu dan bayi sehingga keluarga merasa perlu memberikan penghormatan melalui pelaksanaan tradisi tersebut.

Apabila dilihat dari perspektif teologis, nilai utama yang terkandung dalam tradisi Bapalas Bidan adalah ungkapan syukur atas anugerah kehidupan yang diberikan oleh Tuhan. Kelahiran seorang anak dipahami sebagai karunia yang patut disambut dengan sukacita dan rasa terima kasih. Oleh karena itu, pelaksanaan tradisi ini dapat dipahami sebagai salah satu cara masyarakat mengekspresikan rasa syukur mereka atas keselamatan ibu dan bayi. Selain itu, tradisi ini juga mengandung nilai penghargaan terhadap sesama manusia. Sikap menghormati bidan kampung mencerminkan penghargaan terhadap orang yang telah memberikan pelayanan dan pertolongan. Nilai tersebut sejalan dengan ajaran Kristen yang menekankan pentingnya kasih, penghormatan, dan rasa terima kasih kepada sesama.

Dalam praktiknya, sebagian keluarga bahkan menggabungkan pelaksanaan Bapalas Bidan dengan doa bersama atau ibadah syukur. Kehadiran unsur-unsur kekristenan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat berusaha memberikan makna baru terhadap tradisi yang diwarisi dari leluhur. Dengan demikian, tradisi Bapalas Bidan tidak lagi dipahami hanya sebagai kewajiban adat, tetapi juga sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atas pemeliharaan-Nya dalam kehidupan keluarga.

b. Ketegangan Antara Adat dan Iman Kristen

Meskipun memiliki nilai-nilai positif, pelaksanaan tradisi Bapalas Bidan juga menimbulkan berbagai perdebatan di kalangan warga jemaat. Perdebatan tersebut muncul karena adanya beberapa unsur adat yang dipandang tidak sepenuhnya sejalan dengan pemahaman iman Kristen. Unsur-unsur tersebut terutama berkaitan dengan penggunaan simbol-simbol tertentu yang dalam pemahaman sebagian warga masih berhubungan dengan kepercayaan tradisional masyarakat Dayak.

Sebagian warga jemaat beranggapan bahwa penggunaan darah ayam atau telur dalam pelaksanaan tradisi dapat menimbulkan kesan bahwa keselamatan manusia bergantung pada benda-benda tertentu. Pandangan ini menimbulkan kekhawatiran bahwa praktik tersebut dapat menggeser fokus iman yang seharusnya hanya tertuju kepada Tuhan. Oleh karena itu, beberapa warga jemaat mengusulkan agar unsur-unsur tersebut dihilangkan dan diganti dengan simbol yang lebih sesuai dengan pemahaman Kristen. Di sisi lain, sebagian warga jemaat memandang bahwa simbol-simbol tersebut hanya merupakan bagian dari tradisi budaya dan tidak lagi memiliki makna religius seperti pada masa lalu. Dalam pemahaman mereka, penggunaan berbagai perlengkapan adat lebih dipandang sebagai pelengkap tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, keberadaan simbol-simbol tersebut tidak dianggap bertentangan dengan iman Kristen selama tidak disertai

keyakinan yang mengarah pada penyembahan atau kepercayaan kepada kuasa lain selain Tuhan.

Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan adanya ketegangan antara usaha mempertahankan warisan budaya dan keinginan untuk menjaga kemurnian ajaran iman Kristen. Ketegangan ini merupakan hal yang wajar dalam masyarakat yang hidup di tengah perjumpaan antara budaya lokal dan agama. Karena itu, diperlukan sikap yang bijaksana dalam menilai setiap unsur tradisi sehingga nilai-nilai budaya yang baik tetap dapat dipelihara tanpa mengabaikan prinsip-prinsip iman Kristen.

c. Upaya Kontekstualisasi Tradisi Bapalas Bidan

Kontekstualisasi merupakan upaya untuk memahami dan menghayati iman Kristen di dalam konteks budaya setempat. Dalam kaitannya dengan tradisi Bapalas Bidan, proses kontekstualisasi terlihat dari usaha masyarakat dan gereja dalam menyesuaikan pelaksanaan tradisi dengan nilai-nilai kekristenan.

Perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi menunjukkan adanya proses penyesuaian tersebut. Beberapa unsur yang dahulu dianggap memiliki makna spiritual tertentu mulai ditinggalkan atau diubah. Misalnya, penggunaan darah ayam dalam beberapa keluarga sudah tidak lagi dilakukan dan digantikan dengan simbol lain yang dianggap lebih sesuai dengan pemahaman iman Kristen. Perubahan ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak mempertahankan tradisi secara

kaku, melainkan melakukan seleksi terhadap unsur-unsur yang dinilai relevan dengan kehidupan beriman.

Selain itu, kehadiran doa dan ibadah syukur dalam pelaksanaan Bapalas Bidan juga memperlihatkan proses integrasi antara budaya dan iman Kristen. Tradisi yang sebelumnya berakar pada adat istiadat masyarakat kemudian diberi makna baru melalui penghayatan iman Kristen. Dengan cara demikian, budaya tidak dihapuskan, tetapi diarahkan untuk mendukung kehidupan iman warga jemaat.

Sikap gereja yang tidak secara langsung melarang pelaksanaan tradisi juga menunjukkan adanya ruang dialog antara gereja dan budaya lokal. Gereja memberikan kesempatan kepada jemaat untuk mempertahankan identitas budayanya selama pelaksanaan tradisi tidak bertentangan dengan ajaran Kristen. Pendekatan seperti ini memungkinkan terjadinya pertemuan yang harmonis antara Injil dan budaya. Dengan demikian, tradisi Bapalas Bidan dapat dipahami sebagai salah satu bentuk pertemuan antara iman Kristen dan budaya dayak ngaju. Melalui proses kontekstualisasi, tradisi ini mengalami perubahan makna sehingga nilai-nilai yang bertentangan dengan iman dapat diminimalkan, sementara nilai-nilai positif seperti syukur, penghormatan, kebersamaan, dan kepedulian sosial tetap dipertahankan dalam kehidupan warga jemaat GKE Danum Matei.

D. Refleksi Teologis

Tradisi Bapalas Bidan yang masih dilaksanakan oleh sebagian warga Jemaat GKE Danum Matei menunjukkan adanya perjumpaan antara iman Kristen dan budaya Dayak Ngaju dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya leluhur, tetapi juga sebagai bagian dari pengalaman hidup masyarakat yang terus dipertahankan dari generasi ke generasi. Dalam perspektif teologi kontekstual, budaya dipandang sebagai ruang tempat Allah berkarya dan menyatakan diri-Nya kepada manusia. Oleh karena itu, budaya tidak selalu harus ditolak, melainkan perlu dipahami, diuji, dan dimaknai kembali berdasarkan terang Firman Tuhan.

Salah satu makna yang paling menonjol dalam tradisi Bapalas Bidan adalah ungkapan syukur atas keselamatan ibu dan bayi setelah proses persalinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar warga jemaat memaknai tradisi ini sebagai bentuk ucapan terima kasih kepada Tuhan atas kelahiran seorang anak serta keselamatan yang diberikan selama proses persalinan. Nilai syukur tersebut sejalan dengan ajaran Alkitab yang menegaskan pentingnya mengucapkan syukur dalam setiap keadaan. Dalam 1 Tesalonika 5:18 tertulis, “Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu.” Dengan demikian, unsur syukur yang terkandung dalam tradisi Bapalas Bidan dapat dipahami sebagai nilai yang selaras dengan iman Kristen karena mengarahkan manusia untuk menyadari pemeliharaan dan kasih Allah dalam kehidupannya.

Selain sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan, tradisi Bapalas Bidan juga mengandung nilai penghormatan kepada bidan kampung yang telah membantu proses persalinan. Dalam kehidupan masyarakat Danum Matei, bidan kampung dipandang sebagai sosok yang berjasa karena telah mendampingi dan menolong ibu melahirkan hingga bayi lahir dengan selamat. Oleh sebab itu, pelaksanaan Bapalas Bidan menjadi sarana bagi keluarga untuk menyatakan rasa hormat dan terima kasih atas pelayanan yang telah diberikan. Nilai tersebut sejalan dengan ajaran Kristen yang mengajarkan umat untuk menghargai dan menghormati sesama. Roma 12:10 menyatakan, “Hendaklah kamu saling mengasihi sebagai saudara dan saling mendahului dalam memberi hormat.” Berdasarkan ayat ini, penghormatan kepada bidan kampung dapat dipandang sebagai bentuk penghargaan yang positif dan mencerminkan nilai kasih dalam kehidupan bersama.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya pemahaman sebagian masyarakat yang mengaitkan pelaksanaan Bapalas Bidan dengan keselamatan, kesehatan, atau masa depan anak. Beberapa informan bahkan menyampaikan bahwa anak yang tidak dipalas bidan dipercaya dapat mengalami sakit-sakitan atau dianggap masih memiliki keterikatan tertentu dengan bidan kampung. Dalam perspektif iman Kristen, pemahaman semacam ini perlu dikaji secara kritis. Keselamatan, kesehatan, dan masa depan manusia pada dasarnya berada di dalam pemeliharaan Tuhan, bukan ditentukan oleh suatu ritual adat. Alkitab dengan tegas mengingatkan, “Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku” (Keluaran 20:3). Ayat ini menegaskan bahwa pusat kepercayaan orang

Kristen harus tetap tertuju kepada Allah sebagai sumber kehidupan dan keselamatan. Oleh karena itu, tradisi Bapalas Bidan tidak boleh dipahami sebagai penentu keselamatan, melainkan sebagai simbol budaya yang memiliki makna sosial dan penghormatan kepada sesama.

Teologi kontekstual memberikan ruang bagi gereja untuk berdialog dengan budaya tanpa harus menolak seluruh unsur yang ada di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi beberapa perubahan dalam pelaksanaan Bapalas Bidan, terutama berkurangnya penggunaan unsur-unsur yang dianggap bertentangan dengan iman Kristen, seperti penggunaan darah ayam dalam saki palas. Perubahan tersebut menunjukkan adanya proses penyesuaian antara tradisi budaya dan nilai-nilai kekristenan. Sikap ini sejalan dengan prinsip Alkitab dalam 1 Tesalonika 5:21 yang menyatakan, “Ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik.” Melalui prinsip ini, gereja dapat menerima unsur-unsur budaya yang mengandung nilai positif, seperti syukur, penghormatan, kebersamaan, dan solidaritas sosial, sambil tetap mengkritisi unsur-unsur yang berpotensi menggeser iman kepada Allah.

Tradisi Bapalas Bidan dapat dipahami sebagai salah satu bentuk budaya lokal yang memiliki nilai-nilai positif dan masih relevan bagi kehidupan masyarakat. Nilai syukur kepada Tuhan, penghormatan kepada bidan kampung, kebersamaan keluarga, serta solidaritas sosial merupakan aspek-aspek yang dapat dipertahankan dan dikembangkan dalam kehidupan jemaat. Namun, gereja juga perlu terus memberikan pemahaman bahwa keselamatan dan pemeliharaan hidup manusia sepenuhnya berasal dari Allah. Dengan demikian, tradisi Bapalas

Bidan dapat tetap hidup sebagai identitas budaya masyarakat Dayak Ngaju sekaligus dimaknai secara baru dalam terang iman Kristen, sehingga budaya dan iman dapat berjalan secara harmonis dalam kehidupan warga Jemaat GKE Danum Matei.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, adapun yang menjadi kesimpulan dalam penelitian ini yaitu :

1. Praktik tradisi Bapalas Bidan masih dilaksanakan oleh sebagian warga Jemaat GKE Danum Matei sebagai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur. Tradisi ini dilaksanakan setelah kelahiran seorang anak dengan melibatkan keluarga, bidan kampung, dan masyarakat sekitar. Pelaksanaannya dilakukan melalui beberapa tahapan, mulai dari persiapan perlengkapan adat, memandikan bayi, pelaksanaan tampung tawar, hingga penyerahan bayi kepada orang tuanya. Dalam perkembangannya, tradisi ini mengalami beberapa perubahan, terutama pada masyarakat Kristen yang mulai meninggalkan penggunaan darah ayam sebagai saki palas dan menggantinya dengan unsur-unsur yang dianggap lebih sesuai dengan pemahaman iman Kristen.
2. Warga Jemaat GKE Danum Matei memiliki penafsiran yang beragam terhadap tradisi Bapalas Bidan. Sebagian jemaat memandang tradisi ini sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan dan ucapan terima kasih kepada bidan kampung yang telah membantu proses persalinan. Selain itu, tradisi ini juga dipahami sebagai bentuk penghormatan kepada bidan kampung atas jasa dan pengorbanannya dalam menolong ibu dan bayi.

Namun, sebagian jemaat lainnya memiliki pandangan yang lebih kritis terhadap tradisi tersebut. Mereka menilai bahwa beberapa unsur dalam pelaksanaan Bapalas Bidan, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan darah atau kepercayaan tertentu, kurang sejalan dengan ajaran Kristen sehingga perlu ditinjau kembali. Sementara itu, tokoh adat dan bidan kampung memandang Bapalas Bidan sebagai tradisi penting yang berkaitan dengan keselamatan, kesehatan, serta hubungan sosial antara keluarga dan bidan kampung.

3. Makna teologis tradisi bapalas bidan dalam perspektif teologi kontekstual mengandung nilai-nilai yang dapat diterima dalam kehidupan iman Kristen, seperti rasa syukur kepada Tuhan, penghormatan kepada sesama, kebersamaan keluarga, dan solidaritas sosial dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan iman dalam konteks kehidupan masyarakat Dayak Ngaju. Namun demikian, unsur-unsur yang menimbulkan pemahaman bahwa keselamatan atau masa depan seseorang ditentukan oleh pelaksanaan tradisi perlu dimaknai kembali dalam terang iman Kristen. Oleh karena itu, tradisi Bapalas Bidan dapat tetap dilestarikan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat, selama pelaksanaannya dipahami sebagai ungkapan syukur dan penghormatan sosial, serta tidak menggeser keyakinan bahwa keselamatan dan pemeliharaan hidup berasal dari Allah.

B. Saran

Adapun saran-saran yang dapat peneliti berikan adalah :

1. Kepada Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Danum Matei, diharapkan dapat terus memberikan pembinaan dan pendampingan kepada warga jemaat dalam memahami hubungan antara budaya dan iman Kristen. Gereja perlu membantu jemaat untuk melihat nilai-nilai positif yang terkandung dalam tradisi Bapalas Bidan sekaligus memberikan pemahaman yang benar terhadap unsur-unsur yang perlu disesuaikan dengan ajaran Kristen.
2. Kepada warga Jemaat GKE Danum Matei, diharapkan dapat terus melestarikan nilai-nilai budaya yang positif, seperti rasa syukur, penghormatan kepada bidan kampung, kebersamaan keluarga, dan solidaritas sosial. Dalam melaksanakan tradisi Bapalas Bidan, warga jemaat juga diharapkan tetap menempatkan Allah sebagai sumber keselamatan dan pemeliharaan hidup, sehingga tradisi yang dilakukan tidak bertentangan dengan iman Kristen.
3. Kepada tokoh adat dan tokoh gereja, diharapkan dapat terus membangun dialog yang baik dalam upaya menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya lokal dan penghayatan iman Kristen. Kerja sama antara gereja dan tokoh adat dapat menjadi sarana untuk mempertahankan identitas budaya masyarakat tanpa mengabaikan nilai-nilai Injil.
4. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan untuk mengembangkan kajian mengenai tradisi-tradisi dayak ngaju dari perspektif teologi, antropologi, maupun budaya, sehingga semakin

banyak penelitian yang mendokumentasikan dan mengkaji kekayaan budaya lokal secara ilmiah

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Adams, Daniel J. *Teologi Lintas Budaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Aju, Kristian Delima, and N. *Kaharingan Dalam Perspektif Antropologi Dan Fenomenologi*. Cetakan Pe. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2025.
- AMZ, Roedy Haryo Widjono. *Kearifan Hukum Warisan Leluhur Dayak*. Cetakan Pe. Jakarta: Perkumpulan HuMa, 2014.
- Bevans B, Stephen. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Edisi 1. Maumere: Ledalero, 2002.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Bungaran Antonius Simanjuntak. *Tradisi, Agama, Dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa*. Edisi 1. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Darmaputera, Eka. *Teologi Kontekstual Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Dr. Juliansyah Noor, S.E., M.M. *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*,. Edisi Pert. Jakarta: Kencana, 2017.
- Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Huberman, Miles &. *Analisis Data Kualitatif (Tentang Metode-Metode Baru)*. Jakarta: UI-Press, 1992.
- Maunati, Dr. Yekti. *Identitas Dayak*. Cetakan Pe. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2004.
- Muzakkir. *Dukun Dan Bidan Dalam Perspektif Sosiologi*. Edisi 1. Makassar: SAH Media, 2018.
- Najmah, Namirah Adelliani, Citra Afny Sucirahayu, Azmiya Rahma Zanjabila. *Analisis Tematik — Analisis Tematik Pada Penelitian Kualitatif*. Jakarta Selatan: Salemba Empat, 2023.

- Nazir, Mohamad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Notoatmodjo, Soekidjo. *Ilmu Kesehatan Masyarakat: Prinsip-Prinsip Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M.A. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Edisi ke-3. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Rahayu, Puji. *Tradisi-Tradisi Islam Nusantara Perspektif Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan*. Edisi 1. Semarang: Forum Muda Cendekia (Formaci), 2019.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Soemardi, Selo Soemardjan dan Soelaeman. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964.
- Sugirharajah, R. S. *Teologi Kontekstual: Membaca Injil Dalam Budaya Lokal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suryadarma. *Adat Dan Ritual Masyarakat Dayak: Kajian Antropologi Budaya*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Ukur, Fridolin. *Tantang Jawab Suku Dayak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1971.
- Yewangoe, A.A. *Teologi Di Persimpangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

ARTIKEL/JURNAL ILMIAH

- Baiti R. , Yuli A., Laila A. “Tradisi Bapalas Bidan (Makna Kain Tapung Sasirangan Dalam Konteks Sosial Masyarakat Mandala Murung Mesjid).” *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 3, no. 2 (2023): 228–29.
- Barella, Yusawinur, Amanda Rechita, Putri Aprilia, and Yoga Amanda. “Adat Istiadat Kematian Dan Kelahiran Suku Dayak Banyadu.” *Jurnal Adat Dan Budaya* 6, no. 2 (2021): 237.
- Cambah, Tahan Mentria. “Alam Adalah Keluarga : Internalisasi Nilai-Nilai Ekologis Dalam Ritual Nahunan Suku Dayak Ngaju.” *JURNAL ILMU LINGKUNGAN* 20, no. 2 (2022): 210.

- Emawati. "Ritual Baayun Anak Dan Dinamikanya." *AL MURABBI* 2, no. 2 (2019): 160.
- Erwin, Irawanti. K , Risna. P, Sernita S. "Teologi Kontekstual Sebagai Respon Gereja Atas Kemiskinan Di Wara Utara Palopo." *Jurnal Teologi Kontekstual Dan Oikumenis* 2, no. 2 (2025): 21.
- Hutagalung, Agustina, Benny Christian Hutabarat, Anton Sitorus, and Ratna Saragih. "Kebudayaan Dalam Pandangan Iman Kristen." *Jurnal Pendidikan Agama* 2, no. 1 (2022): 9–10.
- Kleden, Ignas. "ILMU-ILMU SOSIAL DAN TEOLOGI KONTEKSTUAL." *JURNAL LEDALERO* 17, no. 2 (2018): 17–18.
- Kwirinus, Dismas, and Valentinus Saeng. "Ancestral Beliefs , Religious Systems and Views of Life Traditional Dayak Community." *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 4, no. 1 (2023): 15.
- Makahekung, Christin. "MENCIPTAKAN DIALOG ANTAR AGAMA Contextual Theology in Creating Interreligious Dialogue." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2024): 40–41.
- Oktaviani, Dwi, and Heri Kurnia. "Suku Dayak : Mengenal Tradisi Adat Dan Kehidupan Masyarakatnya." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia* 1, no. 1 (2023): 10–11.
- Rachmat Hidayat, Rafika Amelia Fitri, Dina Hermina. "LANGKAH PENELITIAN MANAJEMEN PENDIDIKAN : PENEMUAN MASALAH , TELAAH PUSTAKA , PERSIAPAN PENELITIAN , PENGUMPULAN." *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi* 2, no. 6 (2025): 519–2
- Rahmawati, Rahmawati, Hallymah Thussadyah Maura Putri, and Anwar Hafidzi. "Tradisi Bapalas Bidan Pada Masyarakat Suku Dayak Menurut Mazhab Syafi'i." *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 23, no. 1 (2023): 74–79. <https://doi.org/10.32939/islamika.v23i1.2184>.
- Ramlee, Mohamad Alif Ramizan Bin Mohamad. "Ritual Baayun Anak Di Kalimantan Tengah." *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory* 4, no. 1 (2025): 661–62.
- Ribawati, Ridwan &. "Relasi Sakral Antara Manusia Dan Alam: Kajian Kosmologi Hutan Dalam Kehidupan Suku Dayak." *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 9, no. 8 (2025): 35.
- Septiana, Dwi, Silvia Arianti, and Sari Marselina. "Tradisi Bapalas Bidan Pada Suku Dayak Ngaju Di Desa Tangkahan Kecamatan Banama Tingang

Kabupaten Pulang Pisau Meretas : Jurnal Ilmu Pendidikan.” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 10, no. 2 (2023): 114–18.

Sundoro Tanuwidjaja, Samuel Uda. “Iman Kristen Dan Kebudayaan.” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 2–3.

Tahan Mentria Cambah, Agunius Gosyen. “Kontekstualisasi Basa Dayak Ngaju Dalam Liturgi Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Di Jemaat Eben Ezer Banjarmasin.” *Jurnal Teologi Pabelum* 3, no. Agustus (2023): 2–3.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
Jln. Tampung Penyang (RTA. Miono Km. 6) Palangka Raya 73112
Telp. (0536) 3241811, 3241812 Fax. (0536) 3241813
Email: staknpalangkaraya@kemenag.go.id

**BERITA ACARA
UJIAN SKRIPSI**

Pada hari ini, Selasa tanggal 23 bulan Juni tahun 2026,
pukul 14.00 WIB bertempat di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka
Raya Jl. Tampung Penyang (RTA. Milono Km.6) telah dilaksanakan Ujian Skripsi mahasiswa:

Nama : Yulista
NIM : 22 32 21 110
Jurusan/Prodi : ILMU KEAGAMAAN KRISTEN/TEOLOGI
Judul : MAKNA TEOLOGIS TRADISI BAPALAS BIDAN DALAM KEHIDUPAN WARGA JEMAAT:
STUDI TEOLOGI KONTEKSTUAL DI RESORT GKE PENDAHARA JEMAAT
GKE DANUM MATEI

Yang bersangkutan dinyatakan : **LULUS / ~~TIDAK LULUS~~**
Dengan predikat kelulusan :

NO	PREDIKAT KELULUSAN	NILAI		
		Angka	huruf	bobot
	Dengan Pujian	86,15	A	4

Dengan catatan :

Melakukan revisi maksimal 2 minggu

Demikian Berita Acara Ujian Skripsi ini dibuat dengan sebenarnya.

NO	Tim Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Pribadyo Prakosa, M.Si., Teol	KETUA	
2	Lianto, M.Th	ANGGOTA I	
3	Ebariani, M.Th	ANGGOTA II	
4	Anggita Deodora Siten, M.Psi	ANGGOTA III	

Mengetahui,

Wakil Dekan I Bidang Akademik, Kemahasiswaan, Kelembagaan dan Kerjasama

Pribadyo Prakosa, S.Si., M.Si. Teol
NIP. 19850625 200901 1 011



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
PALANGKA RAYA

Jalan Tampung Penyang (RTA. Milono Km. 6) Palangka Raya 73112
Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813;
E-mail: stakn-palangkaraya2010@gmail.com

Nomor : **99** /lkn.06/D2/TL.01/03/2026
Lampiran : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Ketua MPH GKE Danum Matei, Resort GKE Pendahara
Di-
Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan kegiatan Penulisan Tugas Akhir Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, maka bersama ini kami mohon kepada Ketua MPH GKE Danum Matei, kiranya berkenan memberikan Ijin Pengambilan Data Penelitian Skripsi di lingkungan Gereja yang Bapak/Ibu pimpin kepada mahasiswa kami:

Nama : Yulista
NIM : 223221110
Program Studi : Teologi
Jurusan : Ilmu Keagamaan Kristen
Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan Kristen IAKN Palangka Raya

Adapun kegiatan penelitian akan dilaksanakan pada :

Tempat Penelitian : Resort GKE Pendahara, di Jemaat GKE Danum Matei
Waktu Penelitian : 11 Maret s.d. 11 Mei 2026 (2 Bulan)
Judul Penelitian : **"MAKNA TEOLOGIS TRADISI BAPALAS BIDAN DALAM KEHIDUPAN WARGA JEMAAT : STUDI TEOLOGIS KONTEKSTUAL DI RESORT GKE PENDAHARA JEMAAT DANUM MATEI"**

Demikian disampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Palangka Raya, 11 Maret 2026

a.n. Rektor

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan
Kristen



Dr. Sybile Nova Tumbol, S.Si Teol, M.Th
NIP. 19720825 200604 2 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
PALANGKA RAYA

Jalan TampungPenyang (RTA, Milono Km. 6) Palangka Raya 73112
Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813;
E-mail: stakn-palangka2010@gmail.com

LEMBAR PEMANTAUAN KEMAJUAN BIMBINGAN PROPOSAL SKRIPSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
TAHUN AKADEMIK 2025/2026

Nama Mahasiswa/ NIM : YULISTA / 22322111D
Judul Skripsi : MAKNA TEOLOGIS TRADISI BAPALAS BIDAN DALAM
KEHIDUPAN JEMBAT : STUDI TELOGI KONTEKSTUAL
DI RESORT GKE PENDAHARA JEMBAT PANUM MATEI
Program Studi/ Jurusan : Teologi / Ilmu Keagamaan Kristen
Nama Dosen Pembimbing I : LIANTO, M.Th
NIP Dosen : 198201262009011013

NO	HARI/ TANGGAL	HAL YANG DIKONSULTASIKAN/ MATERI BIMBINGAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING I	TANDA TANGAN MHS
1	2	3	4	5
1	Jumat, 23-01-2026	↳ Perbaiki Susunan pendahuluan ↳ Perbaiki Rumusan masalah ↳ Perbaiki referensi		
2	Selasa, 27-01-2026	↳ Pertanyaan Latar belakang bab 1 ↳ Tujuan Penelitian agar lebih spesifik.		
3	Senin, 03-02-2026	↳ Perhatikan Catatan = Saran Perbaikan Agar mempertajam beberapa hal.		
4	Kamis, 12-02-2026	↳ Revisi Sesuai dgn Catatan 2 koreksi mulai dr latar belakang s.d metode		
5	Rabu, 18-02-2026	↳ ACC Sempro, Sukses Sempronya.		
6	Selasa, 17-03-2026	Bimbingan Instrument wawancara untuk Penelitian.		
7	Selasa, 24-03-2026	Konsultasi terkait tentang dokumentasi Penelitian Tradisi Bapalas Bidan.		
8	Senin, 06-04-2026	Perhatikan kesimpulan data dari Penelitian yang dikelik.		

Palangka Raya, ... Februari 2026
Kelua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen



NIP. 198201262009011013

Catatan:

*) Garis yang tidak perlu

Agabila proses pembimbingan Skripsi telah selesai, Kartu ini harus diserahkan kepada Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
PALANGKA RAYA

Jalan Tampung Penyang (RTA, Milone Km. 6) Palangka Raya 73112
Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813;
E-mail: stakn-palangka Raya2010@gmail.com

LEMBAR PEMANTAUAN KEMAJUAN BIMBINGAN PROPOSAL SKRIPSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
TAHUN AKADEMIK 2025/2026

Nama Mahasiswa/ NIM

YULISTA / 223221110

Judul Skripsi

MAKNA TEOLOGIS TRADISI BAPLAS BIDAN DALAM
KEHIDUPAN JEMBAT : STUDI TELOGI KONTEKSTUAL
DI RESORT GKE PENDHARIAN JEMBAT ANUM MATEI

Program Studi/ Jurusan

Teologi / Ilmu Keagamaan Kristen

Nama Dosen Pembimbing II

EMRIANI, M.Th

NIP Dosen

197401112023212009

NO	HARI/ TANGGAL	HAL YANG DIKONSULTASIKAN/ MATERI BIMBINGAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING II	TANDA TANGAN MHS
1	2	3	4	5
1	Jumat, 23 - 01 - 2026	Penulisan Sistematika dan pendahuluan proposal skripsi		
2	Senin, 26 - 01 - 2026	BAB. 1 TENTANG PENULISAN SISTEMATIKA Di Hal 2		
3	Sabtu, 03 - 02 - 2026	Penulisan Di Sistematika dan pendahuluan proposal skripsi, LAMAR BELAKANG, METODE PENELITIAN		
4	Kamis, 12 - 02 - 2026	REVISI PERMANEN ATAS TERKAIT PENULISAN yg ada di LAMAR BELAKANG dan LAMAR BELAKANG		
5	Rabu, 18 - 02 - 2026	REVISI / SEMPRO		
6	Selasa, 10/03/2026	REVISI BAB 1 & BAB II PENULISAN PENULISAN, PENYUSUNAN TYPE		
7	Bulan, 25/03/2026	REVISI TEORI & yg MENUNDAK PADA BAB II		
8	Senin 6/04/2026	REVISI PENULISAN TERUS DI PENYUSUNAN		

Palangka Raya, 10 Februari 2026
Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen



NIP. 19820126 200901 1 013

Catatan :

*j) Coret yang tidak perlu

Agenda proses pembimbingan Skripsi telah selesai. Kartu ini harus diserahkan kepada Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
PALANGKA RAYA

Jalan Tampung Penyang (RTA Milono Km. 6) Palangka Raya 73112
Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813;
E-mail: stakn-palangka2010@gmail.com

LEMBAR PEMANTAUAN KEMAJUAN BIMBINGAN SKRIPSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
TAHUN AKADEMIK 2025/2026

Nama Mahasiswa/ NIM

YULISTA / 223221110

Judul Skripsi

MAKNA TELOGIS TRADISI BAYALAS BIDAN DALAM KEHIDUPAN
WAKA JEMAH : STUDI TELOGI KONTEKSTUAL DI RESORT
GKE PENPAHARA JEMAH DANUM MATEI

Program Studi/ Jurusan

Teologi / Ilmu Keagamaan Kristen

Nama Dosen Pembimbing I

LIANTO, M.Th

NIP Dosen

19820126 200901 1 013

NO	HARI/ TANGGAL	HAL YANG DIKONSULTASIKAN/ MATERI BIMBINGAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING I	TANDA TANGAN MHS
1	2	3	4	5
1	Senin, 13 - 04 - 2026	Hasil wawancara dan penyusunan data.		
2	Kabu, 22 - 04 - 2026	Perhatikan isi di bagian Hasil Penelitiannya dan kubangan dengan Pembahasan.		
3	Senin, 11 - 05 - 2026	Bagian Keriaksi Teologis.		
4	Kamis, 21 - 05 - 2026	Keraksi lagi untuk keseluruhan Bab, mulai dari Bab I - V.		
5	Senin, 15 - Juni 2026	ACC Ujian Skripsi		
6				
7				
8				

Palangka Raya, 15 Juni 2026
Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen

Lianto, M.Th
NIP. 19820126 200901 1 013

Catatan :

*) Coret yang tidak perlu

Apabila proses pembimbingan Skripsi telah selesai, Kartu ini harus diserahkan kepada Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
PALANGKA RAYA

Jalan TampungPenyang (RTA. Milono Km. 6) Palangka Raya 73112
Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813;
E-mail: stakn-palangkaraya2010@gmail.com

LEMBAR PEMANTAUAN KEMAJUAN BIMBINGAN SKRIPSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
TAHUN AKADEMIK 2025/2026

Nama Mahasiswa/ NIM

: YULISTA / 223221110

Judul Skripsi

: MAKNA TEOLOGIS TRADISI BAPTIS BIDAN DALAM KEHIDUPAN
JEMAH GKE WARGA JEMAAT : STUDI TELOGI
KONTEKSTUAL DI KESORT GKE PENYAHARA JEMAAT GKE PINJUM MATEI

Program Studi/ Jurusan

: Teologi/ Ilmu Keagamaan Kristen

Nama Dosen Pembimbing II

: EBARIANI, M.Th

NIP Dosen

: 19740112023212009

NO	HARI/ TANGGAL	HAL YANG DIKONSULTASIKAN/ MATERI BIMBINGAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING II	TANDA TANGAN MHS
1	2	3	4	5
1	Kamis 23/26 09	Bimbingan Instrument Wawancara		
2	Selasa 12/26 05	Mosi Wawancara, Perhatian Nasution Tevise untuk penyusunan data.		
3	Senin 25/26 05	Bimbingan terkait Pada Bab V		
4	Rabu 10/26 06	ACE y ujum skripsi		
5				
6				
7				
8				

Palangka Raya, 15 Juni 2026
Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen

Lianto, M.Th
NIP. 19820126 200901 1 013

Catatan:

*) Coret yang tidak perlu

Apabila proses pembimbingan Skripsi telah selesai, Kartu ini harus diserahkan kepada Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen

PEDOMAN WAWANCARA

Rumusan Masalah :

1. Bagaimana praktik tradisi Bapalas Bidan dilaksanakan oleh warga jemaat GKE Danum Matei?
2. Bagaimana warga jemaat GKE Danum Matei menafsirkan tradisi Bapalas Bidan?
3. Bagaimana makna teologis tradisi Bapalas Bidan dalam kehidupan warga jemaat jika dianalisis melalui pendekatan teologi kontekstual?

Pertanyaan untuk pendeta GKE Danum Matei :

1. Apakah ibu melihat sebagian besar jemaat di Danum Matei masih kuat memegang adat dan tradisi lokal (budaya dayak ngaju) ?
2. Sebagai pemimpin rohani, bagaimana ibu melihat interaksi antara ajara gereja dengan kebiasaan atau adat istiadat setempat yang masih hidup ditengah jemaat? Apakah berjalan harmonis, tumpang tindih, atau kadang berbenturan?
3. Apakah ibu mengetahui secara persis tradisi bapalas bidan ini?
4. Apakah di kalangan warga jemaat GKE Danum Matei, tradisi bapalas bidan ini masih dipraktikkan hingga saat ini? Jika ya, oleh kelompok usia atau kalangan mana sajakah yang masih melakukannya?
5. Dari pengamatan atau cerita yang ibu terima, bagaimanakah proses pelaksanaan tradisi bapalas bidan oleh warga jemaat?

6. Menurut pemahaman ibu, apa tujuan utama warga jemaat melaksanakan bapalas bidan?
7. Sebagai Pendeta, bagaimana ibu memaknai praktik bapalas bidan ini dari sudut pandang iman Kristen?
8. Apakah Ibu melihatnya sebagai bagian dari budaya yang netral, atau ada unsur-unsur yang bertentangan dengan doktrin gereja (misalnya terkait dengan kepercayaan kepada roh atau sesajen)?
9. Apa ada sikap resmi atau tidak resmi dari GKE (khususnya di wilayah Danum Matei) terhadap praktik ini? Apakah gereja melarang, membiarkan, atau justru mencoba untuk menginkulturasi ke dalam tata cara gereja?
10. Apakah ada warga jemaat yang pernah datang berkonsultasi kepada Ibu, merasa bimbang antara menjalankan tradisi bapalas bidan?
11. Untuk saat ini apakah ibu melihat atau pernah mendengar ada perubahan dalam cara pelaksanaan tradisi bapalas bidan ini dari dulu hingga sekarang? Misalnya, dari segi perlengkapan yang digunakan, doa-doa yang diucapkan, atau siapa yang memimpinnya?
12. Menurut pengamatan ibu, bagaimana pengaruh modernisasi, pendidikan, dan akses kesehatan modern terhadap praktik bapalas bidan di kalangan jemaat?
13. Di masa depan, bagaimana ibu memperkirakan kelestarian tradisi bapalas bidan ini di tengah jemaat GKE Danum Matei? Apakah akan semakin luntur, bertahan, atau justru bangkit kembali dalam bentuk yang baru?

14. Adakah pesan atau harapan ibu sebagai seorang Pendeta, terkait dengan upaya menjaga keseimbangan antara melestarikan tradisi leluhur dan mempertahankan kemurnian iman warga jemaat?

Pertanyaan untuk warga jemaat yang mendukung tradisi bapalas bidan :

1. Sudah berapa lama Bapak/Ibu mengenal tradisi Bapalas Bidan di lingkungan jemaat?
2. Apakah Bapak/Ibu pernah terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi Bapalas Bidan? Jika ya, dalam posisi apa?
3. Menurut Bapak/Ibu, apakah tradisi ini masih sering dilakukan di jemaat saat ini?
4. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana proses pelaksanaan tradisi Bapalas Bidan biasanya dilakukan di jemaat GKE Danum Matei?
5. Siapa saja yang biasanya terlibat dalam pelaksanaan tradisi tersebut?
6. Apa saja perlengkapan atau simbol yang digunakan dalam tradisi Bapalas Bidan?
7. Mengapa tradisi ini tetap dilakukan walaupun sekarang sudah ada bidan medis atau tenaga kesehatan?
8. Apakah ada perbedaan pelaksanaan tradisi sekarang dibandingkan dengan masa lalu? Dalam pelaksanaannya, apakah selalu melibatkan bidan kampung?
9. Menurut Bapak/Ibu, apa arti tradisi Bapalas Bidan bagi keluarga yang melaksanakannya?

10. Mengapa tradisi ini dianggap penting oleh jemaat?
11. Nilai apa yang menurut Bapak/Ibu terkandung dalam tradisi Bapalas Bidan?
12. Apakah tradisi ini dipandang sebagai bentuk penghormatan kepada bidan kampung? Mengapa?
13. Bagaimana Bapak/Ibu memahami hubungan tradisi ini dengan adat Dayak Ngaju?
14. Apakah tradisi ini menurut Bapak/Ibu bertentangan atau sejalan dengan iman Kristen? Mengapa?
15. Apakah menurut Bapak/Ibu tradisi Bapalas Bidan memiliki makna rohani atau makna iman?
16. Dalam pandangan Bapak/Ibu, apakah Tuhan tetap hadir dalam tradisi ini? Bagaimana bentuk pemahamannya?
17. Apakah tradisi ini membantu jemaat menghayati iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari?
18. Bagaimana Bapak/Ibu melihat hubungan antara adat dan ajaran gereja dalam tradisi ini?
19. Menurut Bapak/Ibu, apakah tradisi ini perlu dipertahankan di tengah kehidupan jemaat sekarang? Mengapa?
20. Jika tradisi ini terus dilakukan, apa yang perlu dijaga agar tetap sesuai dengan iman Kristen?

Pertanyaan untuk warga jemaat yang berpikir kritis terhadap tradisi bapalas bidan :

1. Sejak kapan Ibu mengetahui adanya tradisi Bapalas Bidan di jemaat Danum Matei?
2. Apakah Ibu pernah menyaksikan atau terlibat dalam pelaksanaan tradisi ini?
3. Menurut pengamatan Ibu, bagaimana tradisi Bapalas Bidan dilaksanakan di jemaat?
4. Apakah menurut Bapak/Ibu pelaksanaannya mengalami perubahan dari masa ke masa?
5. Apa pandangan Bapak/Ibu tentang alasan jemaat masih mempertahankan tradisi ini?
6. Menurut Bapak/Ibu, apakah semua unsur dalam tradisi ini masih perlu dipertahankan?
7. Apakah ada bagian dari tradisi ini yang menurut Bapak/Ibu perlu dikaji ulang?
8. Bagaimana Bapak/Ibu melihat posisi tradisi ini di tengah perkembangan pendidikan dan pelayanan kesehatan modern?
9. Menurut Bapak/Ibu, apakah tradisi ini sepenuhnya sejalan dengan ajaran Kristen? Mengapa?
10. Apakah ada unsur dalam tradisi ini yang menurut Bapak/Ibu dapat menimbulkan ketegangan dengan iman gereja?
11. Bagaimana seharusnya gereja menyikapi tradisi seperti Bapalas Bidan?

12. Menurut Bapak/Ibu, apakah tradisi ini perlu dipertahankan, diubah, atau ditinggalkan? Jelaskan alasannya.
13. Jika dipertahankan, bagian mana yang menurut Bapak/Ibu harus disesuaikan dengan pemahaman iman Kristen?

Pertanyaan untuk bidan kampung :

1. Sejak kapan Ibu menjadi bidan kampung di lingkungan masyarakat ini?
2. Bagaimana awal mula ibu memperoleh kemampuan atau keterampilan sebagai bidan kampung?
3. Ibu langsung praktek menolong pada saat proses persalinan?
4. Sudah berapa banyak persalinan yang ibu bantu?
5. Apakah sampai sekarang masih ada warga jemaat yang meminta pertolongan Ibu dalam persalinan atau perawatan setelah melahirkan?
6. Menurut pengalaman Ibu bagaimana pelaksanaan tradisi Bapalas Bidan biasanya dilakukan setelah persalinan?
7. Apa saja tahapan yang dilakukan dalam tradisi tersebut ?
8. Siapa saja yang hadir dalam acara bapalas bidan? Apa saja
9. Perlengkapan atau bahan yang digunakan dalam tradisi ini?
10. Apakah ada aturan atau pantangan tertentu yang harus diperhatikan saat tradisi dilakukan?
11. Apakah tradisi ini selalu dilakukan setelah Ibu/Bapak membantu persalinan?
12. Apakah cara pelaksanaan sekarang berbeda dengan dahulu? Jika ya, apa yang berubah?

13. Menurut Ibu, apa arti tradisi Bapalas Bidan bagi keluarga yang melaksanakannya?
14. Mengapa tradisi ini dianggap penting oleh masyarakat?
15. Menurut Ibu, apakah tradisi ini merupakan bentuk penghormatan kepada bidan kampung?
16. Bagaimana perasaan Ibu ketika tradisi ini dilakukan oleh keluarga yang pernah dibantu?
17. Apakah ada nilai adat atau pesan khusus yang diwariskan melalui tradisi ini?
18. Bagaimana masyarakat biasanya menjelaskan alasan tetap melakukan tradisi ini?

Pertanyaan untuk tokoh adat :

1. Sejak kapan Bapak/Ibu mengenal tradisi Bapalas Bidan dalam masyarakat Dayak setempat?
2. Apakah Bapak/Ibu pernah terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi Bapalas Bidan? Jika ya, dalam peran apa?
3. Menurut Bapak/Ibu, apakah tradisi Bapalas Bidan masih sering dilakukan oleh masyarakat saat ini?
4. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi Bapalas Bidan yang benar menurut adat?
5. Apa saja tahapan dalam pelaksanaan tradisi tersebut dari awal sampai selesai?
6. Siapa saja yang biasanya terlibat dalam pelaksanaan tradisi Bapalas Bidan?

7. Apa makna dari benda-benda atau perlengkapan yang digunakan dalam tradisi ini?
8. Mengapa tradisi ini dilakukan setelah persalinan?
9. Apa kedudukan bidan kampung dalam tradisi Bapalas Bidan menurut adat?
10. Apakah ada aturan adat tertentu yang harus diperhatikan ketika tradisi ini dilaksanakan?
11. Apakah pelaksanaan tradisi sekarang berbeda dengan pelaksanaan pada masa dahulu? Jika ya, apa yang berubah?
12. Menurut Bapak/Ibu, apa makna utama tradisi Bapalas Bidan bagi masyarakat Dayak?
13. Mengapa tradisi ini dianggap penting untuk tetap dilakukan?
14. Nilai adat apa yang terkandung dalam tradisi Bapalas Bidan?
15. Apakah tradisi ini berkaitan dengan penghormatan kepada bidan kampung? Bagaimana penjelasannya?
16. Bagaimana masyarakat biasanya memahami tradisi ini dalam kehidupan keluarga?
17. Apakah tradisi ini lebih dipahami sebagai kewajiban adat, bentuk syukur, atau penghormatan sosial?

VERBATIM WAWANCARA :

Adapun verbatim ini dibuat untuk mempermudah wawancara antara peneliti dengan subjek penelitian.

Narasumber 1. Pendeta/pelayan yang melaksanakan pelayanan pastoral.

Nama : Pdt. Marlina, S.Th

Usia : 39 Tahun

Hari/Tanggal : Senin, 23 Maret 2026

Lokasi : Pastori GKE Danum Matei

NO	Pertanyaan	Jawaban
1.	Shalom, selamat siang ibu. Saya Yulista mahasiswa Teologi dari IAKN Palangkaraya yang sedang penelitian di Resort GKE Pendahara, terkhususnya di jemaat GKE Danum Matei.	Shalom, iya selamat siang juga.
2.	Silakan ibu memperkenalkan diri juga ya bu.	Baik, saya Pdt. Marlina, S.Th. Ibu melayani di Resort GKE Pendahara, terkhususnya di jemaat GKE Danum Matei ini mulai dari 1 Juni 2023.

3.	Baik ibu terimakasih. Kita langsung masuk ke pertanyaan wawancara.	Baik.
4.	Apakah ibu melihat sebagian besar Jemaat di Danum Matei masih kuat memegang adat dan tradisi lokal (Budaya Dayak Ngaju)?	Jemaat masih dan tetap melaksanakan tradisi adat dayak Ngaju.
5.	Sebagai pemimpin rohani, bagaimana ibu melihat interaksi antara ajaran Gereja (agama Kristen) dengan kebiasaan atau adat istiadat setempat yang masih hidup di tengah jemaat? Apakah berjalan harmonis, tumpang tindih, atau kadang berbenturan?	Karena adat istiadat masih berjalan, tentunya masih kuat, harmonis ya.
6.	Apakah ibu mengetahui secara persis tradisi bapalas bidan ini?	Kalau secara persis untuk di Jemaat Danum Matei ini ibu belum pernah secara langsung melihat dan menyaksikan. Jemaat yg mengundang untuk datang juga belum ada yaa, yang

		pasti bapalas bidan ini tetap ada dilaksanakan oleh jemaat.
7.	Apakah di kalangan warga jemaat GKE Danum Matei, tradisi bapalas bidan ini masih dipraktikkan hingga saat ini? Jika ya, oleh kelompok usia atau kalangan mana sajakah yang masih melakukannya?	Masih ya dilaksanakan, untuk usia pernikahan mereka yaitu 25-30 tahun dalam tahap dewasa.
8.	Dari pengamatan atau cerita yang ibu terima, bagaimanakah proses pelaksanaan tradisi bapalas bidan oleh warga jemaat?	Kalau mendengar ceritanya yaa, karena ibu belum pernah secara langsung menyaksikan bapalas bidan ini di danum matei. Jadi yang ibu dengar, ada yang melaksanakan langsung di sungai dan ada juga bapalas bidan yang dilaksanakan di rumah di depan pintu, pelaksanaannya dilakukan pada saat pusat bayi sudah lepas, mungkin waktunya 5-7 hari lah. Juga menunggu kesiapan keluarga juga untuk melaksanakan.
9.	Oh begitu ya bu, berarti harus menunggu pusat si bayi lepas	Iyaa, dan memang sepertinya mereka harus melaksanakan bapalas bidan itu.

	terlebih dahulu dan menunggu kesiapan dari keluarga untuk melaksanakan bapalas bidan.	
10.	Baik kita masuk dalam pertanyaan selanjutnya. Menurut pemahaman ibu, apa tujuan utama warga jemaat melaksanakan bapalas bidan?	Iya kalau menurut pemahaman ibu, bapalas bidan sebagai ucapan terimakasih kepada bidan Kampung. Kerena sudah menyelamatkan ibu dan bayi.
11.	Baik. Sebagai Pendeta, bagaimana ibu memaknai praktik bapalas bidan ini dari sudut pandang iman Kristen?	Kalau dari sudut pandang iman Kristen kita melihat bahwa “Palas Bidan” atau “Balas Bidan” dalam artian Membalas Kasih karena sudah menolong. Jadi ucapan terimakasih untuk bidan yang telah membantu, menolong proses persalinan itu lancar. Sebagai ungkapan terimakasih keluarga kepada bidan kampung.
12.	Baik ibu. Apakah ibu melihatnya sebagai bagian dari budaya yang netral, atau ada unsur-unsur yang bertentangan dengan doktrin gereja (misalnya terkait	karena ini merupakan tradisi, mereka melakukan dengan baik karena turun-temurun dan seperti suatu keharusan untuk melaksanakan bapalas bidan. Kalau bayi sudah lahir dan pusat nya sudah lepas. Dan mereka melakukan

	dengan kepercayaan kepada roh atau sesajen)?	bapalas bidan sebagai ucapan terimakasih. Saya melihatnya netral.
13.	Apa ada sikap resmi atau tidak resmi dari GKE (khususnya di wilayah Danum Matei) terhadap praktik ini? Apakah gereja melarang, membiarkan, atau justru mencoba untuk menginkulturasi ke dalam tata cara gereja?	Kalau dari sudut pandang gereja, sebenarnya karena itu turun temurun ya. Jadi tidak ada gereja melarang, hanya jemaat masih melakukan nya. Gereja tidak mengambil sikap seperti apa. Gereja netral. Tidak juga melarang. Karena pada saat selesai pelaksanaan Bapalas Bidan ini, bisa juga pendeta di undang untuk berdoa. Mendoakan keselamatan, karena kedatangan anggota keluarga baru. Sebagai satu ungkapan terimakasih. Karena ini salah satu sukacita keluarga.
14.	Apakah ada warga jemaat yang pernah datang berkonsultasi kepada Ibu, merasa bimbang antara menjalankan tradisi bapalas bidan? Jika ya, bagaimana Bapak merespon kebingungan tersebut?	Kalau khusus datang berkonsultasi belum pernah, tapi kalau mereka menyampaikan karena melaksanakan bapalas bidan untuk berdoa itu pernah. Itu pengalaman ibu yaa, tapi untuk menyaksikan secara langsung itu belum pernah, tau ceritanya saja baik

		pelaksanaan didepan pintu rumah tadi dan ada juga yang di bawa ke sungai.
15.	Berarti ibu datang berdoa itu setelah Bapalas Bidan dilaksanakan ya.	Iya setelahnya, jadi ibu tidak melihat proses bapalas bidan secara langsung seperti apa begitu.
16.	Baik ibu. Untuk saat ini apakah ibu melihat atau pernah mendengar ada perubahan dalam cara pelaksanaan tradisi bapalas bidan ini dari dulu hingga sekarang? Misalnya, dari segi perlengkapan yang digunakan, doa-doa yang diucapkan, atau siapa yang memimpinya?	perubahan ya, pelaksanaannya masih seperti tradisi mereka yang dulu, tidak ada perubahan, menjalankan yang dulu ya, karena itu kan tradisi dari leluhur, dari nenek moyang orang tua turun temurun ke anak cucu.
17.	Berarti sama begitu ya bu.	Sama, tetap saja.
18.	Menurut pengamatan ibu, bagaimana pengaruh modernisasi, pendidikan, dan akses kesehatan modern terhadap praktik bapalas bidan di kalangan jemaat?	Pada saat ini ibu melihat itu, dari segi kemajuan ya modernisasi. Tidak juga modern begitu kan. Masih terlahir, masih dilaksanakan ya ritual adat tradisi tadi. Jadi tidak ada perubahan-

		perubahan tetap sama, walaupun ditengah kemajuan begitu ya.
19.	Jadi Bidan Kampungnya masih di panggil untuk membantu begitu ya bu	Ya, masih.
20.	Walaupun sudah ada fasilitas kesehatan atau bidan medis.	Proses persalinan itu masih ditangani oleh bidan kampung, kecuali kalau mereka dirujuk atau dibawa ke puskesmas atau rumah sakit baru bidan kampung tidak terlibat. Tapi kalau tradisi tetap saja, karena palas bidan ini, arti nya juga “ucapan terimakasih” begitu ya, karena telah membantu menolong apalagi kalau di kampung begini, bidan kampung saja yang menangani.
21.	Berarti ibu tau tentang cerita itu ya bu, Bidan Kampung memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membantu persalinan di Danum Matei.	Karena itu tergantung dengan keluarga sebenarnya, karena dia tradisi, sepertinya menjadi keharusan dari keluarga untuk menyiapkan segala sesuatu sebagai ucapan terimakasih kepada bidan.

22.	Baik terimakasih ibu, kita masuk dalam pertanyaan. Di masa depan, bagaimana ibu memperkirakan kelestarian tradisi bapalas bidan ini di tengah jemaat GKE Danum Matei? Apakah akan semakin luntur, bertahan, atau justru bangkit kembali dalam bentuk yang baru?	Untuk masa-masa yang akan datang akan masih sama saja, masih bertahan, seperti yang mereka selalu lakukan dari dulu.
23.	Baik ibu, sebagai pertanyaan penutup bu, adakah pesan atau harapan ibu sebagai seorang Pendeta, terkait dengan upaya menjaga keseimbangan antara melestarikan tradisi leluhur dan mempertahankan kemurnian iman warga jemaat?	Iya karena ini bagian dari tradisi tadi ya adat istiadat, maka mereka akan tetap melaksanakan itu, susah untuk kita merubah begitu ya. Tapi konsepnya untuk kita yang beragama kristen, karena ini namanya palas bidan artinya nanti ada tampung tawar atau seperti apa jenisnya, menggunakan media air, air itu kan mendinginkan sehingga tidak menggunakan telur. Karena telur mengandung darah sehingga air itulah yang mendinginkan bidan, ibu, dan si bayi. Karena mereka sudah selamat

		dalam proses itu. Khususnya bagi keluarga sebenarnya yang berimakasih kepada bidan, atas bantuan dan pertolongan dan usaha untuk persalinan yang berjalan dengan baik.
24.	Baik terimakasih ibu telah memberikan waktu dan memberikan informasi kepada saya. Terima kasih Tuhan Yesus memberkati.	Iya sama-sama, Tuhan Yesus Memberkati juga.

VERBATIM SUMBER PENELITIAN :

Adapun verbatim ini dibuat untuk mempermudah wawancara antara peneliti dengan narasumber.

Narasumber. 2 Ibu dari bayi yang pernah melaksanakan Bapalas Bidan sekaligus warga jemaat GKE Danum Matei.

Nama : Ibu Lisnawati

Usia : 44 Tahun

Hari/Tanggal : Kamis, 26 Maret 2026

Lokasi : Rumah kediaman narasumber.

NO	Pertanyaan	Jawaban
1.	Baik ibu terimakasih karena telah membukakan pintu rumahnya untuk saya. Kita sudah bertemu beberapa hari yang lalu, karena saya obeservasi. Kembali saya memperkenalkan diri, nama saya Yulista, saya mahasiswa Teologi	Nama saya Lisnawati, usia saya 44 tahun.
2.	Baik ibu, kita langsung masuk dalam pertanyaan wawancara. Ibu boleh menjawab setelah	Baik.

	saya memberikan pertanyaan kepada ibu.	
3.	Sudah berapa lama ibu mengenal tradisi Bapalas Bidan di lingkungan jemaat?	Saya mengenal tradisi bapalas bidan di lingkungan jemaat Danum Matei sejak 1994, pada usia 12 tahun.
4.	Apakah ibu pernah terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi Bapalas Bidan? Jika ya, dalam posisi apa?	Saya pernah terlibat langsung dan sebagai ibu yg melahirkan bayi , juga yg melaksanakan tradisi bapalas bidan.
5.	Menurut Ibu, apakah tradisi ini masih sering dilakukan di jemaat saat ini?	Tradisi ini masih sering di lakukan hingga saat ini.
6.	Menurut Ibu, bagaimana proses pelaksanaan tradisi Bapalas Bidan biasanya dilakukan di jemaat GKE Danum Matei?	Proses tradisi bapalas bidan dilakukan biasanya setelah keluarga, tamu dan bidan Kampung datang, acara langsung di mulai
7.	Siapa saja yang biasanya terlibat dalam pelaksanaan tradisi tersebut?	Biasanya yg terlibat dalam tradisi ini yaitu keluarga dan bidan kampung.
8	Apa saja perlengkapan atau simbol yang digunakan dalam tradisi Bapalas Bidan?	Perlengkapan yg digunakan dalam tradisi bapalas bidan ini biasanya, air yg digunakan sebagai media tampung

		tawar, lalu minyak wangi, penduduk, rempah-rempah, kopi, gula, minyak goreng, dan pakaian sinde mendeng, dan ini hanya sebagian saja.
9.	Mengapa tradisi ini tetap dilakukan walaupun sekarang sudah ada bidan medis atau tenaga kesehatan?	Tradisi ini tetap dilakukan walaupun sudah ada bidan medis dan tenaga profesional yaitu karena tradisi turun-temurun.
10.	Apakah ada perbedaan pelaksanaan tradisi sekarang dibandingkan dengan masa lalu? Dalam pelaksanaannya, apakah selalu melibatkan bidan kampung?	Ada perbedaan, yaitu sekarang tidak menggunakan saki palas dari darah ayam kampung, dan sekarang hanya menggunakan air.
11.	Menurut Ibu, apa arti tradisi Bapalas Bidan bagi keluarga yang melaksanakannya?	Menurut saya, arti bapalas bidan bagi keluarga yg melaksanakan yaitu sebagai ucapan terimakasih kepada bidan kampung.
12.	Apakah tradisi ini dipandang sebagai bentuk penghormatan kepada bidan kampung? Mengapa?	Tradisi ini dipandang sebagai bentuk penghormatan kepada bidan kampung, karena sebagai ucapan terimakasih dan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan.

13.	Apakah tradisi ini menurut ibu bertentangan atau sejalan dengan iman Kristen? Mengapa?	Menurut saya sejalan, karena sekarang bapalas bidan tidak menggunakan media darah lagi.
14.	Jika tradisi ini terus dilakukan, apa yang perlu dijaga agar tetap sesuai dengan iman Kristen?	Yang perlu dijaga, yaitu media tampung tawar dengan hanya menggunakan air dan minyak wangi saja.
15.	Baik ibu, sudah selah selesai wawancara kita.Terimakasih, Tuhan Yesus Memberkati	Ya, sama-sama.

VERBATIM SUMBER PENELITIAN :

Adapun verbatim ini dibuat untuk mempermudah wawancara antara peneliti dengan subjek penelitian.

Narasumber. 3 Warga jemaat yang mendukung tradisi Bapalas Bidan.

Nama : Bapak Ilman

Usia : 45 Tahun

Hari/Tanggal : Kamis, 26 Maret 2026

Lokasi : Rumah kediaman narasumber.

NO	Pertanyaan	Jawaban
1.	Baik bapak, terimakasih telah meluangkan waktu untuk kita bisa wawancara hari ini. Saya Yulista mahasiswa Teologi dari IAKN Palangkaraya yang sedang penelitian di Resort GKE Pendahara, terkhususnya di jemaat GKE Danum Matei.	Iya.
2.	Kita sudah bertemu pada saat saya observasi waktu itu ya pak. Jadi silakan bapak memperkenalkan diri.	Iya, nama saya Ilman. Umur saya 45 Tahun.

3	Baik, bapak Ilman ini sebagai jemaat GKE Danum Matei ya pak. Kita langsung masuk dalam pertanyaan wawancara.	Iya.
4.	Sudah berapa lama bapak mengenal tradisi Bapalas Bidan di lingkungan jemaat?	Saya mengenal tradisi bapalas bidan ditengah jemaat pada saat usia 13 Tahun. Pada tahun 1995.
5.	Apakah bapak pernah terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi Bapalas Bidan? Jika ya, dalam posisi apa?	Saya pernah terlibat langsung dalam tradisi bapalas bidan dan menjadi keluarga yg hadir pada saat acara itu diadakan.
6.	Menurut bapak, apakah tradisi ini masih sering dilakukan di jemaat saat ini?	Menurut saya, bapalas bidan masih sering dilakukan ditengah jemaat.
7.	Menurut bapak, bagaimana proses pelaksanaan tradisi Bapalas Bidan biasanya dilakukan di jemaat GKE Danum Matei?	Menurut saya proses awal pelaksanaan tradisi bapalas bidan, yaitu mengundang keluarga, meminta bidan kampung untuk ikut hadir, keluarga menyiapkan perlengkapan seperti tampung tawar sebagai media percik, penduduk, minyak wangi, rempah-rempah dan syarat yg lain harus lengkap, seperti kopi, gula,

		pakaian sinde mendeng untuk bidan kampung.
8.	Lalu setelah itu mereka melakukan apa pak?	Proses memandikan bayi oleh bidan kampung di depan rumah, lalu bayi dipasangkan pakaian, ditampung tawar oleh bidan kampung lalu di serahkan kepada kedua orang tuanya.
9.	Siapa saja yang biasanya terlibat dalam pelaksanaan tradisi tersebut?	Yg terlibat dalam tradisi ini adalah keluarga, bidan kampung, dan tetangga sekitar
10.	Apa saja perlengkapan atau simbol yang digunakan dalam tradisi Bapalas Bidan?	Perlengkapan yg biasanya digunakan dalam tradisi bapalas bidan : tampung tawar, pakaian sinde mendeng untuk bidan, rempah-rempah, kopi, gula, minyak goreng, sabun mandi, sabun pakaian, dan syaratnya harus lengkap.
11.	Mengapa tradisi ini tetap dilakukan walaupun sekarang sudah ada bidan medis atau tenaga kesehatan?	Tradisi ini tetap dilakukan walaupun sudah ada bidan medis maupun tenaga kesehatan yaitu karena sudah tradisi dari nenek moyang.
12.	Apakah ada perbedaan pelaksanaan tradisi sekarang dibandingkan dengan masa	Menurut saya ada perbedaan, sekarang sudah tidak menggunakan saki palas dari darah ayam dan tidak menggunakan telur

	lalu? Dalam pelaksanaannya, apakah selalu melibatkan bidan kampung?	ayam kampung lagi di dalam tampung tawar.
13.	Menurut bapak, apa arti tradisi Bapalas Bidan bagi keluarga yang melaksanakannya?	Menurut saya arti bapalas bidan bagi keluarga yg melaksanakan nya, yaitu sebagai ucapan syukur dan ucapan terimakasih kepada bidan kampung.
14.	Apakah tradisi ini dipandang sebagai bentuk penghormatan kepada bidan kampung? Mengapa?	Ya betul, tradisi bapalas bidan dipandang sebagai penghormatan kepada bidan kampung, karena bidan kampung telah membantu proses persalinan ibu.
15.	Apakah tradisi ini menurut bapak bertentangan atau sejalan dengan iman Kristen? Mengapa?	Tradisi bapalas bidan sejalan dengan ajaran iman Kristen, karena tidak menggunakan darah lagi didalam tampung tawarnya.
16.	Apakah menurut Bapak tradisi Bapalas Bidan memiliki makna rohani atau makna iman?	Menurut saya tradisi bapalas bidan memiliki makna rohani karena, kita menunjukkan ungkapan syukur kepada Tuhan. Karena setelah tradisi bapalas bidan dilaksanakan, ada ibadah juga setelah itu biasanya. Lalu makan bersama.

17.	Dalam pandangan bapak, apakah Tuhan tetap hadir dalam tradisi ini? Bagaimana bentuk pemahamannya?	Dalam pandangan saya, Tuhan tetap hadir dalam tradisi ini. Yaitu, dalam bentuk kepercayaan kita, karena bayi telah di lahirkan dengan baik.
18.	Menurut bapak apakah tradisi ini perlu dipertahankan di tengah kehidupan jemaat sekarang? Mengapa?	Menurut saya tradisi ini perlu dipertahankan, karena terkait tradisi dan kebiasaan.
19.	Jika tradisi ini terus dilakukan, apa yang perlu dijaga agar tetap sesuai dengan iman Kristen?	Jika tradisi ini terus dilakukan dan dipertahankan, yaitu dengan tidak menggunakan darah ataupun telur sebagai media tampung tawar.
20.	Terimakasih banyak bapak telah memberikan saya informasi mengenai Bapalas Bidan di Jemaat Danum Amtei ya Pak.	Baik, sama-sama.

VERBATIM SUMBER PENELITIAN :

Adapun verbatim ini dibuat untuk mempermudah wawancara antara peneliti dengan subjek penelitian.

Narasumber. 4 Warga jemaat yang mendukung tradisi Bapalas Bidan.

Nama : Ibu Tria

Usia : 21 Tahun

Hari/Tanggal : Kamis, 26 Maret 2026

Lokasi : Rumah kediaman narasumber.

NO	Pertanyaan	Jawaban
1.	Terimakasih ibu telah membuka kan pintu rumahnya untuk saya bisa mewawancarai ibu. Silakan ibu memperkenalkan diri ya bu.	Iya, perkenalkan nama saya Triani, usia saya 21 tahun.
2.	Baik ibu. Kita langsung masuk dalam pertanyaan wawancara ya	Baik.
3.	Sudah berapa lama ibu mengenal tradisi Bapalas Bidan di lingkungan jemaat?	Saya mengenal tradisi bapalas bidan sejak usia 10 Tahun, tahun 2015.

4.	Apakah ibu pernah terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi Bapalas Bidan? Jika ya, dalam posisi apa?	Pernah terlibat, yaitu sebagai anggota keluarga.
5.	Menurut ibu, apakah tradisi ini masih sering dilakukan di jemaat saat ini?	Menurut saya, tradisi ini masih sering dilakukan ditengah-tengah jemaat.
6.	Menurut ibu, bagaimanaproses pelaksanaan tradisi Bapalas Bidan biasanya dilakukan di jemaat GKE Danum Matei?	Menurut saya proses pelaksanaan tradisi bapalas bidan biasanya dimandikan didepan rumah oleh bidan, lalu dikenakan pakaian baru, di tampung tawar oleh bidan, lalu diserahkan kepada orang tua.
7.	Siapa saja yang biasanya terlibat dalam pelaksanaan tradisi tersebut?	Biasanya yg terlibat dalam tradisi ini yaitu keluarga dan bidan kampung.
8.	Apa saja perlengkapan atau simbol yang digunakan dalam tradisi Bapalas Bidan?	Perlengkapan biasanya, tampung tawar sebagai media, penduduk dengan isi nya (beras, kelapa yg dililitkan benang) rempah-rempah serta pakaian sinde mendeng untuk bidan.
9.	Mengapa tradisi ini tetap dilakukan walaupun sekarang	Hal ini tetap dilakukan karena tradisi turun temurun.

	sudah ada bidan medis atau tenaga kesehatan?	
10.	Apakah ada perbedaan pelaksanaan tradisi sekarang dibandingkan dengan masa lalu? Dalam pelaksanaannya, apakah selalu melibatkan bidan kampung?	Iya ada perbedaan pelaksanaan tradisi sekarang, kalau sekarang tidak menggunakan darah sebagai saki palas.
11.	Menurut ibu, apa arti tradisi Bapalas Bidan bagi keluarga yang melaksanakannya?	Arti bapalas bidan bagi keluarga yg melaksanakan yaitu sebagai ucapan terimakasih kepada bidan kampung. Tradisi ini dipandang sebagai bentuk penghormatan, karena bidan telah membantu persalinan.
12.	Apakah tradisi ini menurut ibu bertentangan atau sejalan dengan iman Kristen? Mengapa?	Menurut saya tradisi ini sejalan dengan iman Kristen, karena tidak ada media darah lagi didalamnya.
13.	Menurut ibu, apakah tradisi ini perlu dipertahankan di tengah kehidupan jemaat sekarang? Mengapa?	Menurut saya tradisi ini perlu dipertahankan, karena tradisi ini turun temurun dan sudah menjadi kebiasaan.

14.	Jika tradisi ini terus dilakukan, apa yang perlu dijaga agar tetap sesuai dengan iman Kristen.	Jika tradisi ini terus dilakukan, yg perlu dijaga adalah dengan tidak menggunakan media darah.
15.	Mengapa ibu?	Karena darah bertentangan dengan iman Kristen.
16.	Baik, wawancara kita sudah selesai ibu. Terimakasih Tuhan Yesus Memberkati.	Sama-sama

VERBATIM SUMBER PENELITIAN :

Adapun verbatim ini dibuat untuk mempermudah wawancara antara peneliti dengan subjek penelitian.

Narasumber . 5 Warga jemaat yang berpikir kritis terhadap tradisi bapalas bidan.

Nama : Ibu Wiraminati

Usia : 50 Tahun

Hari/Tanggal : Sabtu, 21 Maret 2026

Lokasi : Rumah kediaman narasumber.

NO	Pertanyaan	Jawaban
1.	Shalom, selamat siang ibu. Saya Yulista mahasiswa Teologi dari IAKN Palangkaraya yang sedang penelitian di Resort GKE Pendahara, terkhususnya di jemaat GKE Danum Matei.	Iya selamat siang juga.
2.	Terimakasih telah meluangkan waktunya ibu. Silakan ibu memperkenalkan diri terlebih dahulu.	Baik. Perkenalkan nama saya Wiraminati, usia 50 tahun.
3.	Baik kita langsung ke pertanyaan wawancara ya bu.	Baik.

4.	Sejak kapan Ibu mengetahui adanya tradisi Bapalas Bidan di jemaat Danum Matei?	Sejak usia 5 tahun, di tahun 1980-an.
5.	Apakah Ibu pernah menyaksikan atau terlibat dalam pelaksanaan tradisi ini?	Pernah bahkan sering menyaksikan, dan satu kali terlibat pada saat bapalas bidan anak sendiri.
6.	Menurut pengamatan Ibu, bagaimana tradisi Bapalas Bidan dilaksanakan di jemaat?	Bapalas bidan dilaksanakan di tengah jemaat GKE Danum Matei menurut saya tidak sesuai dengan ajaran agama Kristen.
7.	Karena apa bu?	Karena ada darah dalam pelaksanaan tradisi tersebut dan di bagian tampung tawar nya, mereka menggunakan telur sebagai media.
8.	Apakah menurut ibu pelaksanaannya mengalami perubahan dari masa ke masa?	Menurut saya memang mengalami perubahan, karena bapalas bidan yg dulu itu menggunakan darah ayam dan sekarang menggunakan telur ayam kampung mentah.
9.	Apa pandangan ibu tentang alasan jemaat masih mempertahankan tradisi ini?	Pandangan saya tentang jemaat yg masih mempertahankan tradisi ini, oleh karena nenek moyang mereka. Jadi mereka

		harus selalu melakukan tradisi bapalas bidan ini.
10.	Menurut ibu, apakah semua unsur dalam tradisi ini masih perlu dipertahankan?	Menurut saya hanya cukup doa bersama saja ketika anak lahir ditengah-tengah keluarga, itu sebagai ungkapan syukur.
11.	Apakah ada bagian dari tradisi ini yang menurut ibu perlu dikaji ulang?	Menurut saya bagian yg perlu di kaji ulang yaitu telur, tampung tawar hanya menggunakan percikan air saja.
12.	Apakah ada syarat lain yg harus dikaji ulang bu?	Tidak ada, karena masih aman saja.
13.	Baik. Bagaimana ibu melihat posisi tradisi ini di tengah perkembangan pendidikan dan pelayanan kesehatan modern?	Saya melihat tradisi bapalas bidan ditengah pendidikan dan pelayanan kesehatan modern saat ini, jikalau bisa kita menggunakan jasa bantuan dari bidan klinik atau rumah sakit secara langsung saja dan bidan kampung tidak perlu lagi untuk terlibat.
14.	Menurut iibu, apakah tradisi ini sepenuhnya sejalan dengan ajaran Kristen? Mengapa?	Menurut saya tradisi bapalas bidan tidak sejalan dengan ajaran agama Kristen, karena ada percikan darah dalam tampung tawar tadi.

15.	Apakah ada unsur dalam tradisi ini yang menurut ibu dapat menimbulkan ketegangan dengan iman gereja?	Menurut saya ada unsur yang akan menimbulkan ketegangan iman Kristen. Karena tetap mempertahankan telur ayam kampung (karena ada darah didalamnya) sebagai media tampung tawar.
16.	Bagaimana seharusnya gereja menyikapi tradisi seperti Bapalas Bidan?	Gereja harus menyikapi dan bertindak yaitu, dilarang kalau bisa, ditiadakan tradisi bapalas bidan ini.
17.	Jika dipertahankan tradisi bapalas bidan ini, bagian mana yang harus disesuaikan dengan pemahaman iman Kristen? Bagian apa begitu?	Bagian tampung tawarnya tidak perlu menggunakan tambahan telur ayam kampung didalamnya.
18.	Baik ibu, terimakasih banyak telah membantu saya dan memberikan informasi mengenai tradisi bapalas bidan di Jemaat Danum Matei. Tuhan Yesus Memberkati	Iya, sama-sama. Tuhan Yesus Memberkatimu juga.

VERBATIM WAWANCARA :

Adapun verbatim ini dibuat untuk mempermudah wawancara antara peneliti dengan subjek penelitian.

Narasumber . 6 Warga jemaat yang berpikir kritis terhadap tradisi bapalas bidan.

Nama : Bapak Sakan

Usia : 77 Tahun

Hari/Tanggal : Sabtu, 21 Maret 2026

Lokasi : Rumah kediaman narasumber.

NO	Pertanyaan	Jawaban
1.	Terimakasih bapak telah membukakan pintu rumahnya untuk saya dan perkenalkan nama saya Yulista, saya mahasiswa Program Studi teologi di kampus IAKN Palangka Raya yang sedang melaksanakan penelitian di Danum Matei pak.Silakan bapak memperkenalkan diri terlebih dahulu, untuk nama dan usia nya.	Nama saya Sakan, saya lahir pada 10 Agustus 1949. Usia saya 77 Tahun

2.	Baik terimakasih untuk pengenalan singkatnya bapak yaa. Sudah lama berjemaat di GKE Danum Matei.	Iya sudah lama, sejak tahun 1985, pada saat itu saya dipilih sebagai diakon.
3.	Ooh begitu ya pak, baik bapak kita langsung masuk dalam pertanyaan wawancara ya. Sejak kapan Bapak mengetahui adanya tradisi Bapalas Bidan di jemaat Danum Matei?	Yaa memang kalau untuk tradisi bapalas bidan ini memang sebelum lahir sudah terlaksana. Sebelum tahun saya lahir yaitu 1949 dan sampai sekarang.
4.	Oh berarti bapak mengenal tradisi ini sejak bapak kecil begitu ya pak.	Iya betul.
5.	Baik. Untuk pertanyaan selanjutnya Apakah bapak pernah menyaksikan atau terlibat dalam pelaksanaan tradisi ini?	Saya pernah terlibat sebagai orang tua dari ibu yang melahirkan bayi.
6.	Menurut Bapak/Ibu, apakah tradisi ini masih sering dilakukan di jemaat saat ini?	Iya, sampai sekarang

7.	Menurut Bapak, bagaimana proses pelaksanaan tradisi Bapalas Bidan biasanya dilakukan di jemaat GKE Danum Matei?	Memanggil Bidan Kampung, menyiapkan dana, menyiapkan ayam untuk dipotong dan untuk di konsumsi bersama.
8.	Siapa saja yang biasanya terlibat dalam pelaksanaan tradisi tersebut?	Iya kalau yang terlibat itu keluarga dan Bidan Kampung.
8.	Apa saja perlengkapan atau simbol yang digunakan dalam tradisi Bapalas Bidan?	Biasanya itu nyiur yang di kupas lalu dililitkan benang, beras dalam baskom, kalau orang jaman dulu bilanganya “paranggun” untuk syarat
9.	Paranggun itu biasanya diletakkan dimana pak?	Iya biasanya diletakkan ditengah rumah dan ada alas perlak, lalu ada juga syarat-syarat yang lain. Lalu ada istilah “pakanan barekak” itu ketan, daging yang digenggam ditangan dan dilemparkan melalui atap rumah dari sebelah ke sebelah, lalu ada orang lain yang menangkapnya dari sebelahnya lagi, itu syarat dulu, sekarang sudah tidak.

10.	Untuk jemaat di danum matei bagaimana pak?	Tidak, jemaat Danum Matei tidak melakukannya.
11.	Apakah ada tahapan tertentu yang harus dilakukan secara berurutan? Bisa dijelaskan?	Tampung tawar terlebih dahulu oleh bidan kampung, karena bidan kampung yang mengawali semua proses bapalas bidan itu.
12.	Berarti untuk semua syarat dan rempah- rempah bapalas bidan itu harus di tampung tawari dulu ya pak .	Iya betul.
13.	Mengapa tradisi ini tetap dilakukan walaupun sekarang sudah ada bidan medis atau tenaga kesehatan?	Karena bidan kampung masih ada dan bisa di pakai untuk membantu proses persalinan.
14.	Oh baik pak. Apakah ada perbedaan pelaksanaan tradisi sekarang dibandingkan dengan masa lalu? Dalam pelaksanaannya, apakah selalu melibatkan bidan kampung?	Ada perbedaan, tidak menaruh beras di kepala lagi, tidak memberi makan barekak.
15.	Oh jadi sekarang ditinggal ya pak.	Iya betul.

16.	Menurut Bapak, apa arti tradisi Bapalas Bidan bagi keluarga yang melaksanakannya?	Karena dari dulu sudah menjadi kebiasaan maka harus dilestarikan dan ditiru.
17.	Mengapa tradisi ini dianggap penting oleh jemaat?	Memang ada jemaat yang melakukan dan ada yang tidak melakukan Bapalas Bidan
18.	Kalau menurut bapak sendiri, mengapa sebagian jemaat masih melakukan	Karena kepercayaan mereka sebelah-menyebelah.
19.	Baik bapak. Nilai apa yang menurut Bapak/Ibu terkandung dalam tradisi Bapalas Bidan?	Ada nilai Kristen didalamnya.
20.	Dibagian mana menurut bapak ada nilai Kristen?	Yang pertama itu kan kita percaya kepada Tuhan. Lalu sudah tidak lagi melakukan hal yang menyimpang ataupun menyembah hal lain ataupun percaya pada hal lain.
21.	Baik bapak. Apakah tradisi ini dipandang sebagai bentuk penghormatan kepada bidan kampung? Mengapa?	Iya, karena Bidan Kampung menyelamatkan ibu dan bayi.

22.	Apakah tradisi ini menurut Bapak/Ibu bertentangan atau sejalan dengan iman Kristen? Mengapa?	Tidak sama sekali sejalan , karena Tuhan mengatakan “jangan ada Allah lain di hadapanku”
23.	Menurut bapak bapalas bidan ada perubahan atau tidak?	Ada, tidak lagi memberi makan barekak.
24.	Menurut bapak, untuk sekarang bapalas bidan dianggap penting atau tidak?	Menurut saya, kita masih memerlukan bidan kampunya. Tetapi melaksanakan bapalas bidan yang tidak perlu dilakukan lagi.
25.	Berarti tradisi ini tidak usah dipertahankan lagi ya pak?	Iya, apabila kita menggunakan bidan medis kan tidak perlu melaksanakan bapalas bidan dirumah.
26.	Baik bapak sudah selesai wawancara kita, terimakasih untuk informasi yang telah diberikan untuk saya. Tuhan Yesus Memberkati.	Sama-sama.

VERBATIM WAWANCARA :

Adapun verbatim ini dibuat untuk mempermudah wawancara antara peneliti dengan subjek penelitian.

Narasumber. 7 Bidan Kampung yang membantu persalinan di Danum

Matei.

Nama : Ibu Masne

Usia : 63 Tahun

Hari/Tanggal :Kamis, 19 Maret 2026

Lokasi : Rumah kediaman narasumber.

NO	Pertanyaan	Jawaban
1.	Terimakasih ibu telah membukakan pintu dan menerima saya untuk bisa di wawancarai mengenai bidan kampung di Danum Matei ini.	Iya.
2.	Silakan ibu bisa memperkenalkan diri terlebih dahulu.	Masne nama saya. Umur saya 63 tahun.
3.	Baik. Kita langsung masuk dalam pertanyaan wawancara ya bu.	Iya.

4.	Sejak kapan Ibu menjadi bidan kampung di lingkungan masyarakat ini?	Belajar dari bidan kampung yang sebelumnya dan langsung praktik pada saat ada persalinan.
5.	Ibu langsung praktek menolong pada saat proses persalinan?	Iya, langsung praktek pada saat itu juga.
6.	Sudah berapa banyak persalinan yang ibu bantu?	Sekitar seratus bayi yang telah saya bantu pada saat lahir.
7.	Apakah sampai sekarang masih ada warga jemaat yang meminta pertolongan Ibu dalam persalinan atau perawatan setelah melahirkan?	Ada, bahkan sampai sekarang.
8.	Menurut pengalaman Ibu bagaimana pelaksanaan tradisi Bapalas Bidan biasanya dilakukan setelah persalinan?	Tampung tawar, pinduduk (baskom di isi beras sesuai kehendak, kelapa diletakkan diatas beras, telur untuk tampung tawar) bawang koi gula cabai, garam, pakaian sinde mendeng, tapih bahalai.
9.	Apa saja tahapan yang dilakukan dalam tradisi tersebut ?	Setelah tamu datang, acara sudah boleh dimulai, bayi dimandikan didepan rumah oleh bidan kampung, lalu bayi di

		pasangkan pakaian dan di tampung tawar oleh bidan kampung dan anak diserahkan kepada orang tua bayi.
10.	Apakah ibu juga di tampung tawar ?	Iya.
11.	Siapa saja yang hadir dalam acara bapalas bidan?	Keluarga , tetangga
12.	Apa saja perlengkapan atau bahan yang digunakan dalam tradisi ini?	
13.	Apakah ada aturan atau pantangan tertentu yang harus diperhatikan saat tradisi dilakukan?	Ada, yaitu perlengkapan harus lengkap
14.	Apakah tradisi ini selalu dilakukan setelah Ibu/Bapak membantu persalinan?	“bara kesahulun bakas helu, malas bidan harus laksana. Gawin amun dia, umur nyanak e dia akan panjang.” Berdasarkan cerita nenek moyang Bapalas Bidan harus dilakukan. Jika tidak dilaksanakan, maka anak tersebut tidak akan panjang umur.
15.	Apakah cara pelaksanaan sekarang berbeda dengan	Ada perubahan, yaitu orang Kristen terkhususnya di Danum Matei tidak

	dahulu? Jika ya, apa yang berubah?	menggunakan saki palas dari darah ayam, tapi menggunakan telur ayam saja.
16.	Menurut Ibu, apa arti tradisi Bapalas Bidan bagi keluarga yang melaksanakannya?	Untuk menebus anak dari bidan kampung, karena jika bapalas bidan tidak dilaksanakan, maka bayi tersebut akan selamanya menjadi milik bidan kampung.
17.	Mengapa tradisi ini dianggap penting oleh masyarakat?	Dianggap penting karena tradisi dari dulu.
18.	Menurut Ibu, apakah tradisi ini merupakan bentuk penghormatan kepada bidan kampung?	Ya, sebagai bentuk penghormatan. Mengapa? Karena telah membantu menolong proses persalinan dan menyelamatkan nyawa.
19.	Bagaimana perasaan Ibu ketika tradisi ini dilakukan oleh keluarga yang pernah dibantu?	Perasaan saya senang, karena bisa membantu.
20.	Apakah ada nilai adat atau pesan khusus yang diwariskan melalui tradisi ini?	Ada, karena turun temurun dan harus dilaksanakan.

21.	Bagaimana masyarakat biasanya menjelaskan alasan tetap melakukan tradisi ini?	Karena mereka seperti ada hutang kepada bidan kampung yang telah membantu persalinan.
22.	Terimakasih ibu, wawancara kita sudah selesai.	Iya sama-sama.

VERBATIM WAWANCARA :

Adapun verbatim ini dibuat untuk mempermudah wawancara antara peneliti dengan subjek penelitian.

Narasumber. 8 Tokoh adat di Danum Matei.

Nama : Bapak Abraham Linkon

Usia : 54 Tahun

Hari/Tanggal : Rabu, 25 Maret 2026

Lokasi : Rumah kediaman narasumber.

NO	Pertanyaan	Jawaban
1.	Baik bapak, terimakasih sudah menerima dan meluangkan waktu untuk saya bisa mewawancarai bapak pada malam hari ini.	Iya.
2.	Silakan bapak memperperkenalkan diri ya pak.	Nama Abraham Linkon.
3.	Usia?	54 Tahun.
4.	Baik bapak terimakasih untuk perkenalan singkat kita. Kita akan masuk dalam pertanyaan wawancara.	Baik.

5.	Sejak kapan bapak mengenal tradisi Bapalas Bidan dalam masyarakat Dayak setempat?	Sejak tahun 1991 Pernah bahkan sering, sebagai yang menyiapkan saki palas bagi keluarga yg melaksanakan bapalas bidan, yg menampung tawar bayi dan ibu.
6.	Menurut bapak, apakah tradisi Bapalas Bidan masih sering dilakukan oleh masyarakat saat ini?	Masih sering di lakukan, dan tidak ada keluarga yg tidak melakukan.
7.	Menurut bapak, bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi Bapalas Bidan yang benar menurut adat?	Menurut adat, yaitu menggunakan tampung tawar dan darah ayam sebagai media saki palas, behas samenget.
8.	Apa saja tahapan dalam pelaksanaan tradisi tersebut dari awal sampai selesai?	Persiapan dan menyiapkan segala syarat-syarat seperti rempah-rempah, tampung tawar, darah ayam, upah bidan
9.	Siapa saja yang biasanya terlibat dalam pelaksanaan tradisi Bapalas Bidan?	Orang tua, anak, keluarga, bidan kampung, tetangga dan siapa saja yg ingin ikut datang.
10.	Apa makna dari benda-benda atau perlengkapan yang digunakan dalam tradisi ini?	Makna dari benda-benda tersebut yaitu untuk keselamatan anak, orang tua dan bidan kampung.

11.	Mengapa tradisi ini dilakukan setelah persalinan?	Bapalas bidan dilakukan setelah persalinan ialah untuk kesehatan, keselamatan untuk bayi, orang tua, keluarga dan bidan kampung.
12.	Apa kedudukan bidan kampung dalam tradisi Bapalas Bidan menurut adat?	Kedudukan bidan kampung adalah sebagai penyelamat ibu dan bayi.
13.	Apakah ada aturan adat tertentu yang harus diperhatikan ketika tradisi ini dilaksanakan?	Ada aturan adat yaitu harus menggunakan sapuyung yang di pakai pada saat acara bapalas bidan, lanjung pada saat memandikan bayi di depan rumah, harus menginjak tanah, memasang pakaian bayi dan diayunkan oleh bidan, lalu diserahkan kepada orang tuanya
14.	Apakah pelaksanaan tradisi sekarang berbeda dengan pelaksanaan pada masa dahulu?	Pelaksanaan tradisi bapalas bidan sekarang tetap sama,
15.	Kalau pelaksanaan tradisi bapalas bidan terkhususnya masyarakat Kristen di Danum Matei, apakah mereka tetap	Tetap, karena sudah menjadi tradisi nenek moyang.

	menggunakan saki palas, untuk pelaksanaan bapalas bidan?	
16.	Apakah menggunakan Saki Palas itu tergantung permintaan keluarga?	Iya, tergantung permintaan keluarga.
17.	Apakah di Danum Matei ada keluarga Kristen yg melaksanakan bapalasa bidan dengan cara seperti itu?	Iya, ada beberapa keluarga yg menggunakan saki palas.
18.	Menurut bapak, apa makna utama tradisi Bapalas Bidan bagi masyarakat Dayak?	Makna utama tradisi bapalas Bidan bagi masyarakat dayak yaitu untuk keselamatan bayi, orang tua dan bidan kampung itu sendiri.
19.	Apakah ada keluarga yg tidak Melaksanakan tradisi bapalas bidan?	Ada.
20.	Lalu, apakah mereka baik baik saja?	Ada beberapa anak yg sering sakit.
21.	Apabila tidak melaksanakan bapalas bidan apakah ada sanksi adat atau tidak ada?	Tidak ada sanksi adat.
22.	Berarti sifatnya bebas ya pak?	Iya, betul sifatnya bebas.

23.	Mengapa tradisi ini dianggap penting untuk tetap dilakukan?	Tradisi ini dianggap penting karena untuk keselamatan dan kesehatan dari bayi, demi tidak kalalah (berpenyakitan).
24.	Apakah ini benar terjadi pak?	Iya, benar pernah terjadi, tidak karu-karuan hidupnya.
25.	Apakah benar, apabila tidak melaksanakan bapalas bidan itu disebut-sebut masih ada hutang dengan bidan kampung?	Betul, berhutang atau disebut takeng hambaruan (berhutang) kepada bidan kampung.
26.	Dan apakah betul bayi yg tidak di palas bidan itu akan selamanya menjadi anak bidan?	Iya, itu betul.
27.	Nilai adat apa yang terkandung dalam tradisi Bapalas Bidan?	Ada nilai yg terkandung dalam tradisi bapalas bidan, karena harus dilaksanakan oleh setiap keluarga.
28.	Apakah tradisi ini berkaitan dengan penghormatan kepada bidan kampung? Bagaimana penjelasannya?	Tradisi bapalas bidan ini berkaitan dengan penghormatan kepada bidan kampung, karena sudah menolong,

		berjasa menyelamatkan nyawa ibu dan bayi.
29.	Bagaimana masyarakat biasanya memahami tradisi ini dalam kehidupan keluarga?	Masyarakat biasanya memahami tradisi bapalas bidan ini dengan masing-masing pandangan.
30.	Apakah tradisi ini lebih dipahami sebagai kewajiban adat, bentuk syukur, atau penghormatan sosial?	Tradisi ini dipandang sebagai kewajiban adat, bentuk syukur dan penghormatan sosial.
31.	Iya bapak terimakasih telah memberikan informasi untuk saya dan wawancara kita sudah selesai.	Iya sama-sama.

DOKUMENTASI WAWANCARA



Gambar 1. Dokumentasi dengan ibu Pdt. Marlina, S.Th



Gambar 2. Dokumentasi dengan ibu Lisnawati.



Gambar. 3 Dokumentasi dengan bapak Ilman.



Gambar 4. Dokumentasi dengan ibu Tria.



Gambar 5. Dokumentasi dengan ibu Wiraminati.



Gambar 6. Dokumentasi dengan bapak Sakan.



Gambar 7. Dokumentasi dengan ibu Masne (Bidan Kampung).



Gambar 8. Dokumentasi dengan bapak Abraham Linkon (Tokoh Adat).



Gambar 9. Dokumentasi dengan bapak Hendro Rasan.



**Gambar 10. Dokumentasi dengan bapak Arifani Evangelis
(Lurah Pendahara)**



Gambar 11. Sapuyung dan Lanjung
(Biasa di gunakan Bidan Kampung pada saat melaksanakan Bapalas Bidan)



Gambar 12. Foto menggunakan Sapuyung dan Lanjung.

CURRICULUM VITAE

- | | |
|--------------------------------|---|
| 1. Nama Lengkap | : Yulista |
| 2. NIM | : 223221110 |
| 3. Tempat Tanggal Lahir | : Pendahara, 06 Juli 2026 |
| 4. Jenis Kelamin | : Perempuan |
| 5. Alamat | : Jl. Yogyakarta Blok K |
| 6. Nomor HP | : 083893072925 |
| 7. Riwayat Pendidikan | : 1. SDN 3 Pendahara
2. SMPN 1 Maluku
3. SMAN 1 Maluku |
| 8. Nama Orang Tua | |
| a. Ayah | : Kusnadi |
| b. Ibu | : Srilalimka |
| 9. Kegiatan Selama Perkuliahan | : 1. Anggota BEM Fakultas Ilmu Sosial |
| Keagamaan | Kristen Tahun 2023-2024 |
| 10. Prestasi | : 1. Juara 3 Kategori Paduan Suara
PORSENI Ke-IV Se-Kota Palangka Raya
Tahun 2023 |
| 11. Penghargaan | : - |